



Harlequin® KOLEKSI ISTIMEWA



Diana Palmer

GADIS PENAKLUK

LADY LOVE



**GADIS
PENAKLUK**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaan-nya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diana Palmer

GADIS
PENAKLUK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



LADY LOVE

by Diana Palmer

Copyright © 1984 by Diana Palmer

© 2012 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locales is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

Cover Art used by arrangement with
Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
All rights reserved.

GADIS PENAKLUK

GM 406 01 12 0039

Alih bahasa: Astrid Gisela Herabadi
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juli 2000

Cetakan kedua: September 2012

248 hlm; 18 cm

ISBN : 978 – 979 – 22 – 8793 – 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Shirley dan Cordia

SATU



WARNA mata Merlyn Forrest Steele sama hijaunya dengan mata sang ayah, namun mata Jared Steele berkilat-kilat dengan jenaka, kilatan yang sama sekali tidak tampak di mata Merlyn saat itu karena ia sedang sangat marah. Ia melontarkan tatapan tajam kepada ayahnya dari tempat duduknya yang empuk, sofa putih halus berbentuk tapal kuda. Warna sofa tersebut membuat rambut hitamnya yang panjang tampak makin legam.

"Semua ini salahmu, Ayah," ujarnya dengan tegas.

Ayahnya mengangkat alis. "Semua apa?"

"Adam."

Ayahnya menarik napas panjang sambil menenggelamkan kedua tangannya ke dalam kantong celana setelan jas abu-abunya. Kumisnya yang berwarna keperakan tampak bergerak-gerak, dan keningnya pun berkerut. "Aku mengerti maksudmu," ia mengakui. "Tapi aku sebenarnya bermaksud baik."

"Yang aku maksudkan bukanlah usaha-usaha Ayah untuk menjodohkan aku," Merlyn menjelaskan.

Tangannya melicinkan kerutan di celana panjang sutra hijaunya. "Tapi yang aku persoalkan adalah kenyataan bahwa kau begitu kaya raya."

"Sebenarnya aku sudah sering berniat untuk menyumbangkan seluruh kekayaanku dan selanjutnya hidup dari belas kasihan orang lain," ayahnya bergumam, dengan maksud untuk berolok-olok.

Merlyn kembali melontarkan tatapan tajam kepada ayahnya, "Aku tidak akan pernah tahu apakah laki-laki menginginkan diriku atau uangmu," katanya. "Adam dulu tampak begitu tergila-gila kepadaku, dan aku juga... sudah mulai sayang kepadanya. Sampai aku tahu bahwa ia mau bertunangan denganku sekadar untuk mengejar ambisinya menjadi rekanan bisnis Ayah! Entah dari mana ia memperoleh ide seperti itu? Apalagi ia bekerja di perusahaan komputer saingenmu!"

Ayahnya membalikkan badan dan memandang ke luar jendela. "Lihat, matahari begitu cerah," katanya dengan penuh semangat. "Bayangkan, sekarang sudah musim semi lagi!"

"Eh, Ayah mencoba mengalihkan pembicaraan, ya?" Merlyn menantang.

Ayahnya mengangkat kedua bahunya sambil meliriknya. "Sebenarnya, kau kan tidak buruk rupa, Sayang," ayahnya mencoba mengingatkan.

"Tapi aku juga tidak miskin—itulah masalahnya."

"Ia kelihatannya seperti calon yang baik saat itu," ayahnya bergumam untuk membela diri.

Ya memang begitulah jalan pikiran Ayah, Merlyn berkata dalam hati. Ayahnya memperkenalkan

Adam James di sebuah pesta. Jared Steele merasa bahwa, pada usia dua puluh enam, putri satunya itu sudah cukup pantas merasakan nikmatnya hidup berumah tangga. Sehingga selama beberapa tahun terakhir ini, ia terus-menerus menyeret laki-laki yang sama sekali tidak menduga rencananya, ke hadapan Merlyn, dengan berbagai cara yang sebetulnya amat kentara di mata Merlyn. Bila ibunya masih hidup, mungkin Ayah akan dibuatnya terlalu sibuk dengan kegiatan lain, sehingga tidak sempat bersusah payah memikirkan Merlyn. Namun kenyataannya saat ini, ayahnya sangat berhasrat melihat putrinya menikah, sehingga tidak ada seorang pun bujangan yang dianggapnya cukup pantas bisa lolos dari matanya yang setajam mata elang.

Adam James memang tampak seperti calon yang amat menjanjikan. Sebagai eksekutif muda di perusahaan komputer saingan, ia mulai menarik perhatian Jared setelah mereka bertemu di sebuah konperensi komputer. Ayahnya menyeret Adam pulang untuk diperlihatkan pada Merlyn dengan bangga, seperti layaknya seekor anjing pemburu yang berhasil membawa bebek hasil buruan tuannya di mulutnya.

Dari pihak Adam, ia tampak seakan langsung terpesona dan mulai mengejar Merlyn dengan penuh semangat. Sampai saat-saat terakhir, Merlyn masih tertipu oleh pesonanya yang menggoda, walaupun sebenarnya memang hanya pikirannya saja yang antusias dengan hubungan mereka itu. Tubuh-

nya tetap dingin bagai es dalam dekapan Adam; entah mengapa, Adam tidak pernah mampu membangkitkan gairahnya. Belum ada pria yang mampu melakukan hal itu selama hidup Merlyn yang masih perawan, namun ia yakin ia memiliki gairah itu. Merlyn amat suka mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi dan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menegangkan, yang menurut ayahnya akan membunuhnya suatu hari kelak.

Merlyn belum bisa melupakan Adam setelah sebulan memutuskan pertunangannya. Ia pergi berlibur ke Prancis selama dua minggu, dan kembali dengan kulit yang cokelat, perangai yang buruk, dan kekesalan yang mendalam terhadap ayahnya. Sekarang ia telah merasa bosan lagi, dan rasanya merajuk pada ayahnya merupakan kegiatan yang cukup menyenangkan bagi Merlyn.

"Aku ingin dicintai karena diriku sendiri," Merlyn menggumam.

Alis mata ayahnya kembali terangkat. "Aku sayang padamu."

"Coba buktikan," Merlyn menantang. "Berhentilah membawakan laki-laki untukku!"

Ayahnya mengangkat kedua tangannya ke atas kepala. "Ya ampun, yang kuinginkan hanyalah menimang beberapa cucu!"

"Adopsi saja!"

Ayahnya menatapnya dengan geram. "Memalukan, kau mengeluh karena kau kaya. Banyak wanita lain yang sangat ingin berada pada posisimu saat ini."

"Mungkin sekali-sekali aku memang ingin menjadi miskin!" Merlyn menjawab, sambil bangkit dari sofa. "Sehingga aku memiliki kesempatan untuk disukai karena diriku sendiri."

"Kalau begitu, cobalah," ayahnya menantangnya, dengan mata yang disipitkan. "Aku menantangmu. Bila kau berpikir bahwa menjadi miskin itu sangat menyenangkan, ayo, cobalah menjadi miskin. Waktu kecil dulu, aku sudah merasakan hidup tanpa memiliki apa pun, sedangkan kau selalu memiliki harta. Coba kita lihat bagaimana bila kau harus hidup tanpa itu semua. Selama, kira-kira sebulan." Mata ayahnya berkilat-kilat nakal dan ia menggoyang-goyangkan kumisnya yang lebih lebat daripada rambut di kepalanya. "Hiduplah tanpa uang. Bekerjalah untuk menghidupi dirimu. Dan bila kau mampu melakukan semua ini selama sebulan, tanpa pernah memberitahu siapa dirimu sebenarnya atau berapa kekayaanmu, aku bersumpah tidak akan menjodohkanmu lagi dengan siapa pun selama-lamanya. Janji."

Merlyn memonyongkan bibirnya, dan matanya yang hijau pun mulai berkilat jenaka. "Sebulan, ya?"

"Sebulan."

"Pekerjaan apa yang bisa aku lakukan?"

"Kau kan punya gelar sarjana sejarah," ayahnya mengingatkan.

"Banyak orang lain yang juga memiliki itu."

Ayahnya tampak memikirkan hal itu dengan serius. "Ya, tapi rasanya aku tahu bagaimana kau bisa mempergunakan kemampuanmu itu."

Merlyn memiringkan kepalanya dengan curiga.
"Oh, tidak, Ayah jangan melakukannya lagi."

"Tidak, tak ada hubungannya dengan laki-laki," ayahnya berkata, sambil menggoyang-goyangkan telapak tangannya untuk membela diri. "Hanya berkaitan dengan seorang wanita yang menulis roman-roman sejarah yang penuh adegan mesra. Ia tinggal di Lake Lanier, sebelah utara dari sini."

"Di Gainesville?" Merlyn bertanya, dan ayahnya mengangguk. Ia mengamati ayahnya dengan saksama. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Membantunya melakukan riset untuk buku baru yang akan ditulisnya. Jack Thomas yang menyinggung hal tersebut kemarin. Kami sedang menghadiri rapat di universitas—kau tahu kan bahwa kami berdua adalah anggota dewan pengawas. Ia mengenal baik Cameron Thorpe, seorang bankir dari Charleston. Penulis buku ini adalah ibu Thorpe. Beliau tinggal sendiri, hanya ditemani seorang pengurus rumah tangga."

Hal itu kedengarannya semakin lama semakin menarik bagi Merlyn. Ia mengenal Lake Lanier dengan baik. Danau itu adalah danau buatan manusia, yang terbesar di daerah Georgia, dan salah seorang sahabat baiknya mengendarai mobil balapnya di Road Atlanta dekat situ. Dick Langley memiliki rumah mewah di tepi danau, yang kadang-kadang ia kunjungi.

"Ia seorang penulis?" Merlyn mengerutkan keningnya. "Apakah ia menulis dengan menggunakan nama aslinya?"

"Tidak. Nama aslinya Lila Thorpe," ayahnya berkata, "tapi ia menulis sebagai Copper O'Mara."

Napas Merlyn tersentak. "Aku telah membaca buku-bukunya!" kalimat tersebut tercetus dari mulutnya. "Ia salah satu pengarang favoritku!"

"Sepertinya alasanmu untuk melamar pekerjaan tersebut semakin kuat," ayahnya terkekkek. "Kau mau aku menelepon Jack Thomas dan menanyakan nomor telepon wanita itu? Jangan takut, aku tidak akan membuka penyamaranmu. Akan kukatakan saja bahwa ada kenalanku yang mungkin sesuai untuk pekerjaan tersebut."

"Cukup adil," kata Merlyn. "Akan kubuktikan padamu bahwa aku bukan sekadar pajangan untuk pesta."

Ayahnya mengamati tubuh Merlyn yang ramping dan tersenyum dengan bangga. "Tapi kau memang tampak memesona. Sama seperti ibumu."

"Tapi beliau cantik," Merlyn membantah.

Ayahnya mengangguk. "Makhluk yang paling cantik di seluruh permukaan bumi. Dan aku masih sering merindukannya." Ayah Merlyn memutar tubuhnya. "Baik, mari kita jalankan rencana ini, Nak." Ayahnya mengangkat gagang telefon.

Tiga hari kemudian, pada hari Jumat saat turun hujan, Merlyn mengendarai mobilnya menuju rumah besar bertingkat dua di tepi danau, tempat Lila Thorpe tinggal. Bangunan rumah tersebut terbuat dari batu alam dan kayu yang keindahannya setara dengan alam di sekitarnya. Di sampingnya

terhampar danau, lengkap dengan rumah perahu dan dermaga pribadi, dikelilingi dataran berbukit-bukit dan pohon-pohon cemara, tanpa bangunan-bangunan berserakan di sekitarnya, seperti yang bisa dijumpai bila berada lebih dekat ke kota Gainesville.

Merlyn sudah dapat membayangkan keindahan tempat itu bila disinari cahaya matahari. Ia menjadi tidak sabar untuk menunggu cuaca membaik, angin hangat bertiup dan membuat bunga-bunga bermekaran. Di sekeliling rumah ditanami pohon berdaun merah-putih; kuncup-kuncup bunganya tampak sudah siap berkembang, diselingi dengan semak-semak perdu

Merlyn mengangkat kopernya sampai ke teras depan dan menekan bel. Wanita bertubuh kecil dan kurus membukakan pintu untuknya.

"Saya Tilly," wanita itu memperkenalkan diri. "Mrs. Thorpe sedang berada di ruang keluarga. Mari ikuti saya."

Terdengar bunyi langkah kaki terburu-buru di tangga yang terletak di lorong. Merlyn melihat seorang gadis berusia sekitar dua belas tahun, dengan rambut dan mata berwarna gelap berdiri dengan ragu-ragu beberapa anak tangga di atasnya.

"Halo." Merlyn tersenyum, sambil menyibak rambut hitamnya yang panjang. "Aku Merlyn Forrest," katanya, dengan sengaja ia menanggalkan "Steele" dari namanya.

Anak itu, malu-malu, menatapnya tanpa senyum. "Halo," katanya setelah beberapa saat.

"Rumah ini sangat indah," Kata Merlyn. "Kau tinggal di sini bersama Mrs. Thorpe?"

"Beliau nenekku."

Betapa resminya cara anak ini berbicara, tampak tertekan. Mengapa ia tinggal bersama neneknya? Ke mana orangtuanya? Apakah Cameron Thorpe, orang yang disebut-sebut oleh ayahnya, adalah ayah anak ini?

"Mari, lewat sini," Tilly memanggil Merlyn ketika menyadari gadis itu mulai tertinggal.

"Oh ya, permisi dulu ya," kata Merlyn. Ia mengerdipkan mata ke arah gadis itu dan meneruskan langkahnya.

Lila Thorpe bertubuh tinggi, kurus, dan berambut abu-abu, matanya berkilat-kilat jenaka. Ia mengulurkan tangannya yang ramping. "Kau pasti Merlyn," katanya sambil tersenyum. "Aku gembira kau telah tiba! Aku tidak mampu melakukan riset sambil sekaligus menulis, dan saat ini aku sedang sangat tertarik pada sejarah keluarga kerajaan Inggris. Apa saja yang kau ketahui tentang keluarga Plantagenet dan Tudor?"

Merlyn tertawa kecil. "Pada dasarnya hanya sedikit, walaupun raja-raja Inggris memang menarik perhatian saya. Tapi saya membawa buku-buku sejarah saya, dan kita dapat menemukan apa pun yang Anda butuhkan. Bagaimana?"

"Bagus!" desah Lila.

"Apakah ia akan tinggal di sini?" gadis cilik itu bertanya dari ambang pintu.

Merlyn memutar badannya dan menatap anak

itu sedang ragu-ragu di pintu. Ia mengenakan gaun katun berwarna putih dan cokelat, kaus kaki selutut, dan sepatu kulit resmi. Penampilannya tampak jauh lebih tua daripada usianya, dan tidak tampak senyum di matanya.

"Ya," Lila menjawab dengan suara hangat. "Masuklah, Amanda, dan berkenalan dengan Merlyn Forrest. Ia akan menolongku melakukan riset untuk buku baruku."

"Ia telah menyebutkan namanya tadi di lorong depan," Amanda bergumam.

"Ya, aku telah memberitahumu, tapi kau belum memberitahu namamu sendiri," Merlyn menyambut dengan hangat. "Tahukah kau bahwa Amanda artinya 'pantas dicintai'? Itu adalah nama tengah ibuku."

Mata si anak yang bundar membelalak. "Benarkah?" Kemudian bahunya tampak membungkuk. "Ibuku sudah meninggal."

"Ibuku juga," Merlyn berkata perlahan dengan penuh simpati. "Rasanya sepi, ya? Paling tidak kau masih memiliki nenekmu."

Amanda memiringkan kepala, mengamati pendatang baru itu. Merlyn mengenakan celana jins dan baju kaus. Ia dengan sengaja menghindari mengenakan baju-baju desainer terkenal, dipilihnya baju-baju yang harganya menengah, yang tidak akan membangkitkan kecurigaan. Tapi sesuai dengan gayanya berbusana, ia mengenakan ponco Meksiko berwarna meriah. Ia tampak cerah, bergairah, dan sedikit menyerupai pemberontak.

"Ponco itu amat indah," Amanda berkomentar tentang ponco Merlyn. "Warnanya menyerupai bianglala."

"Aku membelinya di... maksudku, temanku membawakannya dari Meksiko," kata Merlyn. Sebenarnya ponco itu dibeli sendiri oleh Merlyn di ibukota Meksiko, tapi tidaklah tepat bila mereka sampai tahu betapa seringnya ia bepergian. Ia tersenyum. "Aku akan meminjamkannya padamu kapan-kapan, bila kau mau."

Wajah Amanda berseri-seri, namun kemudian berubah muram dan ia mengangkat bahunya. "Ayah tidak akan mengizinkannya," ia bergumam. "Ia bahkan tidak mengizinkan aku untuk mengenakan celana jins. Katanya takut aku akan tumbuh menjadi gadis yang tomboi."

Si ayah memang aneh, Merlyn membatin. Tapi ia tidak berkata apa-apa.

"Putraku seorang bankir," Lila bercerita. "Satu-satunya yang hidup. Aku sebenarnya memiliki seorang putra lagi, tapi ia meninggal saat dilahirkan. Hanya Cam milikku sekarang. Istrinya meninggal beberapa tahun yang lalu."

Pengutaraan yang tidak lazim, Merlyn berpikir ketika Tilly masuk membawakan kopi dan kue di nampan dan memotong percakapan mereka. Anehnya, Lila tidak menyebut nama menantunya itu. Tapi hal itu bukanlah urusannya, dan ia bukanlah orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Anaknya itu kedengarannya tidak menyenangkan. Merlyn lega bahwa lelaki itu tidak tinggal di sana.

Untuk sekejap timbul kecurigaannya bahwa ayahnya sedang melakukan usaha mak comblang lagi, tapi ia segera menghilangkan pemikiran tersebut dari benaknya. Cameron Thorpe mungkin sekali menyerupai drakula, pikir Merlyn.

Merlyn dan Lila menghabiskan sore itu untuk saling berkenalan. Yang cukup mengejutkan adalah, Amanda ikut menemani mereka; tampaknya ia amat tertarik pada Merlyn. Merlyn sendiri merasa sayang kepadanya, sebab ia juga merasa kesepian seperti itu pada saat ibunya meninggal. Ketika itu ayahnya semakin membenamkan diri ke dalam pekerjaannya, sehingga ia tidak punya waktu lagi untuk Merlyn. Mungkin itu juga yang menjadi masalah Amanda.

Pada waktu tidur, Merlyn sudah memiliki bayangan mengenai jadwal kerja Lila dan lingkup dari pekerjaan yang harus ditekuninya. Ia meneliti buku-bukunya sebelum tidur, mencari informasi yang kira-kira bisa ia berikan pada Lila besok pagi.

Merlyn menyukai kamarnya. Kamar itu menghadap ke danau dan dilengkapi dengan perabotan khas pedesaan Prancis, lengkap dengan tempat tidur bertiang dan nuansa warna biru dan putih. Ia sudah langsung merasa kerasan. Kali ini ia akan benar-benar membuktikan pada ayahnya bahwa ia bisa bertahan tanpa kekayaannya. Setelah pertunangannya dengan Adam bubar, ia tidak mau lagi dijodohkan.

Adam. Lucu, Merlyn tidak sungguh-sungguh

patah hati ketika putus darinya. Secara tak sengaja ia mendengar Adam mengatakan bahwa ia berharap menjadi rekanan bisnis ayahnya pada saat menjadi suami Merlyn kelak. Ia bahkan tidak menangis waktu Adam menyatakan bahwa tidak akan ada pernikahan bila ia tidak menjadi rekanan ayahnya. Harga diri Merlyn lebih sakit daripada hatinya.

Merlyn menarik napas dan melepasnya. Tampaknya ia akan sulit tidur malam ini. Mungkin karena berada di lingkungan baru. Atau mungkin karena adanya badai yang berkecamuk di luar sana. Ia bangkit untuk membuat cokelat panas. Mungkin minuman hangat akan memudahkannya untuk tidur.

Lorong depan keadaannya amat gelap. Tampaknya sekarang sudah hampir tengah malam, Merlyn membatin. Seluruh rumah sudah gelap. Kegelapan itu sesekali ditembus oleh kilatan-kilatan petir yang menyambar. Dengan memanfaatkan cahaya sesaat tersebut, ia bergegas melintasi lorong, membelok, dan langsung menabrak suatu rintangan yang amat kokoh.

DUA



MERLYN langsung membenci lelaki itu. Memang benar dia tidak mungkin tahu bahwa Merlyn sedang berdiri di tengah-tengah kegelapan lorong pada pukul dua belas malam. Tetapi, Merlyn juga tidak menduga bahwa pria itu akan menyerbu masuk untuk menghindari badai di luar dan menabraknya sampai terjatuh ke setumpuk karpet tebal.

"Ya ampun..." terdengar suara yang berat dan dalam, serupa gemuruh guntur. "Siapa sih kau ini?"

Merlyn menyibakkan rambut panjangnya. Kilatan pctir berikutnya memperlihatkan wajah pria yang seakan-akan keluar dari buku *Jane Eyre*. *Jane Eyre* adalah sebuah novel klasik Inggris favoritnya, yang menceritakan tentang kisah asmara yang bergelora antara Jane Eyre dengan majikannya, Mr. Rochester.

Pria itu bertubuh besar. Lebih besar daripada semua pria yang pernah dijumpai Merlyn. Badannya tinggi, dan perawakannya mirip seorang pegulat. Kedua tangannya yang sebesar onggokan daging memegang tas kantor hitam dan sebuah payung. Ia tidak memakai topi, dan rambutnya

yang tebal dan hitam tampak berantakan dan butuh dipangkas. Ia mengenakan setelan jas bergaris-garis biru, dan matanya yang setengah tersembunyi di balik alis matanya yang tebal tampak berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Mengapa kau tidak melihat ke mana arahmu?" Merlyn menjawab, ia belum mampu berdiri karena masih kaget. "Kau melaju bagaikan kereta barang! Dan kalau dilihat-lihat," ia menambahkan dengan kesal, "kau memang agak mirip kereta."

"Cepat bangun dari situ."

"Yes, Sir?" jawab Merlyn kctus, sambil bangkit berdiri matanya menatap pria itu dengan tajam. Ia tidak menyukai cara pria itu memandangnya, maka dipereratnya ikatan jubah tidurnya menutupi tubuhnya yang ramping dan setengah telanjang. Kakinya tak mengenakan apa-apa; ia sama sekali tidak berpikir untuk mengenakan sandal. Dan kalau dingat-ingat, ia bahkan tidak membawa sepasang sandal pun.

"Jadi?" gerutu pria itu.

"Hmm," Merlyn berkata sambil tersenyum manis, "percakapan ini amat mendalam. Dan kau tampak seperti seseorang dengan pikiran yang dangkal. Apakah kau tamu yang diundang atau maling yang mengendap-endap seperti kucing?" Merlyn menatap pria itu dari ujung kepala hingga ke kaki. Pria itu benar-benar tampak seperti seseorang yang akan meledak. "Mungkin lebih tepat bila aku bilang seperti gajah. Wah, aku sungguh-sungguh ingin melihat kau berusaha mengejutkan seseorang."

Merlyn menyeringai, namun tampaknya pria itu tak terkesan. Dibantingnya tas kantornya ke lantai. "Kau ini siapa?"

"Nona Jane Eyre, Sir," kata Merlyn, sambil membungkukkan badan memberi hormat dengan gemulai. "Aku datang untuk menjadi guru pribadi anak-anakmu sambil memendam minat romantis terhadap dirimu."

"Ya ampun, Tuhan, aku tidak menyangka nasibku bisa seburuk ini," gumam pria itu, sambil mengusap wajahnya yang belum dicukur. "Enam jam di pesawat terbang, dua jam menunggu koper di lapangan terbang... Nona, kalau kau tidak mau melewatkannya sisa malam ini di kantor polisi terdekat, lebih baik kau memberikan jawaban seccpatnya."

"Di ruang keluarga ada telepon," Merlyn menyarankan. "Aku akan carikan nomor telepon polisi untukmu."

Pria itu melangkah maju, dan Merlyn melangkah mundur. "Hati-hati," ia memperingatkan, sambil tersandung-sandung. "Jagalah emosimu. Kau akan melukai dirimu sendiri."

"Tidak bakal," katanya dengan geram, sambil terus melangkah maju.

"Mrs. Thorpe!" Merlyn menjerit, sambil berlari melintasi lorong menuju kamar nyonya rumah.

"Apa?!" Lila muncul di ambang pintu kamarnya, ia tampak berantakan dan mengantuk. Ia terbengong-bengong, mula-mula memandang Merlyn yang merapat di tembok, dan kemudian beralih ke pria besar yang sedang marah, di dekat Merlyn.

"Cameron!" ujarnya, segurat senyum menghiasi wajahnya yang mulai berkerut. "Wah, kejutan yang menyenangkan di malam bercuaca buruk ini. Kemarilah, aku ingin melihatmu dari dekat, Sayang!"

"Aku lihat kau telah berjumpa dengan Merlyn Forrest," katanya lagi sambil tersenyum kepada wanita muda yang masih menempel ke tembok. "Merlyn, kenalkan, ini putraku, Cameron."

"Putra Anda?" Merlyn mengerjap-ngerjapkan matanya. "Laki-laki ini anakmu?" Ia menatap pria itu, yang berat badannya mungkin lebih dari dua kali lipat berat ibunya dan penampilannya sangat berlawanan dari ibunya yang berkulit putih.

"Siapa dia?" Cameron Thorpe bertanya dengan nada dingin.

"Ayolah, Sayang..." ibunya memulai.

"Siapa?"

"Merlyn Forrest," Lila berkata dengan nada putus asa. "Kau tidak ingat ya bahwa aku sedang mencari seseorang yang akan melakukan riset untuk buku baruku?"

Pria itu menatap Merlyn seakan tidak percaya bahwa Merlyn memiliki cukup otak sehingga mampu membaca.

"Bagaimana Ibu bisa mendapatkannya?" Cameron bertanya pendek.

"Dari halaman kuning buku petunjuk telepon," gumam Merlyn, "pada kolom 'asisten riset yang brillian'."

Cameron menatap Merlyn dengan tajam. "Ibu?" ia mendesak.

Lila menarik napas. "Sebenarnya temanmu, Jack Thomas, yang memberitahuku. Ia mengenal seseorang yang mengenal seseorang..."

"Apakah ia memiliki kualifikasi?" Cameron bertanya sambil melontarkan padangan penuh curiga kepada Merlyn.

"Aku memiliki gelar S1 di bidang Sejarah," Merlyn berkata dengan manisnya. "Dan berpura-pura membenciku tidak ada gunanya, Tuan. Kau dan aku jelas-jelas diciptakan untuk saling memiliki—kau saja yang tidak mau mengakuinya." Merlyn mengerdip-ngerdipkan matanya dengan genit. "Rasanya seperti disambar petir, ketika pandangan kita bertemu...."

Cameron menggumamkan sesuatu—Merlyn merasa lega bahwa ia tidak bisa mendengar perkataan itu dengan jelas—lalu menyusuri lorong kembali untuk memungut payung beserta tas kantornya.

Lila berusaha keras untuk tidak tersenyum. "Cameron, jangan coba-coba menakut-nakuti asisten baruku, ya," katanya sesaat kemudian. "Aku tidak mungkin menulis buku ini sendirian, dan aku butuh bantuan Merlyn sekurang-kurangnya selama sebulan."

"Sebulan?" Laki-laki itu tampak ngeri.

"Ia akan menjadi kawan yang menyenangkan bagiku dan Amanda," Lila berkata pendek. "Amanda menyukai Merlyn."

Jadi inilah ayah gadis kecil itu, Merlyn berpikir. Cameron Berhati Dingin. Ia memang sesuai dengan gambaran seorang pengusaha yang senantiasa me-

mentingkan bisnisnya. Tidaklah heran bila gadis kecil itu tampak begitu tertekan. Ia tidak punya banyak kesempatan bila ayahnya seperti itu. Dipelajarinya Cameron Thorpe dengan diam-diam dan membayangkan bagaimana penampilannya dengan celana tidur polkadot merah. Ia terpaksa menggigit bibirnya untuk menahan tawa yang hampir meledak dari mulutnya.

"Tadinya kusangka anak-anak pengamatannya lebih cermat," Cameron bergumam.

Merlyn melontarkan pandangan sekilas pada lelaki itu sambil merapatkan jubah tidurnya. "Aku gembira sekali Anda menyukaiku, Mr. Thorpe." Merlyn menarik napas dengan gaya dibuat-buat. Dan menyeringai. "Aku juga suka padamu. Pria-pria berkulit gelap dan muram benar-benar membuatku tergila-gila."

Sekali lagi Cameron tampak seperti akan meledak. Ibunya yang baik hati, segera berdiri di depan Merlyn.

"Baiklah, Sayang," ujarnya dengan lembut kepada Cameron, "sekarang sudah larut dan kau pasti sudah lelah. Bagaimana kalau kau beristirahat dulu? Kau akan menginap kan selama akhir minggu ini?"

"Ya," kata Cameron. "Dan bila mungkin Ibu singkirkan Jane Eyre ini selama tamuku ada di sini...."

"Tamu?" tanya Lila.

"Charlotte dan Delle Radner," kata Cameron. "Mereka akan datang dari Atlanta besok."

Lila menarik napas. "Oh." Mrs. Thorpe tampak tidak antusias. "Tentu saja, teman-temanmu akan kami sambut dengan baik."

"Ibu akan terbiasa dengan mereka," Cameron berjanji dengan suara agak melembut.

"Yah, terpaksa..." Lila menjawab dengan segan.

"Aku menduga bahwa salah satu dari mereka adalah pacarmu," Merlyn berkata, sambil mencibirkan bibirnya yang penuh ke arah Cameron. "Ah, aku ingin kau tahu bahwa aku patah hati, benar-benar berantakan. Padahal aku telah jatuh cinta kepadamu pada pandangan pertama... eh, siapa ya namamu tadi?"

Cameron mulai membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, namun akhirnya ia hanya mengibarkan tangannya di udara, membalikkan badan, dan berjalan dengan gaduh sepanjang lorong dengan langkah-langkah yang cukup berat, sehingga tampaknya mampu menguncangkan kaca-kaca jendela.

Lila tidak mampu lagi membendung tawanya yang tertahan-tahan. Air mata mengalir dari kedua matanya. "Ah, Merlyn, kau benar-benar orang yang amat tepat untukku. Belum pernah kulihat Cameron kehabisan kata-kata seperti itu."

"Aku pikir tidak banyak orang yang pernah melihatnya seperti itu," Merlyn bergumam, sambil melirik ke lorong yang sekarang telah sepi. "Astaga, ia tadi benar-benar membuatku takut setengah mati waktu masuk dengan membabi buta. Aku ingat bahwa Anda mempunyai putra, tapi Anda

tidak mengatakan bahwa ia akan datang malam ini."

"Aku lupa, karena terlalu bergairah melihat kedatanganmu," Lila menjawab sambil tersenyum. "Cam memang sudah mengisyaratkan bahwa mungkin ia akan mengundang Delle dan ibunya untuk berakhir pekan sambil mengunjungi kerabatnya di Atlanta. Tempatnya tidak jauh dari sini, memang." Lila tampak cemas selama beberapa saat. "Charlotte Radner—di sini." Mrs. Thorpe menarik napas panjang. "Aku tidak menyangka bahwa ia akan berani menghadapi alam bebas untuk waktu yang lama, sehingga kulitnya yang putih itu bisa ternoda."

"Yang mana pacarnya?" Merlyn bertanya dengan ragu-ragu.

"Delle," jawab Lila dengan berat hati. "Ia betul-betul anak Mama. Aduh, ampun, keluarga Radner—di sini. Padahal aku sudah kepengin bekerja mulai besok.... Tak apalah. Lebih baik kita tidur sebentar, Sayang. Mungkin kita masih bisa mencuri waktu untuk tetap bekerja."

"Scbetulnya aku telah melakukan riset awal malam ini," Merlyn berkata saat mereka berjalan beriringan menyusuri lorong. "Tampaknya aku menemukan satu periode yang meriah pada masa berdirinya dinasti Tudor. Apakah itu sesuai?"

Mata Lila tampak cerah. "Sempurna! Aku bisa mempergunakan keluarga Plantagenet untuk buku yang lain. Ya, jangan ragu-ragu, mari kita mulai dengan itu. Besok pagi kita bisa mulai menyusun

jalan cerita. Aku yakin kita akan melewatkkan waktu yang sangat menyenangkan," katanya sambil tersenyum.

"Aku harap demikian," Merlyn berkata dengan ragu, sambil melirik ke ujung lorong, tempat Cameron Thorpe berlalu tadi.

"Jangan khawatir, kau dan aku pasti bisa mengatasinya dia," janji Lila. "Harapanku hanyalah bahwa sekali-sekali ia datang sendiri saja dan menghabiskan waktunya bersama Amanda. Anakku hanya berkunjung di akhir pekan, dan putrinya itu sudah menetap bersamaku sejak ia masih sangat kecil. Cameron bercerai dari ibu Amanda bertahun-tahun yang silam, dan memperoleh hak pengasuhan Amanda, tapi ia tinggal di Charleston dan tidak bisa meninggalkan Amanda pada siapa pun kecuali padaku.... Mungkin kau juga sudah tahu bahwa ibu Amanda sekarang sudah meninggal."

"Kenapa bukan Delle saja yang mengasuh Amanda?" Merlyn bertanya dengan terus terang.

Lila tampak amat terkejut. "Delle? Mengurus anak?"

"Maaf," gumam Merlyn. Ia mulai mendapatkan gambaran yang menarik tentang orang-orang yang oleh Cameron dianggap sebagai teman.

"Maafkan bila Cameron telah membuatmu jengkel," kata Lila, mengalihkan topik tentang Delle, seakan-akan hal itu mengganggunya.

"Sebetulnya," Merlyn berkata, "ia pun tak menyangka akan bertemu denganku yang gentayangan di lorong. Tadinya aku ingin membuat cokelat

panas, tapi setelah peristiwa yang menggemparkan ini, aku menjadi begitu lelah sehingga tanpa itu pun aku pasti bisa tidur."

"Kau akan menyukai tempat ini bila hujan telah berhenti," Lila berjanji. "Aku sudah tinggal di tepi danau ini selama empat tahun, dan aku tidak bisa membayangkan tinggal di tempat lain. Suasananya begitu damai. Dan bila cuaca mulai hangat, seperti yang akan terjadi sebentar lagi, perahu-perahu layar akan memenuhi danau."

"Aku sudah sering melihat danau itu dari tepi jalan," guram Merlyn, tanpa menyinggung tentang rumah besar temannya, Dick, yang terletak tepat di tepi danau. "Danau itu menyediakan air bersih untuk negara bagian Atlanta dan sekitarnya, dan juga merupakan fasilitas rekreasi yang amat menyenangkan. Betul tidak?"

Lila tersenyum. "Wah, tampaknya kau telah cukup mengenal daerah ini. Tidurlah dengan nyenyak, Sayang."

"Sama-sama."

Merlyn melemparkan pandangan untuk terakhir kalinya ke ujung lorong sebelum ia masuk ke kamarnya dan segera menutup pintunya. Ia merasa bagaikan lalat di jaring labah-labah! Cameron Thorpe tampaknya akan merupakan masalah, dan teman wanitanya itu juga akan menghancurkan rencananya. Seluruh kepercayaannya dirinya bahwa ia akan mampu mempertahankan identitas barunya itu mulai luntur. Ia harus tetap berjaga-jaga setiap saat, atau ia akan menghancurkan penyamarannya

sendiri. Tampaknya pekerjaan ini tidak semudah yang disangkanya.

Merlyn naik ke ranjang dan ditariknya selimut sambil menarik napas dan berpikir, Yah, mungkin besok segalanya akan menjadi lebih baik.

Ternyata harapannya itu tidak terkabul. Esok paginya, yang tampak cerah dan hangat, Cameron Thorpe bersama ibunya telah duduk di meja makan di teras sambil sarapan ketika Merlyn menghampiri mereka. Tatapan yang dilontarkan lelaki itu kepada Merlyn seakan mampu menahan lalu lintas.

Matanya yang berwarna kclam—hampir hitam dan letaknya saling berdekatan, tertanam dalam di bawah alisnya yang lebat—menatap tubuh ramping Merlyn dari ujung kepala hingga kaki. Merlyn mengenakan celana jins yang telah pudar warnanya dan *T-shirt* berwarna oranye cerah yang bertuliskan "Ciumlah aku, aku seekor katak!" Rambut hitamnya yang panjang tergerai di bahunya, dan matanya yang berwarna hijau muda tampak berkilauan. Merlyn memang tidak cantik seperti almarhum ibunya, tapi parasnya lembut dan perawakannya sempurna, dan biasanya ia berdandan dengan gaya yang membuatnya tampil unik dan menawan. Namun hari itu, ia sengaja mengenakan *T-shirt*-nya yang paling mencolok, dan berharap Tuan Konservatif akan naik darah setelah melihatnya. Dan ia berhasil. Dalam waktu sekejap.

"Apakah kau selalu berpakaian seperti itu?" tanya Cameron.

"Tentu saja, bila aku sedang tak telanjang," jawabnya enteng sambil tersenyum. Merlyn menatap Cameron. Ia mengenakan setelan bisnis warna gelap dengan dasi berwarna gelap pula dan kemeja putih. Merlyn yakin lelaki itu pasti memiliki selemari penuh setelan yang serupa.

"Tambah telurnya, Cameron?" Lila bertanya dengan sigap begitu Merlyn duduk dan mengambil roti panggang dan kopi untuk dirinya.

"Tidak, terima kasih," Cameron menjawab, matanya tidak pernah lepas sedetik pun dari Merlyn. Wajahnya lebar dan keras, hidungnya tampak kuat, dan rahangnya berbentuk persegi.

"Sedang mencoba menebak ukuran tubuhku, ya?" Merlyn bertanya "Aku mengenakan celana panjang ukuran sepuluh dan *T-shirt* ukuran medium. Dan aku tidak mengenakan secarik kain pun di dalamnya," bisik Merlyn, sambil mencondongkan tubuhnya ke depan.

Cameron tampak seperti pria yang amat tersipu-sipu, dan mata hitamnya berkilauan memandangnya. "Aku tidak menganggap sikapmu ini lucu," ujarnya pendek. "Dan aku tidak ingin putriku mendengar ucapan-ucapan serupa itu."

"Amanda belum turun dari lantai atas," Merlyn menjelaskan, "dan kau bukanlah seorang anak kecil lagi." Merlyn mengamatinya. "Mrs. Thorpe mengatakan kau adalah seorang bankir."

"Ya," jawabnya, dengan suara yang menggambarkan bahwa ia menganggap berbicara dengan Merlyn itu menyebalkan.

"Alangkah menyenangkannya," gumam Merlyn, sambil menahan kuapnya.

"Dari mana kau memperoleh gelarmu?" Cameron bertanya secara tiba-tiba.

"Universitas Georgia"

"Apakah kau mengambil spesialisasi?" Cameron melanjutkan, sambil menghirup kopinya.

"Tidak juga," Merlyn menjawab. "Aku menyenangi sejarah purbakala sama seperti periode-periode sejarah yang lain."

"Kualifikasi apa yang kaumiliki sehingga mampu menjadi asisten riset?" Cameron bertanya dengan nada mencemooh. "Apakah kau memiliki referensi?"

"Rupanya kau ini reinkarnasi serdadu Spanyol yang menduduki Amerika dan menginterogasi orang Indian," Merlyn balas menghardik. "Yang jelas, Mr. Thorpe, kualifikasiku telah memuaskan iburnu."

"Ya memang," Lila memberikan dukungannya. Ia mengerutkan dahinya. "Cameron, tidak pernah kulihat kau begitu kasar terhadap tamuku!"

"Kita tak pernah kedatangan tamu seperti ini sebelumnya," katanya sambil melirik tubuh Merlyn dari atas ke bawah.

"Betapa malangnya nasibmu." Merlyn tersenyum. "Tapi jangan kecewa, akhirnya kau memperoleh aku juga sebagai tamu!"

"Aku harus segera menelepon," gumam Cameron, sambil membelalakkan matanya pada Merlyn saat ia bangkit dari duduknya. "Lima menit lagi bersama

Jane Eyre ini akan membuatku mencari tongkat untuk memukulnya.”

“Wah, genit sekali,” ujar Merlyn, sambil menyerangai. “Biasanya pria yang sudah sangat bernafsu-lah yang melakukan itu. Apakah kau sedang berusaha merayuku sambil makan telur dadar?”

Ibu Cameron telah membalikkan badannya sambil menutupi mulutnya dengan sehelai serbet.

“Biarpun umurku sudah delapan puluh dan menderita jerawat yang mematikan, aku tidak akan begitu putus asa dibandingkan harus bergaul denganmu,” jawab Cameron.

“Kau pasti akan patah hati begitu kau tahu kesempatan apa yang telah kau sia-siakan,” Merlyn berseru di belakang punggung Cameron.

Pintu lorong terdengar dibanting saat Cameron memasukinya, dan Lila terdengar seperti orang tercekik dari balik serbetnya.

“Cameron yang malang,” akhirnya Lila mampu berkata-kata. “Ia selalu memperlihatkan kekuasaannya atas para wanita.”

“Jangan harap ia bisa berlaku demikian dengan wanita yang satu ini,” ujar Merlyn kepada Lila dengan penuh percaya diri. “Aku berjiwa bebas. Pada dasarnya aku benci laki-laki.”

“Apakah kau mempunyai alasan untuk itu?”

Merlyn tersenyum. “Ya. Tunanganku ternyata seorang drakula. Aku memutuskan pertunangan kami dan sekarang aku sedang berusaha untuk memulihkan diriku dari peristiwa itu.”

"Aku ikut sedih."

"Aku juga sedih," kata Merlyn. "Aku telah siap untuk berumah tangga. Usiaku kan sudah dua puluh enam. Aku juga ingin memiliki suami dan anak-anak. Tapi tampaknya aku butuh waktu untuk bisa melupakan apa yang telah terjadi."

"Kau masih belia, Sayang," Lila berkata sambil tersenyum.

"Ya memang," Merlyn menyetujui ucapannya. Kemudian ia mengalihkan topik pembicaraan. "Dimanakah kita akan bekerja? Di dalam?" tanyanya, sambil melirik ke rumah dengan enggan.

"Tampaknya itu bukan pilihan yang cerdas, kan?" Lila tertawa. "Sudah bisa kubayangkan bagaimana bila kau mulai melemparkan segala benda ke arah Cameron!"

"Mungkin hanya beberapa potong perabotan saja," Merlyn menyangkal. Ia menarik napas. "Jangan khawatir, Mrs. Thorpe, aku akan segera terbiasa dengan kehadirannya. Buktiya aku juga bisa terbiasa dengan asparagus dan tahu cincang."

Lila tertawa dengan riang. "Panggil aku Lila, jangan Mrs. Thorpe. Dan, ya, kupikir kau akan segera terbiasa dengan putraku, seperti ia juga lambat laun akan terbiasa dengan kehadiranmu. Ada baiknya ia mempelajari bahwa tidak semua wanita menganggapnya seperti dewa." Lila bangkit. "Karena cuaca begitu hangat, bagaimana kalau kita mulai mengerjakan rencana awal di teras ini saja," tambahnya. "Aku akan segera mengambil notesku, dan kau bisa mengambil buku-buku sejarahmu yang kulihat

kemarin telah kauhela dengan susah payah ke lantai atas."

"Akan kuturunkan segera," kata Merlyn.

Beberapa menit kemuiian ia telah kembali dengan setumpuk buku, dan untungnya ia tidak berjumpa dengan si tuan rumah.

"Amanda bangun siang hari ini," ujar Merlyn sambil duduk di depan sebuah meja putih kecil.

"Ya, tapi bukan sesuatu yang aneh," Lila berkata sambil tersenyum. Ia duduk di hadapan Merlyn. "Kalau libur sekolah, ia tidak bakal bangun sebelum jam sebelas." Lila menarik napas, dan senyumannya lenyap. "Anak malang, ia begitu kesepian. Cameron tidak mempunyai banyak waktu luang...."

"Ia bisa meluangkan waktu, bila mau," Merlyn berkata dengan pelan. "Masa kecilku juga terasa sepi. Ibuku meninggal ketika aku masih seusia Amanda, dan ayahku begitu kehilangan dirinya. Tapi ia malah menenggelamkan dirinya ke dalam pekerjaan dan bukannya mengalihkan perhatiannya untukku. Ketika aku mencapai usia remaja, barulah Ayah sadar bahwa ia seorang ayah. Sekarang kami telah dekat satu sama lain, namun beberapa tahun lamanya setelah kematian ibuku terbentang jurang yang amat lebar di antara kami berdua."

"Aku khawatir Cameron menganggap pekerjaan adalah kehidupannya," Lila berkata. Ditatapnya tangannya yang ramping dan tampak anggun di atas meja. "Almarhum istrinya bukanlah tipe orang yang dibutuhkannya. Marcia adalah orang yang suka hura-hura, bukan tipe ibu rumah tangga. Ia benci

anak-anak. Bila Cameron tidak mengancam akan membeberkan ceritanya ke wartawan, ia pasti sudah melakukan aborsi. Ia meninggalkan Cameron segera setelah Amanda lahir. Beberapa tahun kemudian ia meninggal dalam suatu kecelakaan mobil. Secara keseluruhan, itu merupakan peristiwa yang tragis."

"Apakah Amanda sempat mengenal ibunya?" tanya Merlyn.

"Tidak. Marcia menganggap Amanda bukan sebagai anugerah, melainkan sebagai beban. Amanda memang bukanlah anak yang paling cantik di dunia, walaupun perangainya manis dan hati baik. Tapi aku sangsi apakah Marcia akan lebih sayang kepadanya seandainya Amanda itu cantik. Marcia sama sekali tidak memiliki naluri keibuan."

"Amat menyedihkan," Merlyn berkata dengan pelan. "Dan yang lebih menyedihkan lagi adalah bahwa ayahnya tidak meluangkan waktu lebih banyak untuknya. Ayahnya akan menyesal suatu hari kelak."

"Sangat mungkin. Namun ia tidak mau mendengarkan saran orang lain, Sayang."

"Ya, aku sudah lihat itu," Merlyn menjawab dengan nada getir.

"Godalah ia terus, Merlyn," wanita yang lebih tua itu berkata. "Mungkin hal itu dapat menolong."

"Oh, itu adalah hal mudah—menggodanya, mak-sudku," Merlyn meyakinkan lawan bicaranya. "Aku punya perasaan bahwa kehadiranku saja sudah cukup mengganggunya."

Mereka sedang bekerja keras, mendiskusikan

karakter-karakter fiktif yang mungkin ada pada zaman pemerintahan Raja Henry VII, perintis keluarga Tudor, ketika Amanda turun dari lantai atas. Lila benar, Merlyn membatin. Gadis cilik itu lebih menyerupai ayahnya, dan ia sama sekali tidak bisa dianggap cantik. Semoga Tuhan memberkatinya. Ia tampak canggung, kurus, dan gugup, dan kedua matanya yang besar seakan-akan memenuhi seluruh wajahnya. Tapi mungkin setelah dewasa nanti, ia akan mengejutkan semua orang dengan kecantikannya. Sering kali anak-anak itik yang buruk rupalah yang tumbuh menjadi angsa yang terindah—dengan cara menonjolkan kelebihan yang sebetulnya memang telah mereka miliki.

"Selamat pagi," Merlyn menyapa dengan riang, sambil tersenyum.

Amanda juga tersenyum. Sulit untuk tidak melakukan itu bila berhadapan dengan tamu yang seakan-akan menularkan watak riangnya itu.

"Selamat pagi, Miss Merlyn," jawabnya. "Selamat pagi, Nek."

"Kau sudah sarapan?" Lila bertanya pada anak itu.

"Belum, Nek," Amanda bergumam. Ia duduk di ayunan, tangannya terlipat rapi di pangkuannya, begitu pula rambutnya yang dijalin, gaunnya bersih tanpa noda.

"Mengapa belum?" Lila bertanya.

"Aku enggan meminta Mrs. Simms menyediakan sarapan hanya untukku scorang," Amanda berkata dengan malu-malu.

"Ah, tidak perlu begitu," Lila berkata. "Tilly sama sekali tidak akan keberatan. Dan, Amanda, kita kan memang sudah mengajinya untuk pekerjaan itu. Sekarang pergilah dan mintalah sarapan yang kau suka."

"Tapi aku tidak lapar," anak itu berkeras.

Lila menarik napas panjang. "Aduh, Amanda, lihatlah, tubuhmu itu seperti hanya tulang dan kulit."

"Ya, memang," Cameron berseru, sambil menghampiri mereka. Matanya yang hitam, tanpa senyum, memandangi tubuh kurus putrinya. "Masuklah ke dalam dan makan," ujarnya pendek.

"Ya, Ayah," Amanda menjawab dengan nada yang taat. Ia bangkit tanpa mengangkat kepalanya dan masuk kembali ke dalam rumah.

"Wah, caramu menghadapi anak-anak itu hebat sekali, Mr. Thorpe," Merlyn berkata dengan manisnya. "Persis seperti senjata pelontar rudal!"

"Tutup mulutmu," Cameron memerintah dengan nada dingin, matanya yang gelap menantang Merlyn untuk memberi jawaban.

Merlyn bangkit dari duduknya "Biar aku jelaskan," ujarnya, "kau mungkin bisa menyuruh-nyuruh Amanda seenaknya, tapi aku sudah dewasa. Aku berada di sini untuk bekerja, dan bukan untuk..."

"Kalau begitu kenapa kau tidak melakukan pekerjaanmu, Miss Forrest, dan tidak mencampuri urusanku?" ia bertanya dengan nada dingin.

"Mr. Thorpe...!" Merlyn tetap bersikeras.

"Tugasmu adalah meneliti sejarah, bukankah

begitu, Miss Forrest, bukannya meneliti psikologi anak?" Cameron meneruskan tanpa memberi kesempatan pada ibunya untuk menengahi.

Mata hijau Merlyn berkilat-kilat marah memandang Cameron. "Ayahku dulu persis seperti kau," ia berkata dengan penuh amarah. "Hanya memikirkan pekerjaannya, bersikap dingin seperti es. Aku tumbuh dari belas kasihan tetangga. Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu kelak jika Amanda sudah cukup dewasa untuk meninggalkan rumah, dan mengatakan hal-hal yang sama seperti yang kuucapkan dulu pada ayahku?"

Cameron melontarkan tatapan tajam untuk terakhir kalinya sebelum membalikkan tubuhnya dan kembali ke dalam rumah, sambil membanting pintu di belakangnya.

"Aduh, gawat," Lila bergumam.

"Maaf," Merlyn bergumam sambil duduk kembali. "Ia membuatku begitu marah! Ada saat di mana aku benar-benar punya begitu banyak hal yang amat buruk untuk dikatakan kepada ayahku. Kami sekarang sudah bersahabat baik, tapi hal itu tidak terjadi begitu saja. Ayahku dan putramu pasti akan cocok satu sama lain."

"Ya, memang, maafkan aku atas seluruh kejadian ini," Lila berkata. "Walaupun Cam itu anakku, tapi aku tidak membantah bahwa ia bukanlah tipe yang dapat membuat kita merasa santai."

"Aku tidak berhak mengatakan hal-hal tadi kepadanya," Merlyn berkata setelah sejenak terdiam, ia sudah merasa jauh lebih tenang sekarang. "Aku

akan minta maaf kepadanya, bila kau merasa itu perlu."

"Dan membuatnya merasa semakin percaya diri?" Lila berseru. "Kau tidak boleh minta maaf padanya!"

Merlyn tertawa. "Baiklah, kalau begitu."

Amanda kembali setelah beberapa saat kemudian. Ia tampak bingung namun bahagia. "Ayah duduk dan menemaniku sarapan," katanya. "Ia sudah lama tak begitu. Ia bahkan mengajakku mengobrol."

Merlyn dan Lila saling berpandangan dengan kaget bercampur geli, sebelum akhirnya kembali bekerja.

TIGA



LILA menulis dengan cepat di notes kuningnya, Amanda bermain boneka dengan tenang, sementara Merlyn menekuni beberapa buku yang berisi informasi tentang keluarga Tudor. Tetapi benaknya dipenuhi oleh hal-hal lain. Tanpa dikehendakinya, percakapan dengan Cameron pagi tadi masih terngiang-ngiang.

Wah, mana mungkin mata Cameron Thorpe tidak akan membelalak jika ia melihat Merlyn yang sebenarnya? Ia memonyongkan bibirnya sambil membayangkan dirinya sedang menuruni tangga rumah ayahnya dalam balutan gaun putih asli rancangan Bill Blass dan tidak ketinggalan selendang bulu tergantung anggun di pundaknya yang telanjang, rambutnya disanggul di atas kepalanya lengkap dengan mahkota berlian, dan kalung serta giwang berlian ibunya menghiasi kulitnya yang seputih susu...

Merlyn menggeleng-gelengkan kepalanya. Mengapa ia harus mengubah kesan Cameron terhadapnya? Terserah saja apa penilaianya terhadap Merlyn.

"Kau berkata bahwa sejarah raja-raja Inggris menarik untukmu. Mengapa?" Lila bertanya, dan membuyarkan angan-angan Merlyn.

Ia hampir saja mengatakan hal yang sebenarnya pada wanita itu—yaitu bahwa sejarah kcluarganya dapat ditelusuri sampai zaman keluarga Plantagenet dan Tudor. Tapi bila ia melakukan hal itu, maka terlalu banyak kebenaran yang akan ketahuan.

"Aku memiliki sepupu yang berkebangsaan Inggris," katanya. Ya, itu kan juga merupakan suatu kebenaran.

"Dan kau naksir padanya?" Lila tetap ingin tahu.

Merlyn mengerutkan bibirnya dan tersenyum, sambil membayangkan sepupunya itu—Richard si Hati Singa—yang citranya sedemikian gagah baik dalam fiksi maupun sebenarnya. "Ya, bisa dibilang demikian," ia menyentujui.

"Kau harus menceritakan tentang pria itu padaku kelak." Lila menarik napas sambil mempelajari catatan-catatan yang telah dibuatnya. "Asyik sekali jika aku sudah bisa mulai menulis nanti. Aku baru mercka-reka secara kasar karakter-karakter utama dalam novelku. Merlyn, aku amat tertarik dengan Paman Jasper."

"Oh, orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan Henry VII menduduki tahta?" Merlyn tertawa dengan gembira. "Aku telah menemukan informasi yang hebat tentang dirinya. Selama terjadinya Perang Mawar, ia memboyong janda kakaknya, Margaret Beaumont, ke istananya di Pembroke dan merawat Margaret sampai ia melahirkan ke-

ponakannya, Henry, yang kelak akan menjadi Henry VII—ayah Henry VIII. Jasper kehilangan seluruh harta bendanya selama perang, ia melancarkan suatu aksi komando menentang keluarga York dan akhirnya menyelamatkan Henry Tudor dari cengkeraman mereka. Henry, adalah satu-satunya laki-laki yang selamat dari silsilah keluarga Lancaster. Musuh besar mereka adalah keluarga York. Mereka dua pihak yang terlibat dalam Perang Mawar.

"Tapi mari kita kembali kepada Jasper, ia dan Henry menghabiskan waktu yang cukup lama dalam pengasingan di Brittany sampai Edward IV, yang anaknya ditangkap oleh Richard III, meninggal—kau masih ingat padanya? Singkatnya, sebuah persengkokolan muncul, yang mendukung Henry untuk menduduki tahta, dengan bantuan manuver politik yang dilakukan oleh ibunya, Margaret Beaumont. Paman Jasper membantu dengan membentuk suatu angkatan bersenjata, yang akhirnya berperang melawan Richard III. Richard terbunuh, dan Henry menikah dengan putri tertua dari Edward IV, Elisabeth of York, dan dengan demikian mempersatukan keluarga Lancaster dan York. Perang Mawar pun berakhir."

Lila menarik napasnya. "Kau benar-benar menguasai jalan cerita ini, ya?"

"Belum sebanyak yang aku khendaki," Merlyn mengaku. "Masih banyak pertanyaan di seputar diri Jasper yang belum bisa kujawab. Namun tampaknya ia berumur panjang dan berhasil mendapatkan kekayaannya kembali."

Lila mengerutkan bibirnya sambil mengerutkan keningnya. Ia mengetuk-ngetukkan pensilnya pada notes. "Pria yang amat menarik. Apa kaupikir..." Matanya melirik ke samping.

"Mengapa tidak?" Merlyn nyengir. "Karakter fiksi yang didasarkan pada dirinya akan tampak sangat alami. Dan periode ini amat mengesankan, kau akan melihat sendiri setelah kita menelusurinya lebih jauh. Aku telah begitu jauh melibatkan diriku, sampai-sampai aku merasa dapat ikut mengalami apa yang terjadi di dalam benakku."

"Kau harus mencoba menulis," Lila berkata padanya. "Aku merasakan hal yang sama sehubungan dengan karakter-karakter fiktif karanganku dan zaman di mana mereka tinggal. Ini adalah pertama kalinya aku mencoba menjelajahi periode itu dalam sejarah Inggris, namun yang pasti, aku sangat gembira bahwa kita dapat bekerja sama."

"Aku juga merasakan hal yang sama," Merlyn menjawab dengan tidak kalah bersemangatnya. "Aku sangat menikmati pekerjaan ini."

"Aku amat senang."

"Sudah bertahun-tahun aku mengagumimu," Merlyn memberitahu wanita yang lebih tua itu. "Aku sangat menyukai adegan-adegan percintaan dalam bukumu," katanya dengan agak malu-malu.

Lila tertawa. "Dan sampai sekarang aku masih menulis adegan tersebut sambil menutup mata, sebab aku sangat malu bila membacanya kembali!" ia mengaku.

"Aku yakin adegan-adegan tersebut tidak mem-

buat Miss Forrest malu," tiba-tiba terdengar suara yang dalam dan tidak menyenangkan dari jalan setapak antara kebun mawar dan teras.

Merlyn mendongak sambil mengangkat alisnya. "Apakah pernyataan itu mengandung suatu harapan tersembunyi," ia bertanya dengan nada biasa, "karena sebetulnya kau ingin melakukan salah satu adegan tersebut bersamaku? Wah, Mr. Rochester, penampilanmu memang jauh dari buruk rupa, tapi, sejurnyua saja, aku datang ke sini untuk bekerja," godanya sambil tersenyum nakal.

Mata Cameron tampak makin legam. Ia mengenakan baju kaus rajutan hijau karya perancang terkenal, dipadukan dengan celana panjang cokelat muda, dan walaupun Cam bertubuh besar, ia tetap tampak ramping dan anggun. "Pernahkah kau serius?"

"Bila aku sedang memeriksa rekening koranku di bank. Sudah cukup untuk membuatku bermuram durja," Merlyn berbohong.

"Apakah kau memerlukan sesuatu, Sayang?" Lila bertanya sebelum percakapan tersebut menjadi semakin parah.

Dengan enggan Cameron mengalihkan pandangannya ke arah ibunya. "Delle dan Charlotte sedang dalam perjalanan ke sini. Kupikir Ibu ingin tahu sebelum mereka tiba. Mereka hanya tinggal semalam di sini. Delle harus terbang ke Prancis besok pagi untuk menemani kakak laki-lakinya di Nice selama beberapa hari."

"Nice, tempat yang indah." Merlyn menarik napas. "Langit biru, pantai berpasir putih...."

"Bagaimana kau bisa mengetahui itu semua?" Cameron menghardik.

Aduh, batin Merlyn, sambil tersenyum untuk menutupi kekeliruannya. "Kau tidak percaya bahwa aku mungkin saja telah menghabiskan liburanku di sana, ya?" ia bertanya dengan polos.

"Tentu saja tidak," kata Cameron dengan kasar, dan pandangannya mencerminkan ketidakpercayaan bahwa Merlyn mampu membayar tiket bus menuju Atlanta, apalagi tiket pesawat ke Prancis.

Merlyn mengangkat bahunya. "Kalau begitu aku tidak akan membuatmu bosan dengan cerita liburan musim panasku di vila milik ayahku di sana."

Cameron mengacuhkan Merlyn. "Aku telah meminta Tilly untuk memasak makan malam yang istimewa malam ini," ia melanjutkan. "Dan kita akan berpakaian secara pantas untuk acara itu. Charlotte dan Delle sudah terbiasa demikian." Ia menatap Merlyn dengan tajam. "Mereka berasal dari Charleston. Orang kaya lama."

Merlyn mengangkang mulut sebesar-besarnya untuk menunjukkan betapa terkesannya ia dengan keterangan tersebut.

"Aku akan sangat menghargai, Miss Forrest," tambahnya kemudian, "bila kau dapat mengontrol selera humormu yang agak aneh selama kunjungan mereka. Keluarga Radner merupakan orang-orang yang agak istimewa bagiku."

"Oh, jangan khawatir, Sir, aku tahu bagaimana harus menempatkan diri," ucap Merlyn meyakin-kannya.

Cameron tampak seperti orang yang tidak akan pernah tersenyum. Pria yang malang, pikir Merlyn, mungkin ia memang tidak pernah tersenyum. Merlyn ingin tahu bagaimana pria itu ketika ber-cinta. Mungkin ia lebih kaku lagi dibandingkan Merlyn, padahal ia masih perawan. Ia nyengir ketika membayangkan Cameron tanpa busana.

"Yang kumaksud dengan berpakaian secara pantas," tambah Cameron, "adalah pakaian resmi."

"Aku punya baju kaus yang dihiasi renda-renda..." Merlyn memulai.

"Tapi, Cameron," Lila memprotes, "kita tidak mungkin mengharapkan Merlyn untuk..."

"Oh, tak apa-apa, aku sudah memiliki rencana untuk malam ini," Merlyn menenangkan mereka, sambil melemparkan senyum pada lawannya yang berkulit gelap. "Mungkin ini merupakan jalan yang terbaik, sebab aku tidak membawa gaun asli rancangan Bill Blass. Jangan khawatir, aku tidak akan berada di sini dan mempermalukanmu di hadapan keluarga Radner. Aku suka keluyuran di malam hari. Sampai subuh."

"Kau tidak bolch melakukannya di sini," ujar Cameron kepada Merlyn. "Kau harus sudah pulang pada tengah malam, Miss Forrest. Itu aturan di rumah ini. Aku tidak mau rutinitasku dirusak oleh kehadiranmu."

Merlyn membelalak pada Cameron dengan galak. "Aku akan berjalan-jalan di malam hari sampai jam berapa saja sesukaku, Mr. Thorpe," jawabnya. "Sekarang sudah bukan lagi zaman Victoria, dan

kau sudah jelas bukanlah majikanku. Dan kembali mengenai berpakaian pantas untuk makan malam..."

"Merlyn, kau boleh duduk di meja makanku tanpa busana sehelai pun, bila kau mau," Lila memotong.

"Wah, itu ide yang amat mengagumkan!" Merlyn tertawa, menyambut baik ujaran itu. Ia menyerengai menghadapi Cameron yang semakin lama semakin marah. "Wajahmu berubah warna menjadi ungu," tambah Merlyn.

Cameron menarik napas dengan perlahan-lahan, dan matanya yang hitam menyinarkan ancaman. "Teruslah melawanku," katanya dengan nada pelan, "dan rasakan sendiri akibatnya."

Mata Merlyn membulat. "Aku sudah tidak sabar lagi menunggu saatnya!"

Cameron menarik napas dengan keras, lalu membalikkan badannya dan berjalan pergi.

Lila nyengir. "Aku telah membesarakan anak laki-laki yang amat terkekang rupanya," gumamnya. "Aku punya begitu banyak rencana untuk Cam, namun ayahnya telah mencuri Cam saat ia sedang mengalami perkembangan. Ia diboyong ke mananya ke seluruh dunia dan selalu dicemooh hasil kerjanya, aku khawatir itulah yang membuatnya seperti sekarang." Ditatapnya punggung Cameron dengan penuh harap. "Ayahnya telah menyakiti hatinya, menghinanya. Ia ingin membuat Cam menjadi orang yang tegar dan tegas—yah, ia memang berhasil. Tapi ia juga telah menghilangkan seluruh

kelembutan yang sbetulnya ada dalam diri Cam. Dan yang masih tersisa, telah dihancurkan oleh Marcia dengan kekejamannya." Lila menggelengkan kepalanya. "Cam telah melewati kehidupan yang sulit. Dan bila ia menikah dengan Delle, kcadaannya malah akan menjadi lebih buruk."

"Sebegitu burukkah Delle?" Merlyn bertanya, dan merasakan simpati scjenak.

"Oh, sayangku," Lila mendesah, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih. "Aku amat berharap Cam akan menikah suatu hari kelak—usianya sudah hampir empat puluh tahun, lho. Tapi aku mengharapkan menantu yang..." Ia melirik Amanda dengan diam-diam, gadis itu sedang sibuk dengan bonckanya beserta perlengkapannya yang mahal-mahal, "...berbeda dari Delle."

"Berbeda dalam hal apa?" Merlyn tertarik.

"Kau akan menyaksikannya sendiri nanti," Lila menjawab dengan nada penuh kelelahan.

Ucapan itu ternyata seakan-akan merupakan ramalan yang jitu. Merlyn telah memutuskan bahwa hal yang paling tepat adalah pergi ke Gainesville sepanjang hari selama kunjungan keluarga Radner. Ia merasa telah cukup mendapat jatah pelototan dari Cameron Thorpe hari ini, dan Lila telah mengatakan bahwa mereka tidak mungkin bekerja selama kehadiran tamu itu. Wanita yang lebih tua itu menarik napas dengan penuh rasa iri waktu Merlyn memaparkan rencananya, sambil bergumam bahwa ia juga ingin betul pergi.

Merlyn melangkah menuju lorong dengan mengenakan ponco Meksiko berumbai miliknya di luar kermeja katun lengan panjang berwarna hijau dan celana panjang putih, tapi kemudian ia menghentikan langkahnya dengan mendadak saat pandangan pertamanya jatuh pada Delle Radner.

Kurus dan mungil, berambut pirang ala Shirley Temple, dan matanya dihiasi maskara tebal, pacar Cameron tampak berdandan seperti orang yang baru saja menghadiri pesta koktail atau akan menghadiri pesta tersebut. Ia mengenakan gaun sutra Charmuse hitam panjang, yang jelas merupakan hasil karya perancang terkenal, lingkaran leher dan lengan gaunnya dihiasi dengan renda berbunga-bunga. Dipadukan dengan kelembutan kulitnya yang putih, gaun tersebut tampak menawan, dan Delle pasti telah memperhitungkan hal tersebut. Aksesoris yang dikenakannya juga sama sempurnanya, sepatu dari kulit ular hitam lengkap dengan tas yang senada. Ia sedang bercakap-cakap dengan Cameron dalam suara yang rendah dan kekanak-kanakan, dan bibir merahnya yang penuh mencibir pada Cameron. Cameron, yang mengenakan jas malam hitam, tampak kesal. Dan sekaligus menawan. Ia pasti akan menjadi pusat perhatian di tempat-tempat yang paling mewah sekali pun. Bahkan Merlyn tidak bisa menyangkal bahwa ia merasakan sepercik kekaguman ketika memandangnya.

Merlyn memaksa dirinya untuk menghadapi kenyataan. Pria ini hanya akan membawa masalah baginya, dan Merlyn tidak ingin berhubungan

dengannya. Lagi pula, ia tidak datang ke sini dengan tujuan untuk berakrab-akraban dengan si dingin Cameron. Ia cuma seorang pegawai. Pikiran tersebut membuat Merlyn tertawa cekikikan, dan ia menyembunyikan mulutnya di balik tangannya yang terawat indah.

Bunyi cekikikan itu menarik perhatian yang sebetulnya ingin dihindarinya. Merlyn merasakan tatapan penuh kebencian dari dua pasang mata, lalu dengan sekuat tenaga berusaha menggerahkan segala keanggunan yang selama ini telah ditanamkan dalam dirinya. "Oh, hai semuanya," ia menyapa dengan suara yang parau, sambil melangkah masuk ke ruang keluarga dan menyibakkan rambut panjangnya yang indah. "Kau pasti Delle," ia menyapa si rambut pirang. "Aku telah mendengar begitu banyak tentang dirimu!" Merlyn mengulurkan tangannya, dan Delle menjabat tangan itu sambil melemparkan senyum merendahkan dan matanya yang biru menilai dandanan Merlyn.

"Dan kau...?" Delle bertanya dengan sopan.

"Merlyn Forrest," Cameron menjawab dengan nada dingin. "Ia sedang membantu Ibu menulis buku barunya."

"Oh, jadi kau ini seorang penulis?" Alis mata Delle terangkat.

"Bukan. Aku sarjana ilmu sejarah," Merlyn menjawab.

Delle mengerdipkan matanya. "Kukira hanya laki-laki saja yang memiliki gelar itu," katanya tertawa ringan.

"Anehnya, wanita ternyata juga memiliki," Merlyn membala. Diliriknya Cameron, dan bibirnya sedikit bergetar. "Walaupun sebagian dari mereka kemudian harus meninggalkan bangku kuliah dan bekerja untuk pria-pria berkulit gelap..."

"Apakah kau akan pergi ke suatu tempat, Miss Forrest?" Cameron bertanya dengan nada sengit yang menghiasi setiap kata-katanya.

"Tentu saja," Merlyn berkata kepadanya. "Ke Gainesville untuk mencari cowok."

Lila masuk tepat pada saat Merlyn mengucapkan kalimat terakhirnya yang nakal itu dan tertawa geli. "Boleh kan aku ikut?" tanyanya.

"Ibu!" Cameron menggeram, sambil menatap ibunya dengan muka masam.

"Dan siapakah ini?" terdengar sebuah pertanyaan dengan suara yang sopan namun dingin dari belakang Lila.

"Merlyn Forrest, asisten risetku," Lila menerangkan. "Merlyn, kau tentunya telah bertemu dengan Delle, dan ini Charlotte Radner. Ibu Delle."

"Asisten riset?" Charlotte tertawa perlahan, namun mata birunya tampak sedingin badai salju di musim dingin. Ia juga berdandan dengan anggun, tubuhnya yang semampai dibalut gaun biru yang menyapu lantai. Rambutnya dahulu pasti berwarna pirang, namun sekarang telah berwarna putih dengan bayang-bayang warna biru akibat zat kimia perawat rambut.

"Merlyn membantuku melakukan riset terhadap zaman Plantagenet dan Tudor untuk buku yang

sedang kekerjakan," Lila menjelaskan. "Tapi kami sudah hampir pasti akan memilih zaman Tudor. Latar belakangnya amat menarik...."

"Aku yakin memang begitu, Sayang," Charlotte berkata dalam nada yang terdengar bosan, "tapi asal kalian tahu saja, banyak orang yang tidak berminat terhadap sejarah."

"Hal itu begitu membosankan," Delle menambahkan, sambil bergelayut di lengan baju Cameron. "Aku lebih baik berbicara tentang polo. Cam, apakah kau akan ikut pertandingan minggu depan?"

Cameron menggelengkan kepalanya. "Aku sedang banyak pekerjaan. Akan ada rapat dewan mengenai anggaran yang baru."

"Kau tidak pernah berhenti bekerja," Delle mengeluh. "Kerja, kerja, kerja. Mengapa kau tidak pernah keluar dari balik meja kerjamu dan mengunjungi dunia luar? Kau dulu juga bermain polo, aku ingat pernah menyaksikanmu."

"Rambutmu waktu itu pasti masih dikucir, ya?" Merlyn bertanya nakal sambil tersenyum, dan mengamati dengan perasaan senang, kemarahan yang terbayang di wajah Charlotte Radner yang kaku.

"Delle memang lebih matang untuk usianya," Charlotte berkata dengan dingin, sambil memberi isyarat pendek pada putrinya untuk tidak berkata apa pun waktu dilihatnya putrinya itu akan memberikan jawaban. "Dan memiliki selera yang tinggi terhadap busana."

Merlyn mengembangkan ponco yang sedang

dikenakannya. "Dan kurangnya selera yang saya miliki jelas terlihat, ya?" tantangnya.

Rasa kesopanan Charlotte menahannya untuk tidak terpancing ke dalam suatu adu ejekan. "Sayangku, aku tidak bermaksud menghina," ujarnya dengan amat resmi.

"Tentu saja tidak. Kau tidak mungkin bersikap demikian tidak beradab dan menyatakan secara langsung seberapa jauh perbedaan antara anggaran busana untuk putrimu dan anggaranku," Merlyn berkata.

Mrs. Radner menatapnya dengan tajam, dan mata Cameron yang legam mulai berkilat-kilat marah.

"Bukankau akan segera berangkat, Miss Forrest?" tanya Cameron, sambil memberi tekanan di setiap kata-kata yang ia ucapkan dengan nada dingin.

"Oh, ya, memang begitu," Merlyn menyetujui sambil menyerengai. Disibakkannya rambut legamnya seperti seekor anak kuda yang bersiap lari, dan mata hijaunya menatap Cam dengan genit. "Sampai jumpa."

Cameron benar-benar membelalakkan matanya sekarang, dan Delle memandangi Cameron dengan pandangan yang aneh. Gadis itu merapatkan tubuhnya, menggenggam lengan Cameron, seolah-olah Cameron dapat menahan agar rumah itu tidak tenggelam.

"Nikmatilah perjalananmu, Merlyn," Lila berseru kepada Merlyn.

"Aku akan coba untuk pulang paling larut jam

dua atau tiga pagi," Merlyn menjawab dengan nakal, sambil melirik Cameron, yang telah memberitahunya untuk pulang paling lambat tengah malam. Cameron membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi Merlyn telah keluar dari pintu sambil berseru dengan riang, "Selamat malam!"

Sangat menyenangkan bisa menghirup udara segar lagi. Delle masih begitu kekanak-kanakan, dan jelas-jelas sedang terpesona oleh Cameron. Tapi ibunya adalah sesuatu yang lain. Ialah yang mengendalikan putrinya. Merlyn menganggap Cameron sedang menggali kuburannya sendiri secara perlahan-lahan.

Tapi Merlyn sama sekali tidak merasa kasihan pada Cameron. Ia begitu dingin dan merasa berkuasa dan pantas menerima segala kemalangan yang akan terjadi. Merlyn tidak menyukainya. Ia mewakili segala hal yang dibencinya dari seorang pria. Memikirkannya saja sudah membuatnya merinding.

Merlyn berkeliling-keliling di sekitar Lakeshore Mall selama beberapa jam, gentayangan di Toko B. Dalton, menarik napas saat melihat komputer terbaru di Radio Shack, dan memesan makan malam di sebuah restoran kecil yang berhiaskan tanaman rambat, lengkap dengan menu makanan mewah. Kemudian ia mengemudikan mobilnya menuju Holiday Inn, menyewa kamar, dan menghabiskan waktunya semalam menonton film di TV.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan waktu Merlyn mengendarai mobil VW merah kecilnya

memasuki halaman rumah Lila dan memarkirnya di sebelah mobil Lincoln hitam yang anggun milik Cameron. Diliriknya mobil besar itu. Hitam. Memang sesuai. Kepribadian Cameron tidak sesuai untuk mobil *sport* berwarna merah mencolok.

Merlyn turun dari mobilnya dengan langkah berat, sambil tetap mengenakan baju yang sama dengan yang dikenakannya kemarin (ia tidur dengan hanya mengenakan baju dalamnya, kemarin) dan masuk ke dalam rumah.

Lila mendongak waktu Merlyn memasuki ruang makan. Ia tersenyum lega. "Selamat pagi, Sayang, apakah kau sudah makan?"

"Belum," Merlyn menjawab, sambil menebarkan senyuman untuk semua orang di meja makan. Tampaknya Amanda tidur sampai siang lagi, tapi tamu-tamu Cameron sudah hadir di sana, tampak sama anggunnya seperti kemarin malam dalam setelan celana panjang mereka. Mrs. Radner dan putrinya tampaknya tidak menyetujui tingkah laku Merlyn, seperti halnya Cameron.

"Wah, aku mengalami waktu yang menyenangkan sekali kemarin," Merlyn mendesah. Ia duduk di sebelah Lila dan tersenyum kepada Tilly, yang menuangkan secangkir kopi untuknya dan mendorong piring berisikan roti panggang berlapiskan mentega ke hadapan Merlyn. "Aku harap kau tidak mengkhawatirkanku," katanya kepada Lila.

"Tidak, Sayang," Lila berkata sambil tersenyum geli—sebab wanita itu sudah tahu bahwa Merlyn tidak mempercayai laki-laki dan ia tidak benar-

benar menghabiskan waktunya kemarin malam untuk berkencan.

"Aku begitu menikmati waktuku sampai lupa pulang," Merlyn mondesah, sambil melahap rotinya dan meneguk kopinya.

"Pada masaku dahulu," Mrs. Radner berkata dengan dingin, "wanita muda baik-baik tidak ke-luyuran semalam. Bahkan di usia dua puluh ini, Delle tidak boleh bepergian sampai lewat tengah malam."

"Kau baru berusia dua puluh?" Merlyn berseru, sambil menatap Delle. "Dan kau... empat puluh lima, ya?" tanyanya kepada Cameron sambil ber-pura-pura polos.

"Tiga puluh sembilan," jawab Cameron dengan dingin.

"Sembilan belas tahun." Merlyn menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil melirik Delle. "Anak malang."

Cameron membanting serbetnya ke meja. "Miss Forrest...!" Ia memulai dengan penuh amarah.

"Panggillah aku Jane, semua temanku juga memanggilku demikian," ujar Merlyn kepada Cameron sambil memonyongkan bibimya, membentuk ciuman.

Pipi Cameron tampak memerah, dan Merlyn merasa lega bahwa ia tidak sedang sendirian.

"Cameron belum tua," Delle membelanya, sambil menyentuh tangan Cameron dengan rasa sayang. "Kondisinya sedang berada di puncak. Dan begitu berwibawa!"

Tawa Merlyn menyembur sehingga hampir saja ia tersedak. Cameron melotot pada Merlyn dengan terang-terangan, sambil mengepalkan tinjunya dengan sedemikian erat di atas meja, sampai-sampai buku-buku jarinya berwarna putih.

"Wah, suasana hatimu sedang amat cerah pagi ini, Merlyn," Lila berkata. "Aku harus ikut denganmu lain kali bila kau bepergian malam-malam."

"Lila!" cetus Mrs. Radner dengan keras. "Tidak seharusnya kau mendukung hal seperti ini. Demi Tuhan, sudah cukup banyak perbuatan-perbuatan amoral di dunia ini."

"Melewatkam malam di Holiday Inn sendirian itu amoral, ya?" Merlyn bertanya, setelah tersadar dari keterkejutannya. Alis matanya yang berwarna gelap diangkatnya sambil menatap Mrs. Radner. "Mengapa begitu?"

Wanita yang lebih tua itu tampak tertegun. Ia terbata-bata, mencari kata-kata untuk memberikan jawaban. "Aku kira..."

"Miss Forrest," Cameron memulai lagi, dan tatapan mata hitamnya yang tajam seakan-akan melubangi diri Merlyn, "kau telah diminta untuk kembali pada tengah malam."

"Tidak, aku tidak diminta, Mr. Thorpe. Aku telah diperintah untuk kembali pada tengah malam," jawabnya. "Aku memang tidak terlalu baik dalam menanggapi perintah, walaupun perintah tersebut dikeluarkan oleh pria-pria berkulit gelap yang menarik."

"Cameron," Delle memotong, "lebih baik..."

"Kau jangan ikut campur, Delle," Cameron menjawab tegas, seakan-akan komentar yang timbul dari seorang wanita saja tidak perlu didengarkan.

Delle dengan patuhnya menundukkan kepalanya, memandang piringnya, dan Merlyn melotot memandangnya. "Apakah kau akan membiarkannya berbicara seperti itu padamu?" semburunya. "Minta ampun, kau tidak perlu hanya duduk di situ dan menerima perintah seperti seekor hewan peliharaan keluarga!"

Delle tampak amat terkejut, namun mimiknya tidak dapat dibandingkan dengan apa yang tampak pada wajah Cameron. Dibantingnya serbet seakan-akan serbet itu adalah sebatang lembing.

"Cukup sudah," ujar Cameron kepada Merlyn, suaranya terdengar bagaikan air dingin di laut yang dalam. "Sudah lebih dari cukup."

"Tepat, Sayang," Merlyn menjawab dengan tawa mengecoh sambil bangkit dari duduknya, tanpa menghiraukan belalakan mata Charlotte dan senyum Lila yang tertahan. "Aku pasti akan tersedak bila harus makan di samping pria yang suka melecehkan wanita seperti dirimu. Permisi, aku ingin menyegarkan diriku dulu."

Merlyn bangkit sambil menganggukkan kepala-nya ke arah tamu-tamu itu dan pergi ke lantai atas.

"Penganut paham supremasi laki-laki, duduk di situ seakan-akan ia adalah Kaisar Romawi yang pertama," gumam Merlyn, sambil membuka baju-nya dan meng gulung rambut panjangnya untuk

dimasukkan ke dalam topi mandi dan berjalan menuju kamar mandi. "Dan anak kecil cengeng itu duduk saja di sana, dan menerima semua perlakuan itu!" desisnya. Dibukanya keran air dan gadis itu pun mengguyur dirinya di bawah pancuran, menyabuni badannya dengan cepat dan dengan cepat pula ia membilas busa sabun itu. Disambarnya handuk dan dikeringkannya tubuhnya, dicabutnya topi mandinya hingga rambutnya tergerai. Cameron saja sudah membuatnya geram, namun Charlotte Radner telah benar-benar membuatnya naik darah. Sombong! Berani-beraninya perempuan itu berprasangka buruk terhadap dirinya? Memang harus diakui bahwa dirinya lah yang pertama-tama sengaja memberikan kesan yang menyesatkan itu. Tapi kekayaannya mungkin dua kali lipat milik keluarga Radner, dan ia tidak suka dihina. Kalau begini kenyataan hidup orang miskin, rupanya memang tidak terlalu menyenangkan. Dan membuatnya berpikir. Mungkin hal itulah yang sebenarnya direncanakan oleh ayahnya sejak awal, pikirnya dengan marah. Dan sekali lagi ia mencurigai jangan-jangan ayahnya mengenal Cameron Thorpe lebih dari sekadar kenalan biasa. Ayahnya tidak mungkin memilihkan lawan yang lebih tangguh lagi dari Cameron, walaupun ia mencarinya seumur hidup. Kemudian Merlyn menyadari bahwa jalan pikirannya pasti keliru. Ayahnya sedang mencari seorang pasangan hidup untuknya dan bukan lawan tanding.

Ia berjalan masuk kembali ke kamar tidurnya,

tubuh telanjangnya tampak ramping dan anggun, dadanya yang kencang tampak serasi di tubuhnya yang sensual dan gemulai, dan Merlyn tidak menyadari pesona yang dipancarkannya. Dan pada saat yang bersamaan, Cameron Thorpe membuka pintu kamarnya dan masuk ke dalam.

Merlyn terbelalak. Demikian juga halnya Cameron. Mata Cameron menjelajahi tubuh Merlyn seperti jari-jari yang berwarna gelap, mengikuti setiap lekukan lembut, dan garis memanjang, dengan demikian telitinya sampai-sampai Merlyn dibuatnya terpaku di tempat seperti sekor ikan duyung yang tertangkap sedang mandi.

"Sialan kau!" bisik Merlyn ketika kesadarannya kembali. Direnggutnya kain penutup ranjang berwarna biru yang selebut sutra, dan dililitkannya menutupi tubuhnya. Wajahnya merah padam. Tidak ada seorang pria pun yang pernah melihatnya dalam keadaan tanpa busana, bahkan si jahanam mantan tunangannya itu juga belum pernah. Hubungan antar mereka hanya diwarnai sekadar ciuman saja. Sc-benarnya, hal itulah yang membuatnya curiga bahwa Adam hanya mendambakan uangnya dan bukan tubuhnya. Atau hatinya.

"Sangat menarik," Cameron bergumam, sambil mengamati reaksinya saat Merlyn merapatkan tubuhnya ke tiang ranjangnya yang luas. Ditutupnya pintu kamar sampai berdentum keras dan melangkah mendekati Merlyn.

Merlyn meloncati tempat tidurnya, dan bersembunyi di belakang kursi berlengkap biru, sambil

melotot memandang Cameron. "Apa yang kaulakukan di sini?" ia menuntut penjelasan dari Cameron.

"Kau kedengarannya amat panik, Miss Forrest," komentar Cameron. Lelaki itu membenamkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan tersenyum perlahan-lahan. Senyuman tersebut mengubah raut wajahnya, membuatnya tampak sensual dan liar. Otot-otot lengannya yang besar dibalut ketat oleh lengan pendek kemeja rajutan yang dikenakannya, demikian juga dadanya yang bidang dan berotot. Celana panjangnya pas di kaki, memperlihatkan otot-otot kakinya yang panjang, garis-garis ramping pinggul dan perutnya. Ia tampak menawan, paling tidak secara fisik. Dan Merlyn membenci dirinya sendiri karena merasakan hal tersebut.

"Aku tidak panik."

"Kau berkata bahwa kau hanya akan menyegarkan diri. Aku mengira kau telah selcsai melakukannya sekarang ini."

Penjelasan lelaki itu masuk akal, tapi Merlyn merasa sedang tidak bisa berpikiran jernih. Ia ingin sekali melemparkan sesuatu kepadanya. Jari-jarinya yang menggenggam kain penutup ranjang yang menutupi dadanya itu gemetaran.

"Apa pun yang kauinginkan, tidakkah bisa menunggu sampai aku mengenakan baju?" Merlyn bertanya dengan nada tinggi.

"Rencana yang ada di benakku saat ini akan lebih menyenangkan bila kau tidak mengenakan pakaian," jawab Cameron, sambil mclangkah mendekati Merlyn.

"Tolong jangan memukul, ya," kata Merlyn sambil mendorong kursi ke arah Cameron. "Asuransiku tidak mencantumkan ayat mengenai penyerangan dan penganiayaan."

"Aku tidak akan memukulmu," kata Cameron. "Aku hanya menuntut perhatian penuh darimu." Ia menggeser kursi ke samping dengan pinggulnya sambil terus melangkah maju. "Merasa gugup, Jane?" tanyanya dengan senyuman dingin. "Bukan-kah itu panggilan teman-temanmu untuk dirimu?"

"Ya, tapi kau tidak termasuk ke dalam kategori teman-temanku. Aku memperingatkanmu, Mr. Thorpe, aku punya kenalan yang akan sangat gembira bila bisa menuntut orang-orang yang menyakitiku ke pengadilan!"

"Demikian juga aku. Camkan, Miss Forrest, sebab aku tidak akan mengulang pernyataan ini. Aku tidak tahu seperti apa rupa anak-anak laki-laki ingusan yang biasa kauhadapi, tapi di rumah ini aku adalah tuan, dan apa yang kukatakan adalah perintah."

"Apakah kau mengenakan mahkota, Sir, dan pakaian dalammu disulam dengan lambang kerajaan?" tanya Merlyn. Ia bersembunyi ke belakang meja di samping tempat tidur, dan memanfaatkannya sebagai tameng. Sebagian dirinya merasa gugup, namun sebagian lagi merasa amat terangsang oleh kilatan di mata Cameron dan gerakan tubuhnya yang perkasa. Ia belum pernah mencoba membuat seorang pria marah sebelum ini, tapi ada sesuatu mengenai maskulinitas Cameron yang sifat-

nya murung dan suram, yang membuat Merlyn penasaran. Ia amat ingin tahu apa sebenarnya yang ada di balik topeng itu.

Cameron berdiri sambil menatap Merlyn, matanya disipitkan dan menatap dengan teliti, kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Sembunyi?" tanyanya dengan suara halus yang penuh dengan ejekan.

Merlyn tertawa lagi. "Hanya berlindung saja. Nah, Mr. Thorpe, kau sudah tahu sejak awal bahwa aku tidak akan menerima dengan pasrah perlakuan yang melecehkan diriku. Aku juga tidak pandai menerima perintah, dan aku tidak berniat menuruti perintahmu."

Mata Cameron yang legam berkilat-kilat karena rasa tertarik dan oleh sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih berbahaya. "Kau takut kepadaku, benar, kan?" tanyanya, sambil mempelajari posisi tubuh Merlyn. "Ke mana larinya seluruh keberanian yang kauperlihatkan sewaktu menghadapi tamu-tamu tadi?"

"Ini bukanlah rasa takut kepadamu," Merlyn berjanji dengan senyum yang sangat genit. "Aku hanya khawatir bahwa bila aku tidak menjaga jarak denganmu, aku akan bergumul denganmu di lantai, itu saja." Sambil mengumpulkan seluruh keberaniannya, gadis itu mengerdip-ngerdipkan bulu matanya ke arah Cameron. "Oh, Mr. Thorpe, kau *begiiiiitu seksi!*"

Cameron mengeluarkan suara yang kasar. "Kau menganggapnya demikian? Baiklah, Sayang, kau harus membayarku untuk mendapatkannya."

Cameron membalikkan badannya untuk keluar, dan Merlyn kehilangan seluruh ketenangannya. "Sialan kau!" Gadis itu terengah-engah dengan kemurkaan yang hampir meletus dan melotot kepada Cameron dengan sorot mata penuh kebencian.

Cameron membalikkan badannya, tangannya tetap memegang tombol pintu dan ia mengamati Merlyn untuk terakhir kalinya. "Kau memiliki tubuh terindah yang pernah aku lihat," ujarnya tidak disangka-sangka. "Apakah kau masih perawan?"

Merlyn mempererat genggamannya pada kain penutup ranjang itu. "Menebak, ya?"

Mata Cameron menjelajahi tubuh Merlyn. "Miss Forrest, seorang wanita yang berpengalaman tidak akan lari mencari perlindungan begitu ada tanda-tanda bahwa pria tertarik padanya. Sekadar keterangan untuk menambah pengetahuanmu kelak."

Merlyn menyibukkan rambutnya. "Aku tidak butuh petunjuk. Apalagi dari seseorang yang tidur di atas ranjang berlapis es batu."

Alis mata Cameron terangkat. "Begitukah penilaianmu tentang diriku?" Dimasukkannya tangannya ke dalam saku celananya dan ia mempelajari Merlyn dengan pandangan ingin tahu.

"Akan kuberikan analisaku tentang karaktermu pada hari aku meninggalkan tempat ini," janji Merlyn.

Cameron menatap Merlyn lagi, dengan mata penuh perhitungan. "Oh ya, Delle dan ibunya telah pergi beberapa menit yang lalu, dan aku akan segera keluar sekarang," katanya dengan

senyum yang santai. "Terima kasih, karena ulahmu aku harus memberikan sedikit penjelasan kepada mereka. Mereka merasa bahwa kehadiranmu adalah untuk memenuhi kebutuhanku dan bukan ibuku. Aku harus meluruskan kesalahpahaman tersebut." Diangkatnya rahangnya yang persegi sambil mengerutkan bibirnya. "Ada satu hal yang sebaiknya kauingat. Bila kau belum tahu, aku yang membayar seluruh pengeluaran di sini. Termasuk juga pengeluaran ibuku. Jadi akulah bosmu yang sebenarnya, dan bila kau ingin menghadapi kesulitan, ulangilah perbuatanmu tadi untuk kedua kalinya."

"Kau bisa mengandalkan kerja sama dariku, Sir," Merlyn menjawab dengan suara parau, sambil menyerengai.

"Sudah kuduga kau dapat menerima pendapatku ini. Aku gembira kita telah sedikit berbincang-bincang tadi, Jane," tambah Cameron sambil tersenyum penuh kemenangan. "Tetaplah membatasi diri untuk membantu ibuku menyelidiki orang-orang di masa lampau saja, dan dapat kupastikan bahwa kau dan aku akan bisa berhubungan dengan baik."

"Aku akan melakukannya sebaik mungkin," janji Merlyn. Sebuah senyum nakal mulai terbayang di mulutnya. "Tapi tahanlah napasmu sampai aku mempersesembahkan hatiku sambil bersujud di kakimu."

Sesuatu yang luar biasa terjadi. Cameron tertawa. Dan untuk sekali ini, tawa itu terdengar sungguh-sungguh penuh rasa geli. "Anak nakal sialan,"

gumarnya sambil mengentakkan pintu sampai terbuka. "Sayang sekali kita berasal dari dunia yang jauh berbeda, Jane Eyre," katanya sambil tertawa pendek. "Beberapa tahun yang lalu, mungkin aku akan dapat membuatmu mempersembahkan lebih dari sekadar hatimu saja."

Merlyn mengerjapkan matanya. "Beberapa tahun yang lalu?"

"Sebelum aku tahu bahwa wanita memiliki jalan pikiran yang sangat licik dan kejam. Sebelum ibu Amanda mengajarkan kepadaku bahwa kebohongan dapat disamaraskan dalam kemasan yang amat menarik." Ia menghunjamkan kedua belah tangannya ke dalam saku celananya sambil menatap Merlyn. "Aku tidak berniat memberikan hatiku lagi kepada siapa pun."

"Delle akan sangat terpukul bila mendengar ucapanmu itu," jawab Merlyn.

"Delle akan menjadi istri yang baik," balas Cameron. "Ia masih muda dan mudah terpengaruh sehingga akan mudah diatur. Ia berbusana dengan indah dan tahu bagaimana harus bertindak sebagai nyonya rumah yang baik. Seorang istri pengusaha yang sempurna. Pernikahan kami akan merupakan suatu persekutuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak."

"Mama akan ikut dengannya," Merlyn mengingatkan Cameron. "Dan si ibu tidak mudah diatur."

"Mama berperangai seperti ikan laut buas, barakuda. Tapi aku berperangai seperti ikan hiu, yang jauh lebih ganas."

Merlyn tidak ingin mengetahui lebih jauh mengenai perangai Cameron yang itu.

Mata Cameron kembali melayang mengamati kain penutup ranjang yang dipegang Merlyn dari atas ke bawah dan kembali lagi ke atas. Di matanya terbayang sesuatu yang menakutkan bagi Merlyn, lebih menakutkan daripada ketika ia marah tadi.

"Aku tidak menyukai pria yang sok berkuasa," ujar Merlyn.

"Aku tidak tahu bahwa pekerjaanmu menuntutmu untuk menyukaiku."

Merlyn tertawa. "Puji Tuhan."

Cameron mendongakkan kepalanya sambil tersenyum lambat-lambat. "Kepribadianmu meletup-letup, Miss Forrest," gumamnya. "Serupa dengan mercon. Aku sudah lupa betapa mengasyikkannya...." Kemudian kenangan itu seakan-akan membuatnya marah, senyuman menghilang dari wajahnya dan matanya kembali berkilat-kilat. "Berhentilah menggangguku, demi kebaikanmu sendiri. Aku dapat menjadi musuh yang menakutkan. Dan karena kau sudah jelas bekerja bukan sekadar untuk bersenang-senang, aku tidak mau menyaksikanmu kehilangan pekerjaan hanya akibat perselisihan kecil di antara kita."

Cameron memiringkan kepalanya seperti layarnya seorang jenderal yang menang perang sambil melangkah keluar kamar, meninggalkan Merlyn yang masih merasa bingung, sekaligus bergairah, dan gelisah. Ia terlalu merendahkan kemampuan

Cameron. Tapi kesalahan itu tidak akan diulanginya lagi.

"Mereka sudah pergi, Merlyn," Amanda berbisik ketika Merlyn turun ke lantai bawah dan menemukan gadis kecil itu sedang menunggunya. Amanda nyengir. "Sekarang semuanya bisa kembali normal."

"Memang kau tidak menyukai Miss Radner?" Merlyn bertanya dengan nada lembut.

Amanda tampak berang. "Ia tidak menyukaiku," gumamnya. "Ia menatapku dengan pandangan iba. Tunggu saja tanggal mainnya, suatu saat kelak aku juga bisa tampil seanggun dia, dan aku yang akan merasa iba kepadanya, karena dia sudah tua dan jelek!"

Merlyn tertawa, sambil merangkul gadis kecil itu ke dadanya. "Kau sudah cukup cantik untukku, Miss Thorpe. Hanya potongan rambutmu perlu dirapikan. Ditambah dengan senyuman lebar dan sedikit rasa percaya diri, maka kau akan tampil cantik menawan."

Amanda tertegun dan mendongak sambil memandang Merlyn dengan mata yang terbuka lebar. "Apakah kau benar-benar berpendapat begitu?"

"Ya, betul."

"Bisakah kau mengguntingkan rambutku?"

Merlyn mengerutkan bibirnya. "Setelah aku selesai bekerja, aku akan meminta izin pada ayahmu untuk membawamu ke salon di kota. Oke?"

"Akan kutanyakan pada Ayah, bila ia berkunjung

di akhir pekan mendatang. Ia berjanji akan datang," kata Amanda. Ia tampak tersipu-sipu. "Ayah tidak menyukai kebanyakan wanita, kecuali Miss Radner. Tapi Ayah menyayangiku."

"Tentu, Sayang, aku yakin ia sayang padamu. Aku juga."

Amanda tersenyum. "Sebagai orang dewasa, kau boleh juga. Kau agak berbeda dengan orang dewasa yang lain."

Ya, memang, Merlyn berpikir dengan nakal. Amat berbeda dengan orang-orang dewasa yang biasa kaujumpai. Seperti Cameron Thorpe. Merlyn tidak ingin terlibat dengan seorang pria yang mempertimbangkan suatu pernikahan berdasarkan alasan bahwa wanita tertentu sesuai untuk gaya hidupnya. Ia bertanya-tanya apakah Cameron memang benar-benar menganggap Delle sebagai pasangan yang amat menggiurkan. Di luar kecantikannya, bagi Merlyn, Delle tampak seperti wanita yang tidak memiliki gairah, menarik untuk dilihat, tapi tidak lebih dari itu. Tapi, itu urusan Cameron. Tugas Merlyn adalah menempatkan diri sejauh-jauhnya dari lelaki itu. Merlyn tidak akan mematuhi perintah orang-orang yang kaku, tapi di lain pihak, ia juga tidak mau terpaksa pulang dan mengakui kekalahannya. Ayahnya telah begitu yakin bahwa Merlyn tidak mungkin memenangkan taruhan ini; dan Merlyn tidak rela bila ayahnya terbukti benar. Tidak, ia harus mengandalkan rasa humornya untuk dapat menahan serangan Cameron Thorpe. Lagi pula, masih ada kemungkinan Cameron tidak akan

mengunjungi rumah tepi danau ini selama sebulan Merlyn bekerja di situ.

Ketidakhadiran Cameron terasa bagaikan berkah. Sepanjang minggu itu, danau terasa amat tenteram. Merlyn mengajak Amanda ke kota, atas izin neneknya—Lila mengatakan bahwa rambut anak itu sama sekali bukan urusan Cameron—and memotong rambut gadis kecil itu di salon. Dan sebagai tambahan, secara mendadak ia juga membelikan gaun baru untuk Amanda—sebuah gaun manis berenda yang sesuai untuknya.

"Tidak seharusnya kau menghabiskan uangmu untukku," Amanda protes. "Penghasilanmu tidak seberapa. Aku mendengar waktu Nenek berselisih paham mengenai itu dengan ayahku. Ayah berkata..." Amanda berhenti berkata-kata, dan mukanya tersipu-sipu.

"Apa katanya?" Merlyn mendesak perlahan.

"Yah, pokoknya sesuatu yang keji." Amanda mendongak dengan cemas. "Ayah berkata bahwa tidak sepantasnya kau dibayar sejumlah itu dan seharusnya Nenek mencari orang lain saja. Tapi Nenek tetap membelamu," Amanda meneruskan dengan cepat. "Nenek berkata bahwa bila Ayah memecatmu, Ayah harus kembali ke Charleston and tidak boleh datang lagi ke sini. Nenek amat marah karena Ayah telah membawa Delle dan Mrs. Radner ke sini. Nenek berkata bahwa Ayah mau menikah dengan Delle hanya karena ia kaya."

Jadi, Lila telah memojokkan Cameron. Sepanjang sisa hari itu Merlyn merasa amat tidak enak akibat begitu rendahnya penilaian Cameron terhadap dirinya. Seharusnya ia tidak merasa begitu sakit hati, tapi nyatanya ia sakit hati juga.

"Seharusnya aku mengundurkan diri saja," akhirnya Merlyn memberitahu Lila, ketika mereka duduk di meja dapur sambil minum kopi setelah Amanda tidur. "Amanda menceritakan tentang perselisihan antara kau dengan putramu."

Lila nyengir. "Oh ya? Jangan khawatir soal Cam, aku bisa mengatasinya."

"Aku tidak ingin menimbulkan kesulitan di sini." Merlyn menunduk menatap cangkir kopinya. "Tapi, sikapnya selalu membuatku kesal. Kadang-kadang aku tidak mampu menahan diri. Tapi aku akan berusaha untuk menyenangkannya, bila itu yang dibutuhkan agar suasana tetap damai."

"Tapi aku tidak ingin kau menyenangkannya," secara mengejutkan Lila berkata, matanya berkilat-kilat jenaka. "Ia merasa marah ketika meninggalkan tempat ini. Lebih marah dari yang pernah kulihat selama ini. Hal itu merupakan perubahan yang menyenangkan dibandingkan sikapnya yang acuh tak acuh belakangan ini. Kau telah membuatnya terguncang, Merlyn. Teruskan saja tindakanmu itu."

"Hal itu mungkin berisiko besar," Merlyn bergeram, badannya gemetar dengan lembut, ketika mengingat ancaman Cameron.

"Aku akan melindungimu," Lila berjanji. Diselidikinya mata Merlyn. "Merlyn, apakah kau

merasakan adanya gejolak ketika keluarga Radner berkunjung kemari?"

Merlyn menggeser-geser posisi duduknya dengan gelisah. "Itu sebenarnya sama sekali bukan urusan-ku."

"Ayah Delle memiliki perusahaan penanaman modal yang amat besar keuntungannya. Delle akan mewarisi itu semua. Cam telah memutuskan, dengan cara yang amat dingin, bahwa Delle akan menjadi istri yang baik baginya." Lila mendesah dengan sedih. "Kau tahu, Sayang, suamiku meninggalkan utang yang sangat besar. Ia telah meminjam terlalu banyak, dan ia memiliki teman-teman yang terlalu baik hati untuk menolak pinjamannya. Ketika ia meninggal, maka ada timbunan rekening tagihan yang belum terbayar. Kami bahkan telah menjual rumah keluarga, yang dibangun oleh nenek moyang kami hampir seratus tahun yang lalu, untuk menutup tagihan tersebut. Tapi jumlahnya masih belum mencukupi. Cam perlahan-lahan telah berhasil menghindarkan kami dari ambang kebangkrutan, dan penghasilan yang kuperoleh dari menulis juga menolong." Lila tertawa lembut. "Aku tidak menyangkal bahwa memiliki kembali uang keluarga akan merupakan sokongan yang luar biasa bagi aset kami yang sedikit ini, tapi aku tidak ingin Cam menghancurkan seluruh hidupnya hanya untuk melepaskan kami dari belitan utang."

Merlyn meneliti tangannya. "Tampaknya ia bukanlah tipe pria yang menikah hanya sekadar

untuk mendapatkan uang," gumamnya. Ia mendongak dan mendapati wajah Lila yang terkejut.

"Memang bukan hanya itu," Lila menanggapi. "Kau pengamat yang baik, Merlyn. Tidak, memang bukan sekadar demi uang. Ia menginginkan rumah tangga dan ibu untuk Amanda. Ia merindukan kemapanan." Lila mengangkat bahunya. "Ia agak kehilangan pegangan saat ini. Ia tinggal dan bekerja di Charleston, tapi selalu keluar untuk mencari penanam modal baru. Ia telah menghabiskan banyak waktu di Atlanta akhir-akhir ini, untuk mengadakan pendekatan dengan kepala perusahaan baru yang berlokasi di sana. Dan ia berusaha mengalahkan saingan dengan melangkah jauh lebih dahulu," Lila menjelaskan sambil menyeringai.

"Tapi mengapa memilih Delle?" Merlyn bertanya dengan keingintahuan yang serius.

Lila meringis. "Cam bertemu dengan Delle di sebuah pesta, menyukai penampilannya, dan segera mulai berkencan dengannya. Aku tidak tahu apa yang dilihatnya dari Delle. Gadis itu hanya meributkan soal rambut dan bajunya, sehingga aku sangsi apakah Cameron bisa menyentuhnya, dan Delle terlalu muda untuk Cameron. Tapi," desahnya, "ia tidak mau mendengarkan kata-kataku lagi."

Selama tiga hari selanjutnya, mereka bekerja dengan nyaman dan konstan, sementara Amanda memancing dan bermain di tepi danau.

"Aku amat menyukai ini," Merlyn berkata pada hari Jumat, saat mereka sedang bersantai di der-

maga, kakinya dijulurkan ke bawah sementara tangannya menggenggam joran pancing. Ia mengenakan kaos longgar biru, celana pendek yang menonjolkan keindahan kaki rampingnya yang berwarna kecokelatan, serta sebuah topi kain lebar berkepak-kepak di kepalanya.

"Menyukai apa, memancing?" tanya Lila yang sedang berjemur. Itu adalah liburan pertama yang mereka jalani, sebab merasa pantas mendapatkannya. Keduanya telah berhasil menyelesaikan pekerjaan cukup banyak.

"Memancing. Bekerja. Berada di sini di tepi danau." Merlyn mencoba menggoyang-goyang jorannya untuk memastikan bahwa umpan masih tetap ada di kailnya, dan kemudian ia melemparkan kembali ke dalam air. "Aku tidak sadar betapa menyenangkan rasanya semua ini."

"Memangnya kaupikir apa alasanku datang ke sini dan bekerja?" Lila tertawa. "Tentu saja biasanya aku sendiri saja, hanya ditemani oleh Tilly dan Amanda. Cameron jarang berkunjung ke sini."

Dengan joran di tangan, Merlyn menyandarkan punggungnya ke papan yang terasa hangat, sambil berharap Cameron benar-benar tidak jadi datang. Matahari terasa hangat menyenangkan, dan suara-suara yang terdengar hanyalah kicauan burung, kerik serangga, dan desau angin. Ia merasakan tiupan angin sepoi-sepoi yang hangat membela wajahnya dan mendesah dengan nyaman.

Sentakan tiba-tiba pada tali pancingnya membuat Merlyn terkejut, dan ia merasakan joran pancingnya

mulai terlepas dari genggamannya. "Oh tidak, kau tidak mungkin lepas dariku, ikan licik!"

Ia segera menyambar jorannya, namun joran itu sudah tertarik ke tepi dermaga.

Secara impulsif, Merlyn segera mencebukan dirinya ke danau dan mengejar jorannya. Ia berenang cepat dengan gaya yang luwes yang telah diajarkan kepadanya selagi ia kecil. Digenggamnya joran itu dan berenang ke tepi seperti seekor anjing.

"Kau menangkapnya, Merlyn!" Amanda memekik, sambil melompat-lompat kegirangan. "Kau menangkapnya!"

Lila juga nyengir, sambil bertepuk tangan dengan kagum.

"Ikan bodoh," Merlyn bergumam ketika mencapai tepi dan merebahkan tubuhnya di sana. Air danau itu dingin, tapi Merlyn tidak sempat merasakan hal itu tadi. Joran itu masih tampak ditarik-tarik, jadi Merlyn bangkit dan dengan sisa tenaganya ia bertarung melawan apa pun yang ada di ujung kail itu.

"Mencoba untuk melarikan diri dariku, ya?" Merlyn bergumam. Ia bukanlah pemula dalam hal menarik ikan yang berontak. Gadis itu sudah sering pergi memancing bersama ayahnya di Teluk Meksiko. Dengan terengah-engah, Merlyn melawan tarikan itu, sampai akhirnya dengan satu entakan yang cepat, dan keras, ia berhasil melontarkan ikan itu keluar dari air... dan tepat menerpa muka Cameron Thorpe saat lelaki itu sedang menghampirinya sambil menuruni bukit landai itu.

EMPAT



MERLYN mendengar sumpah serapah yang kasar saat ia membalikkan badannya.

"Wah," seru Merlyn, sambil melirik Lila dan Amanda, keduanya sedang tertawa terbahak-bahak sampai air mata mereka mengalir.

"Mengapa kau melakukan itu?" Cameron menggerutu, sambil menyeka setelan jas berompi warna krem yang dikenakannya dengan saputangan. "Demi Tuhan, setelan ini harganya amat mahal, dan sekarang baunya seperti restoran *seafood* yang hidangannya telah busuk."

Merlyn berjalan mendekat sambil memungut ikan hasil tangkapannya yang menggelepar-gelepar di atas pasir, di sebelah sepatu Cameron yang mahal. Diangkatnya ikan itu sambil menarik napas. Dan ikan itu mengeluarkan suara-suara kecil yang memilukan. Dengan pandangan yang penuh iba Merlyn melontarkan ikan itu kembali ke dalam danau.

"Kau membuat badan ikan itu kotor seluruhnya," Merlyn berkata, sambil menatap Cameron dengan cemberut. "Dan kemungkinan besar semua teman-

nya akan menjauhi dia begitu mereka mencium aroma itu."

Cameron menatap Merlyn dengan mata terbuka lebar, menandakan kebingungannya.

"Kenapa sih kau memakai wewangian yang memuakkan itu?" tanya Merlyn. "British Sterling aromanya jauh lebih mengesankan, dan baunya tidak seperti bau hewan yang sudah mati."

Sudut bibir Cameron terangkat sedikit, seakan-akan ia tergoda untuk tersenyum. Matanya yang legam mengamati baju Merlyn yang basah dari atas ke bawah dan berhenti sesaat pada bayangan dada Merlyn yang indah. Di wajahnya terbayang sesuatu, dan Merlyn tahu bahwa ia sedang mengingat kembali bagaimana bentuk tubuh Merlyn ketika telanjang. Saat ini Merlyn seakan-akan telanjang juga; kaus yang dikenakannya begitu tipis sehingga semua tampak membayang. Tanpa sengaja, Merlyn melipat tangannya menutupi dada-nya dan melangkah mundur.

"Apakah kau kedinginan?" tanya Cameron perlahan. Lelaki itu kembali menatap mata Merlyn, dan Merlyn seakan-akan merasakan kejutan listrik. "Atau aku membuatmu bergairah, Miss Forrest?"

Merlyn tahu benar apa yang ia maksudkan, dan wajahnya merona merah. "Coba ya, Mr. Rochester," gumamnya, "janganlah kita membina hubungan yang terlalu pribadi."

Sudut mulut Cameron yang kukuh terangkat ke atas. "Apakah kau yakin tidak menginginkannya? Sebetulnya kau mungkin cukup menggairahkan."

Merlyn melotot padanya. "Aku harus mengganti bajuku."

"Kau tidak perlu melakukannya demi diriku," Cameron bergumam hanya untuk Merlyn, ketika yang lain mulai mendekati mereka berdua. "Payudaramu amat menawan."

Merlyn mengepalkan jari-jarinya dan menahan napasnya, dan merasa ingin membunuh Cameron. Mata hijaunya yang berkilat-kilat menatap mata Cameron dari jarak dekat, dan Cameron tertawa perlahaan dan menantang.

Keras, itulah istilah yang tepat untuk menggambarkan Cameron menurut Merlyn. Dingin dan kaku serta sifat romantisnya sama seperti yang dimiliki seekor keping. Namun ternyata saat ini lelaki itu mampu membuat Merlyn merasa terpojok, padahal seharusnya Merlyn-lah yang memojokkan dia. Merlyn membalikkan tubuhnya.

"Sungguh aneh--Merlyn yang sedang memancing namun kau yang memperoleh hasil tangkapannya," Lila bergumam kepada putranya, dengan wajah yang menunjukkan rasa geli.

"Itu semuanya tergantung pada apa yang sebenarnya ingin kaupancing, kukira," Cameron menjawab.

"Sedangkan yang kuperoleh hanyalah masuk angin." Merlyn tertawa dengan gugup. "Lebih baik aku mengganti bajuku dengan yang kering."

"Ya, Sayang, kami tidak ingin kau jatuh sakit."

"Aku akan ikut dan membantumu," Amanda

menawarkan diri sambil mengikuti Merlyn kembali ke dalam rumah.

Secara mendadak Cameron telah berubah menjadi sesuatu yang asing bagi Merlyn. Ia terus-menerus menatap Merlyn secara terang-terangan di meja makan pada saat makan malam, sehingga Merlyn pura-pura sibuk menikmati makanannya.

"Apakah Delle dan ibunya akan berkunjung lagi dalam waktu dekat?" Lila bertanya kepada putrinya.

Cameron menoleh ke arah ibunya sambil mempermainkan gelas anggurnya. "Akhir pekan yang akan datang. Oh ya, aku akan mengadakan sebuah pesta. Kita akan membutuhkan katering dan sebuah band."

"Pesta," Lila mengulangi dengan bersemangat. "Alangkah menyenangkannya."

"Kau pasti harus hadir, Miss Forrest," tambah Cameron sambil menatap tajam dengan matanya yang legam. "Kami tidak ingin kau merasa tersisih."

"Tapi aku hanyalah seorang pegawai yang hina, Sir." kata Merlyn, sambil tetap mempertahankan rasa humornya. Cameron sedang merencanakan sesuatu, tapi Merlyn tidak mau memberikan kesempatan sedikit pun. "Dan aku sudah puas untuk duduk di antara abu perapian seperti si upik abu."

"Pesta ini sifatnya resmi," Cameron melanjutkan, sambil memandang pakaian yang dikenakan Merlyn saat itu. "Dan tolong kenakanlah sesuatu yang

konservatif," ia melanjutkan dengan nada yang penuh keprihatinan.

"Seperti seragam yang kaukenakan?" Merlyn membalas dengan nada yang manis, sambil memandang setelan yang dikenakan Cameron saat itu. Lelaki itu telah mengganti setelannya yang kotor tadi.

Cameron mengerutkan keningnya. "Apa?"

"Jas abu-abu, kemeja putih, dasi abu-abu," jawab Merlyn. "Kau selalu mengenakan kemeja yang sama, dasinya selalu yang sewarna dengan jasmu—jasmu selalu sama potongannya dan warnanya selalu bernuansa menggairahkan, abu-abu atau cokelat atau biru. Apakah kau tidak menyukai corak kotak, garis, atau bunga, Mr. Thorpe?"

"Aku bukan perempuan," balas Cameron.

Merlyn menarik napas, sambil menopangkan dagunya di atas kedua belah tangannya, dan menatap Cameron. "Ya, memang bukan," gumamnya dengan suara parau.

Mata Cameron yang legam menyipit. "Kau harus mengenakan gaun malam, atau paling tidak gaun untuk pesta koktail," lanjutnya.

Merlyn mengangkat bahunya. "Kalau begitu," jawabnya, "tampaknya aku harus berbelanja. Aku tidak menyiapkan perlengkapan untuk menghadiri pesta."

"Di pusat perbelanjaan ada toko kecil yang bagus," Lila memberitahunya.

"Ya, aku juga telah melihatnya," Merlyn mendesah. "Mereka menjual gaun-gaun yang manis."

"Kau boleh mengambil gajimu di muka bila kau membutuhkannya," Cameron berkata dengan nada yang menyenangkan.

Merlyn melotot padanya. "Sungguh aneh. Pada-hal aku punya perasaan bahwa kau merasa aku tidak pantas memperoleh gaji sebesar itu."

Salah satu alis Cameron yang berwarna gelap terangkat. "Aku heran mengapa kau berkata demikian?" ia menantang, sambil melirik Lila.

Merlyn merasa ingin menenggelamkan dirinya ke dalam lantai. Tidak, ia tidak mau Lila diper-salahkan. "Sebenarnya, aku sedang berada di luar pintu," ia berbohong dengan entengnya.

"Mencuri dengar?" gumam Cameron.

"Yah, kukira kau sedang akan menyatakan cinta-mu yang abadi untukku," Merlyn berkata dengan gaya yang dibuat-buat. "Dan aku tahu bahwa pada dasarnya kau adalah pria yang pemalu...."

Lila tertawa terbahak-bahak, dan Amanda tampak geli.

Cameron hanya diam dan menatap Merlyn. Jari-jarinya yang berkulit gelap, seakan membelai gelas anggurnya dengan gemulai. "Apakah kau sedang melamarku, Miss Forrest?" tanyanya dengan nada yang ramah.

Ucapan itu amat tidak disangka-sangka. Merlyn berusaha menguasai dirinya agar tidak tampak ter-lalu dibuat-buat. "Wah, tentu saja tidak, Sir," kata-nya dengan tegas. "Aku adalah gadis yang ber-pandangan kuno, dan apa yang kupikirkan adalah

bahwa kau akan memohonku untuk—kuberanikan diri untuk mengucapkan ini—menikahimu."

Cameron terkekeh-kekeh perlahan, dengan geli.
"Kena tepat di sasaran."

Merlyn tersenyum padanya di atas cangkir kopinya. Sekarang telah berlangsung suatu kontes di antara mereka berdua, untuk melihat siapakah yang akan mengungguli yang lain. Pria yang dingin dan keras yang dijumpainya pada pertemuan pertama, dengan perlahan tapi pasti telah mulai keluar dari balik tempurungnya. Namun Merlyn harus menanggung akibatnya dan merasakan keberaniannya seakan tercabik-cabik karena merasa tegang!

"Maafkan aku kalau aku mengcewakanmu," Cameron berkata kepada Merlyn dengan luwesnya, "tapi kau bukanlah wanita idamanku."

"Aku terlalu banyak memancarkan kewanitaan, sampai terasa mengancam untukmu, ya?" Merlyn nyengir.

Cameron tertawa. "Terlalu sedikit."

Ujaran itu terasa menyakitkan, tapi Merlyn tidak berniat untuk memperlihatkannya. Diangkatnya cangkir kopinya seperti memberi hormat dan meneguk habis kopinya. "Aku akan berbaik hati dan mengabaikan ujaran yang berduri tadi."

"Sejauh mana risetnya telah berjalan?" Cameron bertanya pada ibunya.

"Sangat baik. Kami telah menetapkan pola untuk setiap karakter dan salah satu periode waktu sebagai latar belakangnya."

"Yang mana?" tanya Cameron.

"Masa Tudor awal," jawab Merlyn.

"Henry Tudor?" tanya Cameron sambil mengangkat alisnya. "Kau tidak perlu tampak begitu terkejut, Miss Forrest, jurusan minorku adalah sejarah."

"Periodenya?"

"Yunani Kuno."

Merlyn mendesah. "Pericles... Herodotus... Socrates... Plato..."

"Ah, si pelajar."

"Pelajar abadi," Merlyn mengiyakan. "Aku amat menyukai reruntuhannya, terutama situs Troy. Kau pernah membaca tentang Heinrich Schliemann, tentunya? Luar biasa ya cara ia mempergunakan naskah-naskah kuno untuk..."

"Kau menyukai reruntuhannya?" Cameron langsung menyambut, di matanya jelas terbayang kesangsiannya bahwa Merlyn akan mampu membayar sebuah rakit sekali pun untuk membawanya mengapung sampai ke Yunani.

"Dari buku-buku yang kupinjam di perpustakaan tentunya," Merlyn berkata cepat. "Tidak, Mr. Thorpe, aku tidak mungkin bisa membayar suatu pelayaran santai yang mahal ke laut Tengah, seperti yang telah sering kali kautekankan kepadaku."

"Berhentilah menggodaku," kata Cameron. "Apakah yang paling kausuka pelajari dahulu?"

"Raja-raja Inggris. Keluarga kerajaan selalu menarik untukku," ia mengakui. "Dan awal dinasti Tudor adalah periode yang amat romantis."

"Ya, tampaknya percintaan merupakan bagian yang penting dalam kehidupanmu," Cameron mengajukan hasil pengamatannya ini sambil tertawa pendek. "Berapa kali kau telah membaca novel *Jane Eyre*?"

"Selusin," jawabnya. "Buku itu amat bagus. Dan dalam kegelapan malam itu kau memang tampak seperti Edward Rochester."

"Aku tidak menunggangi kuda, dan aku tidak memiliki anjing yang berlari-lari di kakiku," Cameron mengingatkannya.

"Itu sekadar hal-hal kecil saja."

"Nah, karakter apa yang sedang kaukembangkan?" tanya Cameron pada Lila, kembali ke pokok pembicaraan yang tadi.

"Karakter yang didasari oleh Jasper Tudor," katanya.

"Apakah kau telah mendapat cukup banyak informasi?"

"Merlyn telah mendapatkannya," Lila memberitahunya. "Ia amat hebat. Aku belum pernah melihat buku-buku seperti yang dibawanya."

"Habis merampok bank, ya?" tanya Cameron pada Merlyn dengan nada ramah. "Atau buku-buku itu berasal dari perpustakaan?"

"Aku memperolehnya sebagai hadiah," gumamnya. "Dari ayahku."

Dan memang itulah kenyataannya. Dan harga buku-buku itu luar biasa tingginya—sebagian adalah edisi-edisi yang sudah tidak dicetak lagi. Merlyn harus menyembunyikan buku-buku itu dari

Cameron, kalau tidak lelaki itu pasti akan mulai bisa menghubungkan satu hal dengan hal lain dan itu akan sangat memalukan.

Setelah itu, percakapan berpindah ke topik politik, dan Merlyn mendapati dirinya terhanyut oleh suasana. Ia sedikit memahami topik ini, setelah menolong seorang teman ayahnya berkampanye dari waktu ke waktu. Cameron memiliki otak yang tajam dan cekatan dan tanpa bisa dihindari mereka akhirnya terlibat dalam suatu perdebatan mengenai masalah tersebut. Namun Cameron berhasil mengemukakan alasan-alasan kuat yang dapat mendukung pendapatnya, dan Merlyn menikmati perdebatan yang panas itu. Lila hanya mengamati saja dan sebuah senyum samar-samar mengembang di bibirnya.

"Harus kuakui, aku sudah lupa betapa menantangnya bila seorang lawan bicara memiliki pikiran yang terdidik," akhirnya Cameron berkata, matanya tampak serius sewaktu mengamati Merlyn.

"Delle tidak pernah kuliah?" Lila bertanya.

Cameron menatap ibunya dengan tajam. "Otak Delle sudah cukup sesuai untukku," katanya.

"Tapi Merlyn bisa memancing," Amanda berkata dengan malu-malu, ia melibatkan diri dalam percakapan itu untuk pertama kalinya.

Cameron melirik putrinya. "Ya, ia memang bisa," katanya. Kemudian secara tak terduga, ia tersenyum. "Apakah kau juga ikut memancing tadi pagi?"

"Ya, Ayah."

Cameron melontarkan pandangannya kepada

Merlyn, kemudian kembali memandang putrinya. "Kukira kau tidak suka memegang cacing, Amanda."

"Merlyn yang memegangkannya untukku," anak itu mengakui dengan penuh kemenangan.

"Kejam," komentar Cameron.

"Tidak juga," bantah Merlyn dengan kilatan di mata hijaunya. "Cacing itu jelas tidak memiliki tujuan lain dalam hidupnya. Aku hanya membantunya untuk mencapai dunia yang selanjutnya."

"Dan bagaimana dengan ikannya?"

"Sama saja halnya," balas Merlyn. "Sebenarnya seluruh kegiatan tersebut amat berperikemanusian."

"Suatu pemikiran yang cemerlang," kata Lila. "Sudah bertahun-tahun aku memikirkan bagaimana caranya kita dapat memaparkan olahraga yang kejam ini dengan cara yang rasional."

"Bila memungkinkan, Ibu pasti akan menye-lamatkan setiap jenis hewan di muka bumi ini," Cameron berkata dengan muram. "Ia anggota selusin organisasi yang bergerak dalam bidang pe-lestarian hewan-hewan, yang kadang-kadang namanya saja belum pernah didengar orang lain."

"Apakah kau menganggap pelestarian itu suatu usaha yang sia-sia, Mr. Thorpe?" tanya Merlyn. Ia menopangkan dagu di atas tangannya dan menatap Cameron dengan tajam. "Bila tidak ada lagi pohon yang tumbuh, maka tidak akan ada oksigen yang tersisa. Pohon-pohon itu menyerap karbondioksida dan sebagai gantinya melepaskan oksigen ke atmosfer. Bila kita tidak mempertahankan habitat hewan-hewan liar, maka hewan-hewan itu juga akan

musnah. Bila kita membunuh hewan-hewan pemangsa, maka hewan-hewan penggerat yang merupakan hama akan merajalela. Jika kita membiarkan laut kita mati, maka semua kehidupan yang berasumber dari sana juga akan musnah. Coba, jelaskan pandanganmu mengenai manfaat kita berpolusi."

"Ya, Tuhan, satu lagi," Cameron mengerang.

"Merlyn! Aku amat kagum!" Lila berkata dengan amat antusias. "Kau harus hadir bersamaku dalam pertemuan organisasi pelestarian yang akan datang."

"Aku sudah menjadi anggota dari selusin organisasi seperti itu," jawab Merlyn sambil tetap menatap Cameron di seberang meja dengan tajam. "Dan aku sudah pernah ikut berdemonstrasi dan menulis surat-surat kasar, dan aku pernah menyelenggarakan pengumpulan dana untuk menghentikan penyemprotan insektisida yang secara potensial membahayakan."

"Seorang radikal," Cameron menuduh. "Seorang radikal yang bersertifikat."

"Tentu saja," jawabnya. "Dan aku bangga dengan hal itu."

"Kau mungkin ingin menjauhkan segala alam dan makhluk liar dari manusia. Namun kau juga menikmati kenyamanan buatan manusia, bukan begitu?" Cameron bersikeras. "Lipstik yang kaugunakan terbuat dari bahan dasar minyak bumi. Demikian juga bajumu yang terbuat dari bahan poliester dan katun. Minyak bumi berasal dari pengeboran lepas pantai, yang sering kali menyebabkan polusi. Makanan yang kaunikmati dimasak dengan kompor

listrik, dan listrik dihasilkan dengan membendung dan mengembangkan daerah aliran sungai. Kursi yang kaududuki terbuat dari kayu, berarti sebuah pohon mati untuk menyediakanmu tempat duduk. Nah, sekarang cobalah untuk tetap tampak penuh percaya diri."

Merlyn membanting serbetnya ke atas meja dan berusaha mengira-ngira seberapa jauh jarak antara kepala Cameron dengan cangkir kopi yang sedang dipegangnya.

Cameron bangkit dari duduknya dan membungkuk memberi hormat dengan mencemooh. "Itulah sebabnya aku tidak memberikan sumbangan kepada organisasi pelestarian. Selamat malam."

Merlyn memukul meja dengan tangannya dan melepaskan napas kegeraman. "Ia itu sungguh-sungguh mau menang sendiri!" Merlyn menggerutu.

Lila tertawa. "Ya. Namun walaupun Cam menentang habis-habisan gerakan pelestarian, ia menyumbang sejumlah besar dana, di antaranya untuk Yayasan Cousteau dan Greenpeace," ia memberitahu. "Kebetulan aku melihat potongan ceknya. Ia menyembunyikannya di dalam lemari besi."

"Ayah tidak pernah menyebarluaskan perbuatan amalnya," Amanda menambahkan. "Ia hanya ingin memancingmu saja, Merlyn. Sebetulnya ia juga seorang yang fanatik."

Memikirkan hal tersebut membuat Merlyn tidak dapat tidur sampai larut malam. Cameron ternyata amat jauh berbeda dari dugaannya semula. Ke-

pandaiannya amat kentara, sampai hampir menakutkan. Ia orang yang bersedia melibatkan diri dan mau peduli. Namun ia menyembunyikan semuanya itu di balik topeng ketidakacuhan, yang seakan tidak pernah ditanggalkannya kecuali di hadapan keluarganya. Merlyn sangsi apakah Delle pernah diberi kesempatan untuk melihat siapa itu Cameron yang sesungguhnya.

Namun Cameron telah mempertimbangkan pernikahan dengan wanita muda itu. Sebuah persekutuan, katanya. Dua perusahaan. Tidak lebih dari itu. Namun jelas-jelas lelaki itu seseorang yang bergairah. Pernahkah ia mendambakan Delle? Pedulikah ia kepada gadis itu? Merlyn sungguh-sungguh menyangsikannya. Tapi Cameron pernah mengakui bahwa Merlyn akan mampu menarik perhatiannya. Muka Merlyn merona merah saat teringat suara Cameron saat menyatakan hal itu dulu. Lelaki itu sudah pasti berbahaya, dan Merlyn sama sekali tidak berniat terlibat dengannya. Namun secara jasmaniah, Cameron mampu membuatnya merinding dan merasa panas. Dan Merlyn sama sekali tidak menyukai sensasi itu. Merlyn tergoda untuk melepaskan pekerjaannya dan pulang ke rumahnya. Tapi itu amat tidak adil bagi Lila. Dan ia tidak mau membiarkan ayahnya memenangkan taruhan di antara mereka. Ia menarik napas. Yah, ia harus menghindari Cameron. Itu adalah jalan terbaik bagi Merlyn.

Pada hari Senin Cameron kembali ke Charleston,

dan kedua wanita itu kembali bekerja. Pada akhir minggu, Merlyn akhirnya dapat membaca beberapa bab awal dari buku yang mulai ditulis oleh Lila. Merlyn amat kagum melihat jumlah tulisan yang mampu dikerjakan oleh wanita setengah baya itu dalam satu hari. Hal itu dapat dilihat dari jumlah halaman yang mampu dikarangnya.

"Ah, tapi aku tidak mungkin mengerjakannya sendiri," kata Lila ketika mereka bersiap-siap untuk bekerja kembali. Pagi itu cuaca mendung, sehingga mereka memutuskan untuk bekerja di ruang perpustakaan. "Aku hanya duduk di depan komputer dan inspirasi itu datang. Aku tidak bisa membanggakan apa yang telah kukerjakan."

Merlyn menyerangai padanya. "Rasanya pasti amat menyenangkan, ya."

"Ini adalah suatu karunia. Sebuah anugerah yang tidak pernah kusia-siakan." Lila mengakui. Ia membalikkan badannya, menghadapi komputer dan mendesah. "Aku tidak ingat bagaimana caranya dulu aku bekerja dengan mesin tik tua itu. Benda itu tampak seperti benda purbakala bila dibandingkan dengan komputer ini."

"Ayahku membuat benda-benda seperti itu," cetus Merlyn dan langsung menyesali ucapannya itu.

"Komputer?" tanya Lila.

"Yang itu, eh, yang model rakitan, maksudku."

"Oh," Lila berkata sambil nyengir. "Aku tidak mungkin melakukannya walaupun nyawaku tergantung pada hal itu. Ayahmu pasti amat pandai, ya."

"Ya, memang," Merlyn menyetujui. Beberapa juta dolar di bank merupakan saksi kecemerlangan ayahnya dalam memproduksi komputer beserta komponennya.

"Nah, menurutmu bagaimana?" tanya Lila sambil menganggukkan kepalanya ke arah naskah di pangkuhan Merlyn.

"Ini luar biasa," Merlyn berkata dengan sungguh-sungguh. "Aku amat menyukainya! Aku sangat bangga bisa ikut ambil bagian, walaupun hanya kecil, dalam pengembangan karya ini."

"Nyatanya, sumbanganmu itu cukup besar." Wanita yang lebih tua itu berkata sambil tertawa. "Aku pikir aku tidak akan berani mencoba menanggung tugas ini tanpa dirimu."

"Menanggung?" tanya Cameron saat ia bergabung dengan mercka bersama Amanda di sisinya. "Bukan-kah itu suatu pilihan kata yang tidak lazim, Bu?"

Cameron mengenakan pakaian serba putih pagi itu. Celana putih dan kemeja dengan pola merah putih. Kulitnya tampak semakin gelap dan berbahaya, namun cukup lezat untuk disantap. Sesuatu dalam diri Merlyn bereaksi dengan liarnya menghadapi kehadiran Cameron, walaupun tadi malam ia telah mengetahui kedatangan lelaki itu saat mendengar bunyi mobilnya. Hari itu adalah Sabtu pagi, namun rasanya seperti awal dari kehidupan yang baru, dan cukup dengan menatap Cameron saja ia dapat merasakan seluruh tubuhnya merinding. Merlyn sengaja menghindari kontak mata dengan Cameron.

Lila tersenyum. "Kau tampak tampan pagi ini, Cam."

"Keluarga Radner akan datang hari ini, apakah Ibu lupa itu?"

Aku sedang mencobanya, Merlyn berpikir dengan jahatnya.

"Tidak, Sayang, tentu saja tidak," kata Lila. "Semuanya telah disiapkan untuk malam ini. Merlyn telah menghubungi sebuah band untukku. Tampaknya ia kenal dengan salah satu anggota band itu."

Mata yang legam dan tajam itu terpaku menatap Merlyn. "Oh, begitu, ya?"

Itu merupakan suatu tantangan. Merlyn menengadah menatap Cameron. "Oh, ya," katanya. "Ia sahabat lamaku."

Sebetulnya orang itu adalah sahabatnya, Dick Langley, si pembalap. Merlyn telah meminta Dick untuk merahasiakan identitas dirinya yang sebenarnya ketika Merlyn meneleponnya. Dick dengan gembira menyambut ajakan itu. Di waktu luangnya Dick biasa bermain drum untuk sebuah band lokal. Hanya untuk senang-senang saja. Lelaki itu memiliki cukup banyak uang untuk mengerjakan apa saja yang disukainya. Di samping itu, Dick suka menggoda orang lain. Dan usaha penyamaran Merlyn ini menarik perhatiannya.

"Alat musik apa yang dimainkan temanmu?" tanya Cameron.

"Drum," ujar Merlyn. "Dan ia sangat ahli."

"Alat musik yang menggairahkan," jawab

Cameron dengan nada biasa-biasa saja. Terlalu biasa.

"Ia pun pria yang menggairahkan," Merlyn ber-
gumam sambil tersenyum penuh rahasia.

"Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengan-
nya," kata Lila. "Kedengarannya begitu menarik."

"Bila benar demikian, ia akan berakhir sebagai
seorang tokoh dalam bukumu," gumam Cameron.

"Tentu saja tidak," gerutu Lila. "Aku telah me-
ngatakan lebih dari seratus kali padamu bahwa
aku tidak pernah menggunakan orang yang benar-
benar ada sebagai tokohku. Itu namanya bunuh
diri. Aku pasti akan dituntut habis-habisan."

"Maaf, Bu," Cameron berkata sambil tersenyum
kering. "Aku lupa."

"Tidak, kau tidak lupa," Lila membela, ter-
pancing. "Kau suka memulai suatu pertengkarahan,
Cam. Suatu kebiasaan buruk yang sudah melkat
pada dirimu."

"Aku sedang berusaha untuk menghentikannya,"
Cameron menenangkan ibunya, namun lirikan yang
dilemparkannya kepada Merlyn jauh dari meyakin-
kan. Sepanjang hari itu, Merlyn menjauhkan diri
dari Cameron.

Dick Langley membawakan gaunnya—beludru hi-
jau cerah—senja itu. Gaun itu adalah rancangan
desainer terkenal. Merlyn meminta tolong padanya
untuk mengambilkan gaun itu dari rumah ayahnya.
Dick memberikan kotak gaun itu kepadanya ketika
ia datang bersama bandnya.

"Satu gaun penyamaran, utuh, walaupun di luar sana hujan turun dengan lebatnya," ujar Dick. Dick hampir sama tingginya dengan Cameron, namun ia berambut pirang dan bermata biru serta penuh dengan pesona. Dick sekarang sedang memperagakan pesona tersebut, dan berusaha—seperti yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun—untuk menarik perhatian Merlyn.

"Terima kasih kau telah membawakannya. Dan juga telah membawa bandmu," tambah Merlyn. "Hanya yang terbaik, kau tahu."

"Apa yang sedang kaulakukan, Nona?" tanya Dick sambil menyisihkan tubuhnya ketika empat anggota band yang lain memasuki ruangan bersama-sama dengan anggota pelayanan jasa katering.

"Sesuatu yang bergelimang dosa," bisik Merlyn sambil tersenyum.

Dick membungkuk dan mencium bibir Merlyn dengan gaya malas, bak sentuhan yang menggoda, namun tanpa tuntutan apa pun. Rasanya menyenangkan, namun tidak berarti lebih dari itu. "Setelah pesta ini usai, marilah kita bersama-sama memperbincangkan perbuatan-perbuatan dosa."

"Kita lihat saja nanti," gumam Merlyn dengan penuh rayuan.

"Setan perempuan," Dick berbisik. Ia mengerdikan matanya dan berbalik menuju ruang keluarga besar yang telah dikosongkan untuk ruang dansa.

"Seorang mantan kekasih?" Cameron bertanya dari balik punggung Merlyn, matanya tampak berkilat-kilat mengikuti langkah Dick. Lelaki itu

mengenakan setelan malam berwarna gelap, dan ia beraroma wewangian jantan yang menyenangkan. Kritik Merlyn terhadap wewangian yang digunakan Cameron sebenarnya hanya dibuat-buat belaka.

"Seorang teman lama," kilah Merlyn, sambil memeluk kotak berisi gaunnya.

Mata Cameron menyipit memandang kotak itu. "Ia membelikanmu gaun?" gerutunya. "Demi Tuhan...!"

Tuduhan itu membuat Merlyn amat marah. "Memangnya kenapa kalau ia membelikanku sebuah gaun?" tantangnya. "Apa urusannya denganmu?"

Cameron menunduk dan menatapnya dengan geram. "Kau bekerja di sini."

"Bukan sebagai budak, Mr. Rochester—bisakah kau mengingat hal itu?" balas Merlyn. "Bila kau ingin aku meninggalkan tempat ini, katakan saja begitu."

Cameron tampak seperti benar-benar akan melakukan itu, ketika Delle memasuki ruangan diiringi ibunya. Mereka mengenakan gaun-gaun yang anggun, Delle memakai gaun sutra berwarna oranye muda yang menyapu lantai dan melilit dadanya yang montok. Mrs. Radner tampak kaku dan resmi, seperti biasanya, dalam gaun hitam berenda dengan kerah gaya Victoria.

"Kau tidak akan menghadiri pesta dansa ini, Miss Forrest?" Mrs. Radner bertanya dengan nada dingin, sambil menatap celana jins dan *T-shirt* yang dikenakan Merlyn.

"Sebetulnya aku akan hadir," Merlyn menjawab

dengan manis, sambil memeluk kotaknya. "Bajuku baru saja datang. Bolehkah aku permisi sebentar?"

"Cameron, kau mengucapkan tidak lebih dari dua patah kata kepadaku selama aku berada di sini," Delle mengeluh pada saat Merlyn bergegas naik ke lantai atas. "Tidak bisakah kau meluangkan waktu lima menit saja untukku?"

Merlyn merasa kasihan kepada gadis itu. Delle begitu terpesona oleh Cameron, dan Cameron, sialan ia, memperlakukan Delle seperti sepotong gula-gula yang sebenarnya tidak benar-benar dinginkannya. Laki-laki, batin Merlyn dengan marah, semuanya sama saja.

Merlyn berpapasan dengan Lila dalam perjalanan menuju ke kamarnya. Wanita yang lebih tua itu mengenakan gaun putih yang indah, dengan garis-garis sederhana, namun mampu mengalahkan pesona gaun-gaun keluarga Radner.

"Indah sekali," Merlyn berkata. "Rancangan Halston, ya?"

Lila tampak terkejut. "Eh, iya."

"Sudah kuduga demikian. Garis-garisnya demikian luwes. Yah, aku akan mengenakan gaunku dan kita akan bertemu lagi nanti." Merlyn tersenyum dan masuk ke kamarnya. Oh, ia berpikir sambil menutup pintunya. Hampir saja ia ketahuan lagi. Seorang ilmuwan yang tidak berduit tidak mungkin mengenali gaun rancangan Halston begitu melihatnya. Tetapi Merlyn, yang beruntung pakaian pengantinnya dirancang oleh Halston, sangat mengenal gaya desainer tersebut. Matanya mulai

berkabut. Ia telah berharap begitu banyak untuk masa depannya bersama Adam. Kenyataan bahwa Adam tidak menginginkan dirinya—baik secara jasmaniah maupun dalam hal lain—merupakan pukulan yang terasa amat hebat bagi Merlyn.

Dengan marah Merlyn mulai berdandan, ia membenci Adam, ia membenci dirinya sendiri karena telah sedemikian buta. Dan sekarang ia telah mulai berkhayal tentang Cameron yang menyebalkan itu. Yah, ia harus segera menghentikannya. Pekerjaan ini akan usai sebentar lagi. Tanpa kelanjutan.

Merlyn membetulkan letak gaunnya dan dipakainya sepatu yang serasi dan ditatanya rambutnya menjadi sanggul tinggi yang anggun. Ia menggunakan rias wajah lebih banyak dari biasanya, menonjolkan bulu matanya yang lebat dan panjang, mulutnya yang penuh, dan tulang pipinya yang tinggi. Dikenakannya mutiara peninggalan ibunya mengelilingi lehernya, dipasangnya giwang yang serasi, lalu menatap dirinya sendiri di kaca. Nah, Miss Radner, pikirnya dengan jahat, coba tandingi ini.

"Wow," terdengar suara kecil yang halus dari ambang pintu.

Merlyn membalikkan badannya dan berhadapan dengan Amanda, sambil tersenyum menanggapi kekaguman yang tersirat di raut wajah gadis kecil itu. Merlyn tahu bahwa ia tampak cantik dalam gaun rancangan desainer itu. Gaun itu terdiri atas rok beludru hijau panjang yang merupakan terusan dari atasan ketat tanpa tali bahu yang terbuat dari

bahan satin berlipit dengan warna yang sedikit lebih muda dari beludru itu. Gaun itu tampak menawan, dan mutiara yang dikenakan Merlyn semakin menonjolkan keindahannya.

"Apakah kau benar-benar Merlyn?" Amanda bertanya. "Kau benar-benar tampak berbeda."

Merlyn melangkah maju dan mencium gadis itu dengan hangat. "Kau membuatku merasa seperti putri dalam dongeng. Aku hanya berharap labuku tidak akan lenyap."

"Yang pasti, tidak sebelum tengah malam." Amanda terkekeh-kekeh. "Selamat Malam. Semoga kau menikmatinya."

"Aku juga berharap demikian. Selamat tidur, Sayang."

Ia mengantarkan Amanda ke kamarnya sendiri dan menuruni tangga. Band baru saja mulai memainkan musik, dan lagunya sengaja dipilih oleh Dick. Lagu itu beredar saat mereka masih di SMU, alunan nadanya lambat tapi menggairahkan.

Merlyn berhenti di ambang pintu ruang keluarga itu. Cameron segera melihatnya dan berhenti dengan mendadak di tengah-tengah lantai dansa dengan Delle masih dalam pelukannya.

Merlyn menganggukkan kepalanya kepada mereka dan melanjutkan langkahnya menuju meja tempat hidangan di mana Lila sedang sibuk memenuhi piring makannya.

"Sayang!" serunya saat Merlyn menuju sisinya. "Gaun itu! Rancangan Tracy Mills, ya?"

Merlyn tertawa pelan. "Ya. Matamu tajam."

"Walaupun mata ini telah mulai tua," Lila bergumam. "Kau tampak amat menawan. Dan begitu dewasa. Merlyn, selama ini kau telah membohongi kami atau aku salah karena telah menjadi lansia."

"Membohongimu?" Merlyn merasa sesak napas.

"Kau bukan seperti apa yang kautampilkan selama ini," wanita yang lebih tua itu kembali menegaskan. Matanya yang tajam menyipit.

"Ini gaun pinjaman," Merlyn berbisik, berpura-pura dengan segala kemampuannya. "Aku punya seorang teman yang ada hati kepadaku, bila kau tahu maksudku."

Lila melirik ke samping, ke arah band.

"Tepat." Merlyn menyeringai. "Ja punya seorang adik perempuan yang ukuran tubuhnya sama denganku," katanya lagi. Yah, itu ada benarnya juga, kecuali adik perempuan Dick masih di bangku SMU dan ukuran bajunya nomor 18.

"Oh," Lila berkata sambil tersenyum. "Pokoknya kau tampak cantik."

Cameron dan Delle bergabung dengan mereka. "Wah, wah, baju yang amat cantik," kata Delle, matanya tidak lepas dari gaun Merlyn.

"Terima kasih," ucap Merlyn dengan luwes.

"Dan mutiara itu—tampaknya benar-benar seperti asli! Bukankah amat luar biasa bahwa zaman sekarang ini mereka dapat membuat perhiasaan imitasi yang demikian indah," Delle melanjutkan tanpa bermaksud menyakiti.

Merlyn mengangkat satu alisnya dan tersenyum. "Ya, bukankah demikian?" jawabnya, sambil me-

natap langsung pada kalung safir Delle yang tampak menyolok. "Palsu?"

Wajah Delle merona merah. "Ya... maksudku, kau tahu kan bahwa yang asli terlalu mahal untuk kupakai di tempat umum!"

"Oh, ya aku yakin mengenai itu," Merlyn berkata sambil tersenyum dingin. "Sebagai tambahan, Sayang, mutiara ini asli. Milik keluargaku selama tiga generasi, dan bila kau mengamatinya dengan teliti, maka kau dapat melihat bahwa semuanya persis sama."

Delle tampak kelimpungan. Merlyn sendiri merasa terkejut oleh kesembronoan dirinya. Biasanya ia akan membiarkan orang-orang sompong berlalu bersama keangkuhannya, tapi gadis itu telah menyinggung perasaannya. Tidak ada alasan baginya untuk tidak menyukai Delle, tapi Merlyn memang tidak menyukainya. Ketidaksukaan Merlyn padanya sama besarnya dengan rasa kasihan Merlyn kepadanya.

"Apakah kau ingin berdansa, Miss Forrest?" Cameron bertanya sambil tersenyum dingin. Diraihnya tangan Merlyn sebelum ia mampu menolak, dan dianggukkannya kepalanya pada Delle yang tertegun saat Cameron menarik Merlyn ke lantai dansa.

"Kau benar-benar menguji keberuntunganmu," kata Cameron, melotot memandangnya. "Berhentilah menggerogoti Delle, atau aku juga akan unjuk gigi padamu."

"Oh, betapa penuh perlindungannya, Mr.

Thorpe," Merlyn bergumam dengan manis. "Delle yang beruntung."

"Mutiara itu benar asli, kan?" tanya Cameron sambil memandangi kalung itu. "Apakah benar itu kepunyaan nenekmu?"

"Ya, benar. Satu-satunya perhiasaan indah yang kumiliki dan aku benci bahwa seorang gadis kecil yang tidak tahu sopan santun menertawakannya," ujar Merlyn pendek.

Alis mata Cameron terangkat. "Sikap yang begitu angkuh untuk seorang gadis pekerja," gumamnya.

"Bahkan seorang gadis pekerja pun memiliki harga diri, Mr. Thorpe," balas Merlyn, matanya berkilat-kilat memandang Cameron.

Cameron memeluk Merlyn dengan lebih erat, menempelkan dada Merlyn ke jas warna gelap yang dikenakannya. Ia menunduk, mengintip ke balik gaun satin dan menatap bukit-bukit putih hangat di dada Merlyn. "Gaun yang amat memesona," gumamnya. "Dibuat khusus untuk menggoda mata pria. Apakah itu alasanmu memilihnya?"

Merlyn benar-benar tidak memperhitungkan akan terjadinya kesulitan ini. Merlyn berusaha mundur, namun Cameron tidak melepaskannya.

"Tetaplah di tempatmu," kata Cameron dengan pelan. "Kau tampak enak untuk disantap."

"Terima kasih," gumam Merlyn sambil menengadah, menatap Cameron dengan tajam.

Tangan Cameron menekan punggung Merlyn yang telanjang dan Merlyn merasa seakan-akan api menyengat di tempat-tempat yang telah disentuh

dan diraba oleh jari-jari Cameron. "Sutra," gumam Cameron. "Sutra dan satin dan beludru. Perpaduan yang membahayakan."

"Delle sedang menatap kita. Dan aku sudah merasa amat lapar," balas Merlyn.

"Biarkan saja Delle menatap terus. Kau sudah makan siang."

"Aku sudah lapar lagi."

"Wanita dengan nafsu makan besar," katanya sambil mencoba menatap mata Merlyn. "Aku juga memiliki nafsu yang besar, Merlyn."

Wajah Merlyn merah padam dan matanya berkilat-kilat. Ia berhenti berdansa. "Bila kau akan terus mengucapkan pernyataan-pernyataan yang kasar dan menjurus seperti itu..."

"Aku akan bertobat, bila perlu," gumam Cameron dengan nada kering, sambil menarik Merlyn kembali berdansa lambat-lambat.

"Makhluk kecil yang malang," kata Merlyn, sambil melirik Delle lewat bahu Cameron. Ia tampak begitu muda dan bingung dan takut.

"Siapa? Delle?" tawa Cameron. "Mama sudah datang. Ia tidak akan bingung lagi sekarang."

Merlyn melihat wanita yang lebih tua itu memasuki ruangan. Mata biru Mrs. Radner yang menyorot tajam melihat Cameron, melebar saat melihat Merlyn, dan berkilat-kilat ketika melihat Delle sendirian. Mrs. Radner mengangkat kepalanya seperti seekor anjing ras yang berwibawa dan segera menuju meja makan.

"Ia sekilas mengingatkanku akan seekor kuda

pacuan," Merlyn berkata sambil menerawang. "Se-ekor kuda yang sedang merapatkan kedua telinganya ke kepalanya."

Cameron terkekeh dengan suara yang dalam dan menarik Merlyn dengan keras ke arah tubuhnya sambil berputar dengan gemulai. "Kau sendiri mengingatkanku akan seekor kuda betina muda yang gugup," katanya, sambil membungkuk sehingga napasnya terasa menggelitiki telinga Merlyn. "Badanmu terasa kaku seperti papan. Mengapa kau tidak santai saja?"

"Itu berarti bunuh diri," kata Merlyn tanpa berpikir.

"Betulkah begitu?"

LIMA



NADA suara Cameron terdengar empuk bagai beludru, membuat Merlyn merasa luluh seperti air di dalam pelukan tangannya yang besar. Tangan Cameron menekan punggung Merlyn semakin keras. "Betulkah begitu, Merlyn?" ia mengulang kembali pertanyaan tadi dengan lembut.

"Ya," bisik Merlyn, sambil mengintip wajah Cameron dari sela-sela bulu matanya yang hitam.

Merlyn mengira bahwa sikap genitnya itu akan membuat Cameron tersenyum, ternyata tidak. Cameron malah tampak semakin perkasa dibandingkan malam pertemuan pertama mereka. Cameron memeluk Merlyn dengan erat sambil mengelilingi lantai dansa, dan Merlyn tak kuasa melepaskan matanya dari pandangan Cameron yang seakan menghipnotisnya.

"Keharumanmu bak bunga melati," kata Cameron dengan pelan, "dan aku bisa mabuk karena merasakan kehalusan kulitmu. Namamu amat sesuai untukmu. Merlyn. Sihir."

Merlyn merasakan seluruh tubuhnya menjadi panas. Dengan usaha yang amat keras, ia berhasil

melepaskan padangannya dari Cameron. Segalanya mulai berjalan di luar kehendaknya. "Bisakah kita berhenti berdansa?" tanya Merlyn dengan nada suara tinggi tapi pelan. "Delle pasti ingin berdansa denganmu, ia sedang memclototi kita sekarang ini."

"Delle bisa menunggu," gumam Cameron.

Musik waltz berhenti dengan mendadak, namun Cameron tidak melepaskan Merlyn, dan band langsung memulai lagu yang bernada malas dengan corak blues yang mengundang para pasangan untuk semakin saling merapatkan tubuh.

"Please, aku tidak mau berdansa lagi," kata Merlyn dengan lembut.

Cameron hanya menggelengkan kepalanya, sambil merangkul Merlyn kembali ke dalam pelukannya. Cameron bergerak dengan langkah ringan dan luwes di antara kerumunan itu, sedangkan Delle dan ibunya menatap mereka dengan tatapan yang terasa menghunjam. Akan terjadi masalah nanti, Merlyn berpikir dengan enggan.

"Jangan cemas," ucap Cameron, sambil membungkuk mendekati Merlyn. "Kita hanya sekadar berdansa."

Namun rasanya mereka lebih dari sekadar berdansa, dan tangan Cameron yang besar dan hangat yang menempel di punggung telanjang Merlyn, membuat denyut nadi Merlyn menjadi tidak beraturan. Merlyn menyandarkan tubuhnya pada dada Cameron yang bidang, tanpa menyadari bagaimana caranya ia dapat berada di situ, dan Cameron

memeluknya sedemikian erat sehingga kaki mereka saling bersentuhan bila mereka bergerak.

Merlyn bukanlah anak-anak. Ia pernah bertunangan, dan walaupun belum pernah mengalaminya sendiri, ia tahu bagaimana perkasanya seorang pria bila bermesraan. Namun apa yang dilakukan oleh Cameron terhadap dirinya, dan dirasakan olehnya, belum pernah terjadi sebelumnya, yang pasti tidak bersama Adam. Cameron membuat tubuhnya gemetar setiap kali bersentuhan dengan tubuhnya. Merlyn dapat merasakan kehangatan tubuh Cameron dari ujung kaki hingga kepalanya. Merlyn dapat mencium wangi tubuh Cameron yang segar dan tajam dan merasakan gairah Cameron yang semakin meningkat.

Hal ini seharusnya tidak terjadi, Merlyn berkata kepada dirinya sendiri. Tidak seharusnya aku bereaksi seperti ini terhadapnya. Namun saat ia sedang menasihati dirinya sendiri, tangan Cameron telah turun dan memeluk pinggangnya semakin erat, dan tubuh Merlyn semakin gemetar.

Tubuh Cameron menegang ketika ia merasakan hal itu. Tangannya berhenti meraba dan kemudian menekan Merlyn dengan kuat. Ketika pasangan-pasangan lain bersinggungan dengan mereka dan memaksa mereka semakin merapatkan diri, kepala Cameron semakin menunduk sehingga napasnya terasa membela telinga Merlyn.

"Kau memabukkan, Jane Eyre," gumamnya di telinga Merlyn. "Dapatkah kau merasakan apa yang telah terjadi padaku akibat ulahmu ini?"

Merlyn memang bisa merasakannya dan hal itu membuatnya malu. Ia segera menggeser tubuhnya dengan lembut, dan menolak untuk memandang Cameron. "Delle sedang memandangi kita," Merlyn mengancam, walaupun ia sebenarnya tidak dapat melihat wanita itu. Suaranya mengandung kepanikan yang luar biasa, dan Cameron menyadari hal itu.

"Tidak ada yang perlu kautakutkan," bisik Cameron dengan suara yang dalam, dan terdengar misterius, dan sensual, seperti tubuhnya yang berotot di sisi Merlyn. "Kau tidak perlu mencari-cari alasan."

Jari-jarinya bergerak perlahan sepanjang tulang belakang Merlyn, mengasyikkan, menyihir, dan Merlyn berusaha untuk menggapai tangan Cameron dan menghentikannya. Hal itu ternyata memang sudah ditunggu-tunggu oleh Cameron. Ditangkapnya pergelangan tangan Merlyn, dan didorongnya tubuh Merlyn sehingga merapat pada tubuhnya sendiri.

Mata Merlyn bertatapan dengan pandangan Cameron yang menyelidik, dan orang-orang di sekitar mereka seakan menghilang. Dunia tiba-tiba menyempit menjadi selebar wajah Cameron yang berwarna gelap dan lebar, dan Merlyn dapat membaca dengan jelas kebutuhan yang terbayang di mata Cameron.

"Jantungmu berdetak amat liar," Cameron berbisik dengan suara serak. Dada lelaki itu naik-turun dengan cepat.

"Lepaskan aku, Cameron," bisik Merlyn, gemetaran.

"Kau membuat namaku terdengar seperti erangan," desis Cameron, sambil memutar tubuhnya dengan tiba-tiba sehingga untuk sesaat tubuh Merlyn berlekatan secara intim dengan tubuhnya. "Aku dapat membuatmu mengerang, Merlyn. Aku tahu semua cara."

Hal itulah yang dikhawatirkan oleh Merlyn. Ia ingin melepaskan diri dan lari, namun kehadiran Cameron terasa memabukkan. Pandangan mata Merlyn luluh oleh kedalaman tatapannya, dan saat itu tidak ada yang diinginkan oleh Merlyn kecuali berada dalam sebuah kamar agar mereka bisa berduaan saja. Ia ingin merasakan sentuhan bibir Cameron yang seakan terpahat keras di wajahnya itu.

Lubang hidung Cameron mengembang saat ia melihat cara Merlyn menatap bibirnya, dan ia tampaknya dapat membaca pikiran di benak Merlyn. "Aku juga menginginkan hal yang sama," katanya berbisik kasar. "Bibirku dan bibirmu, mengecap, mencicipi... Tuhanku, ayo kita keluar dari sini!"

Cameron berhenti berdansa secara mendadak. Tanpa menghiraukan pasangan-pasangan lainnya, ia mendorong Merlyn menuju ke tempat minuman. Merlyn merasakan gairah yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Akal sehatnya menyuruhnya berhenti, namun tubuhnya mendambakan Cameron. Merlyn bergerak sesuai dengan bimbingan Cameron, melewati tempat minuman, menembus

kerumunan tamu, dan melalui lorong menuju ruang kerja. Ternyata ruangan itu dipenuhi orang juga. Cameron menggenggam tangan Merlyn erat-erat, matanya berkilat-kilat dengan liar, tubuhnya menegang, seperti juga halnya tubuh Merlyn. Akhirnya mata Cameron jatuh pada lemari besar di lorong dan ia menarik Merlyn ke sana.

Cameron membuka pintu lemari saat lorong sedang sepi untuk sesaat dan mendorong Merlyn masuk ke dalamnya. Ia menyalakan lampu sambil menutup pintu itu dengan erat di belakangnya.

"Sekarang," Cameron bergumam dengan kasar, sambil menggapai ke arah Merlyn. Cameron menarik tubuh Merlyn merapat kepadanya, membuka jas dan rompinya dengan tangan yang sudah tak sabar lagi, dan akhirnya ia membimbing tangan Merlyn untuk memeluk dadanya yang bidang. "Sekarang, Merlyn," bisiknya. "Aku sudah lama mendambakanmu."

Mulut mereka saling bersentuhan. Segalanya terasa seindah yang Merlyn bayangkan sebelumnya. Bibir Cameron terasa seperti brandi dan asap rokok, dan tekanannya sekeras rupanya. Mulut Cameron melakukan hal-hal yang terasa amat sensual dan liar, hingga Merlyn terus mendambakannya. Tangan Cameron meraba punggung Merlyn yang telanjang, jari-jarinya terasa membelai.

"Lebih keras," bisik Merlyn dengan suara yang serak, agak memohon.

Napas Cameron tersentak. "Seberapa keras?" desisnya. "Seperti ini?"

"Tidak," erang Merlyn, sambil berjingkak dan meregangkan tubuhnya. "Bukan, tapi seperti ini...!"

Merlyn menjelajahi bibir Cameron yang lebar dan keras dengan cara yang tidak pernah dinikmatinya dengan pria lain. Tapi bersama Cameron ciuman itu terasa semanis anggur, dan sepanas api. Ciuman Merlyn membuat Cameron mengerang, dan tangannya menarik pinggul Merlyn merapatan ke tubuhnya.

"Oh!" cetus Merlyn.

Cameron menunduk dan menatap Merlyn. Matanya tampak berkilat-kilat, rahangnya kaku dan keras. Mata Merlyn tampak lebih lembut dari beludru yang dikenakannya, setengah terpejam karena gairah. "Cukup?" tanya Cameron berolok-olok.

Merlyn menggeleng pelan, dan tangannya merangkul dada Cameron dan meraba kancing-kancing kemejanya. Mata Merlyn terbuka dan ia memandang Cameron.

"Teruskan," Cameron berkata pelan. "Hanya jangan membuatku terlalu panas. Lemari ini tidak dibuat untuk pasangan yang sedang bergairah."

Merlyn menyadari hal tersebut, tentu saja. Namun mereka sedang berada dalam dunia mereka sendiri selama beberapa menit ini, dan Merlyn sedang amat bergairah dan ingin tahu. Jari-jari Merlyn melepas kancing kemeja Cameron, dan ia tersenyum saat melihat dada yang bidang dan penuh ditumbuhi bulu-bulu kasar.

Dada Cameron turun-naik dan napasnya ter-

engah-engah. Merlyn menyentuh otot-otot yang keras itu perlahan-lahan, membelainya.

Cameron menggumamkan sesuatu dengan kasar, dan secara mendadak tangannya meraih ritsleting gaun Merlyn dan menariknya hingga terbuka.

"Cameron...!" rintih Merlyn dengan suara pelan yang liar.

"Aku harus," Cameron bersikeras sambil membungkukkan badannya, mencium Merlyn lagi. "Tolong aku," bisiknya. "Aku rasa aku akan mati bila tidak dapat merasakan tubuhmu!"

Ciuman Cameron membuat Merlyn tak berdaya, ia bahkan tak kuasa menahan ketika jemari lelaki itu menggulung bajunya hingga turun ke pinggangnya, lalu merapatkan tubuhnya ke tubuhnya. Cameron mengerang ketika merasakan kehalusan kulit gadis itu.

Bibir dan lidah Cameron kembali menjelajahi mulutnya. Merlyn menjerit tertahan, sementara tangannya naik menggapai rambut lelaki itu. Sambil terus menciumnya, jemari terlatih lelaki itu mengelus-elus dadanya dan seluruh bagian tubuhnya yang terbuka, membuat gairah Merlyn meningkat. Dan ia mendesah tertahan saat belaian itu semakin turun.

Cameron mengangkat kepalanya untuk menatap Merlyn. "Kau luar biasa indahnya, Merlyn," bisiknya. "Sihir, kegilaan, dan sutra bila disentuh. Sadarkanlah kau bahwa bila pintu itu bisa dikunci, aku tidak akan menahan diri lagi?"

"Ya," bisik Merlyn penuh penantian. Ia me-

rasakan sensasi yang tidak pernah dibayangkannya sebelumnya. Cameron telah membuatnya merasa nikmat dengan berbagai cara. "Ciumlah aku lagi," ia memohon.

"Aku tidak berani," bisik Cameron, matanya terus menatap tubuh Merlyn. "Ya Tuhan, kau adalah dambaan semua pria."

Suara yang tiba-tiba terdengar membuat mereka berdua tertegun. Cameron cemberut, sambil melirik lambat-lambat ke pintu lemari yang tertutup. Dengan segera, ia menyadari bahwa suara itu semakin lama semakin mendekati mereka. Dilepasnya Merlyn dan ketika meluruskan tubuhnya kembali Cameron tampak seperti seorang penakluk yang luar biasa maskulin—kemejanya terbuka, rambutnya acak-acakan, dan matanya menyinarkan gairah yang tak tersalurkan. Ia pria paling tampan yang pernah dilihat Merlyn.

"Kenakan gaunmu," gerutunya, sambil menatap Merlyn.

Dengan lambat Merlyn menarik gaunnya ke atas dan meraba-raba untuk menarik kembali ritletingnya. Sesorang telah berdiri di depan pintu lemari—suaranya terdengar mabuk—and handel pintu mulai berputar.

Cameron segera meraih dan menahan handel itu. "Apa yang kauinginkan?" tanya Cam.

Untuk sesaat suasana terasa senyap. "Apa... yang kuinginkan?" suara itu menggumam.

Mata Cameron berkilat-kilat jenaka. "Benar. Apa yang kauinginkan?"

"Jas hujanku!" terdengar jawaban yang terkesan curiga. "Di luar hujan amat lebat, sama seperti saat aku baru tiba di sini!"

"Apa warnanya?" Cameron melanjutkan.

"Eh... cokelat."

Cameron membalikkan badannya, sambil meneliti deretan jas yang tergantung di lemari itu. "Di sini ada banyak jas hujan berwarna cokelat. Bagaimana rupanya?"

"Bila kau membiarkanku untuk membuka pintu," kata suara yang terdengar mabuk itu, "akan kutunjukkan padamu."

"Aku tidak bisa membukanya," kata Cameron sambil melirik ke penampilannya sendiri yang acak-acakan. "Gambarkan saja bentuknya."

Mclyn membenamkan wajahnya ke dalam kedua tangannya, berusaha sekuat tenaga untuk tidak ceekikan.

Suara tadi terdengar tersinggung. "Belum pernah kujumpai hal yang begini anch.... Baiklah, di bahunya ada sepasang kaitan dan salah satunya sudah robek, dan jas itu... panjang."

Cameron menyibak-nyibak di antara deretan jas dan menemukan jas yang dimaksudkan. Cameron nyengir sambil melepaskan jas itu dari gantungannya, membuka pintu sedikit, dan melemparkannya keluar melalui celah itu, sambil menutup pintu kembali dengan cepat.

"Ya, itu!" Si mabuk terkekeh. "Eh, coba katakan, apakah kau ini salah satu dari lemari-lemari otomatis?"

"Benar," Cameron menyetujui, sambil tetap memegang pintu agar tertutup. "Baru saja dipasang."

"Wah, kerjamu amat baik. Aku pernah menjumpai mesin penjual Coca-Cola yang bisa berbicara. Eh, ngomong-ngomong, apakah kau punya persediaan Coca-Cola di dalam?"

"Sudah habis. Maaf."

"Apakah kau bisa menyanyikan lagu-lagu iklan?"

Cameron tampak tertegun. "Pergilah."

"Mesin tidak boleh bersikap kasar," suara itu menjawab. "Kau akan kulaporkan."

"Kepada siapa?" Cameron bertanya dengan sopan.

Untuk waktu yang lama tidak terdengar suara apa pun.

Camcron melirik Merlyn. "Mengapa kau tidak melaporkan kelakuanku pada Mrs. Thorpe saja?" usulnya.

"Ide yang bagus!" Kemudian terdengar suara langkah kaki menjauh. Cameron segera mengancingkan kemeja dan rompi dan jasnya.

"Rambutmu," kata Merlyn.

"Rambutmu juga sama berantakannya," gumam Cameron sambil menatapnya. "Yah, tidak ada yang bisa kita lakukan untuk memperbaikinya sekarang."

"Ya." Merlyn merasa amat malu menghadapi Cameron saat itu, salah tingkah. Ia bahkan tidak mampu mengangkat matanya ketika Cameron membuka pintu lemari. Merlyn segera menyelinap melewatinya dan berlari kencang menuju lantai atas ke kamarnya, sebelum seorang pun dapat melihatnya.

Ketika ia menyelinap, didengarnya suara ber-

gumam, "Lemari itu benar-benar berbicara! Ayo, ikutlah bersamaku dan akan kuperlihatkan padamu!"

Merlyn nyaris saja tidak dapat menahan tawanya sebelum ia sampai di kamarnya.

Dibutuhkan waktu beberapa menit sebelum ia merasa cukup tenang untuk kembali bergabung dalam pesta. Lututnya masih terasa gemetar, namun akal sehatnya telah menunjukkan padanya bahwa tindakannya tadi dapat membawa akibat yang amat tidak menyenangkan. Melibatkan diri dengan Cameron Thorpe hanya akan membuatnya patah hati. Cameron memang menginginkan Merlyn. Namun mungkin itu hanya karena ia seorang pria bergairah yang mudah mendambakan setiap wanita. Lagi pula, ia telah memiliki Delle, yang akan segera dinikahinya. Merlyn harus ingat bahwa Cameron bisa saja bermain-main dengan gadis manis, namun ia tidak akan melewatkannya kesempatan untuk menikah dengan seorang calon pewaris. Terutama tidak dengan wanita yang dikiranya hanyalah seorang sejarahwati yang miskin. Hal itu terasa nyaris lucu. Namun Merlyn tidak bisa tertawa. Apa yang dirasakannya di dalam lemari tadi belum pernah terjadi sebelumnya. Dan saat membayangkan Cameron berdampingan dengan Delle, wajah Merlyn merona merah dan ia merasa mual dan hampa. Ia benci membayangkan mereka berduaan. Tapi saat meninggalkan kamar tidurnya, Merlyn telah mampu mengendalikan hatinya.

ENAM



ORANG pertama yang dijumpai Merlyn saat ia kembali memasuki ruang keluarga yang luas itu adalah Mrs. Radner. Mata wanita yang lebih tua itu menyiratkan sinar yang tidak enak dilihat, sehingga jelas bahwa senyuman yang terbentuk di bibirnya itu palsu, seperti juga sikap sopan santunnya.

"Ah, ternyata kau ada di sini, Miss Forrest," katanya sambil mengangkat dagunya dengan angkuh ketika menghampiri wanita yang lebih muda itu. "Aku memang sedang mencari-carimu. Anehnya, Cameron juga tampaknya menghilang pada saat yang bersamaan denganmu."

Yah, Merlyn memutuskan bahwa tidak ada cara lain untuk menghadapi hal ini selain mengandalkan kepolosan. Ia tersenyum dingin. "Benarkah begitu?" tanyanya. "Sungguh aneh. Aku juga tidak melihatnya."

Sikap percaya diri Merlyn yang tenang tampaknya mengejutkan wanita itu. "Tapi kalian tadi meninggalkan ruangan bersama-sama," wanita itu bersikeras.

"Oh ya? Aku tidak menyadari hal itu." Merlyn

mendesah. "Aku tadi sedang terburu-buru ke kamar tidurku...." Merlyn tersenyum dengan manisnya.

"Oh." Mrs. Radner tampaknya termakan oleh ucapan itu, dan salah mengartikan pernyataan itu sesuai dengan keinginan Merlyn.

"Mr. Thorpe tidak mungkin mengikuti aku," Merlyn menerangkan. "Apalagi, aku hanyalah seorang pegawainya."

Mrs. Radner mengangguk dengan anggun. "Tentu saja, Sayang. Itu Cameron sedang berdansa dengan Delle." Wanita itu mendesah, dan tampak puas. "Bukankah mereka pasangan yang serasi? Aku selalu menyukai perpaduan yang kontras."

Mereka memang tampak kontras. Cameron berkulit gelap, sementara kulit Delle putih. Pada pandangan pertama mereka tampak seperti pasangan yang serasi. Namun ayunan langkah mereka tidak selaras, dan tangan Cameron merangkul pinggang tunangannya terlalu longgar. Di samping itu, Merlyn membatin dengan suatu rasa kepuasan yang sia-sia, Cameron masih tampak frustrasi.

"Halo, Sayang, ke mana saja kau?" kata Lila, sambil menggabungkan diri dengan mereka. "Kita hampir saja mengalami suatu masalah tadi."

"Oh ya?" tanya Merlyn.

"Ya." Lila mengerutkan keningnya. "Seorang tuan yang agak mabuk bersikeras bahwa lemari kita itu otomatis dan telah berbicara kepadanya." Lila menatap Merlyn. "Apakah kaupikir ia telah melalui suatu pengalaman spiritual?"

Hanya berkat pelatihan tata krama yang telah

dilalui Merlyn di masa kecilnya yang menahan Merlyn untuk tidak menjatuhkan diri ke lantai dan tertawa berguling-guling. Ia berhasil mempertahankan air mukanya untuk tetap tenang. "Aku kira tidak," jawabnya. "Aku dengar perminum berat kadang-kadang mengalami halusinasi. Bukankah begitu, Mrs. Radner?" tanyanya dengan rasa hormat yang sopan.

"Tentu saja aku tidak akan tahu mengenai hal-hal seperti itu," jawab Mrs. Radner jengkel.

"Lagi pula," Lila menghentikan topik pembicaraan itu, "ia telah pulang, untung saja. Peristiwa tadi cukup memalukan, karena ia terus-menerus mengajak orang ke lorong untuk mendengarkan lemariku berbicara."

Merlyn menggumamkan sesuatu yang sesuai untuk menanggapi dan segera melarikan diri ke tempat minuman. Band baru saja mulai memainkan lagu lambat yang sederhana, ketika ia melihat Dick Langley meninggalkan drum dan menghampirinya. Matanya yang biru berkilat-kilat jenaka ketika tersenyum kepada Merlyn.

"Bagaimana kalau kita berdansa? Salah seorang tamu minta kesempatan untuk menggantikanku memainkan drum. Tentu saja aku amat bersedia." Dijulurkannya lengannya kepada Merlyn.

Merlyn meletakkan gelas minumannya dan membiarkan Dick menggiringnya ke lantai dansa. "Kita belum pernah berdansa bersama lagi sejak pesta pengumpulan dana di musim semi yang lalu," gumamnya.

"Ya. Akhir-akhir ini aku sibuk. Apa sih yang sebenarnya sedang kaulakukan di sini?" Dick melirik ke sekelilingnya. "Ya Tuhan, ayahmu dapat membeli dan menjual semua orang yang hadir di sini. Mengapa kau bergaul dengan kerumunan ini?"

"Aku melakukan riset untuk Lila Thorpe," kata Merlyn sambil tersenyum. "Dan asyik menganggu putranya. Itu, yang sedang bersama si pirang yang menawan itu."

"Gadis itu memang menawan, tapi perbendaharaan katanya terbatas hanya pada kata *ya*, *tidak*, dan *oh, ya!* Dan tampaknya ia amat takut bila tatanan rambut dan rias wajahnya berantakan." Dick terkekeh-kekeh memandang raut wajah Merlyn yang kebingungan. "Aku mengajaknya berdansa beberapa menit yang lalu. Tepat setelah kau menghilang bersama pria bertubuh besar itu."

"Ia tadi memperlihatkan koleksi seninya kepada-ku," kata Merlyn.

"Aku yakin ia telah memperlihatkan lebih dari sekadar koleksi seninya kepadamu," gumam Dick dengan nada kering, "bila ditinjau dari raut wajahnya ketika kembali ke sini. Pacarnya benar-benar melotot kepadanya."

"Aku tidak tahu bahwa Delle bisa melakukan itu," Merlyn berkata dengan nada yang mencemooh.

"Meong."

Merlyn mendesah. "Aku tidak dapat menahan diri. Perempuan itu memang luar biasa polosnya atau bengis. Aku belum memutuskan ia termasuk yang mana. Ia telah menghina mutiara nenekku."

"Mutiara Forrest," guramnya, sambil melirik ke mutiara yang sedang dikenakan Merlyn. "Tampak indah di tubuhmu!"

"Juga indah bila dikenakan ibuku." Merlyn tersenyum. "Aku masih amat kecil ketika Ibu meninggal dunia, tapi aku masih ingat ia selalu tampil memukau dalam acara-acara resmi, selalu mengenakan gaun putih dan mengenakan mutiara ini dan membawa mantel bulu yang berwarna cerah. Orang-orang pasti akan tertegun melihat rambut hitamnya dan mata birunya.... Aku merindukannya, Dick."

"Ya, aku tahu. Ayahmu juga merasakan hal yang sama."

"Kau bertemu dengannya baru-baru ini?" tanya Merlyn.

"Tepatnya minggu lalu. Ia kangen padamu. Terutama berkaitan dengan pesta yang akan diselenggarakannya, dan ayahmu tidak mempercayai Kitty untuk mengurus itu."

Kitty adalah sekretaris ayahnya, seorang pakar dalam menggunakan komputer, tapi seorang pecundang dalam menyelenggarakan pesta.

Merlyn tersenyum. "Aku akan sukarela menolongnya bila telah memenangkan taruhanku dengannya saat ini."

"Taruhan?"

Merlyn mengacuhkannya. Memikirkan rencana kepulangannya tiba-tiba merupakan hal yang tidak menyenangkan, dengan atau tanpa taruhan. Dan waktunya di sini hanya sekitar seminggu lagi.

Merlyn telah menyukai Amanda dan Lila. Dan Cameron...

Merlyn mengangkat bahunya. "Sebuah lelucon pribadi," gumamnya sambil tersenyum. "Lagi pula, tidak terlalu banyak lagi yang harus kukerjakan. Seminggu lagi aku bisa menuntaskan seluruhnya," katanya.

"Bagaimana kalau kita berkumpul di suatu akhir pekan? Aku akan mengajak Bruce dan Annie dan kita bersama-sama bisa berlayar ke Nassau."

"Kedengarannya menyenangkan." Merlyn menyukai teman-teman mereka, Bruce dan Annie. Dick sendiri juga merupakan sahabat yang menyenangkan. Ia tidak pernah memaksa Merlyn untuk membina hubungan yang lebih intim. Itulah hal yang paling menyenangkan dari diri Dick. Lelaki itu bisa menempatkan dirinya sekadar sebagai teman.

"Oh-oh," desah Dick. "Waktuku sudah habis. Temanku itu tampaknya kchilangan kendalinya pada tongkat drum." Dick berhenti berdansa saat lagu habis, membungkukkan badannya, dan mencium tangan Merlyn. "*A bientôt, ma belle.*"

"*A bientôt, mon ami,*" jawab Merlyn sambil tersenyum.

Dick meninggalkannya dan Merlyn kembali menghampiri Lila. Ia tidak dapat berputa-pura tak memperhatikan tatapan Cameron yang mengerikan. Hal itu membuatnya merasa puas sekaligus cemas. Mata-nya menyipit ketika bertatapan dengan Cameron. Lelaki itu tidak bisa menganggapku miliknya setelah

sekali berciuman, pikirnya dengan marah. Walaupun ciuman itu merupakan pencetus dari serangkaian penjelajahan yang lebih liar. Merlyn tidak akan menyediakan apa yang tidak bisa diberikan oleh Delle tersayangnya; Merlyn tidak akan menghabiskan hidupnya bersembunyi di dalam lemari. Lemari. Merlyn menarik napas sambil menggigilkan kepala-nya. Kejadian tadi itu merupakan suatu tindakan nekat. Dan mengingat hasrat mereka tadi, membuat-nya merinding. Merlyn belum pernah merasakan gairah seperti itu.

Tanpa disadari, Merlyn telah berdiri di samping Lila, Cameron dan Delle, walaupun ia telah ber-usaha sekuat tenaga untuk menghindari mereka. Merlyn tidak kuasa menahan keingintahuannya, tentang apakah keluarga Radner akan kembali ke Atlanta malam itu juga atau tidak.

"Pesta ini benar-benar menyenangkan, Cam," kata Delle. "Aku amat menyesal bahwa mobil kami mogok, tapi kau tidak keberatan kalau kami bermalam di sini, kan?"

"Jangan bodoh, tentu saja tidak," kata Cameron.

"Ceritakanlah tentang Dick temanmu itu, Miss Forrest," tiba-tiba Delle memintanya. "Tampaknya kau dan dia bersahabat akrab."

"Oh, ya, benar," kata Merlyn. "Ia kencanku pada malam pesta senior di SMU. Pria yang mengagumkan. Sangat maskulin."

"Apakah ia seorang musisi profesional?" tanya Delle sambil tersenyum mencemooh. "Aku belum pernah berjumpa dengan mereka sebelumnya. Ibu

tidak suka bila aku bergaul dengan orang-orang semacam itu."

Hampir saja Merlyn tertawa terbahak-bahak, sambil membayangkan kekayaan Dick. Namun ditahannya dirinya. "Ia amat pandai bermain musik, kan? Dan begitu tampan," desahnya. Dari sudut matanya ia dapat melihat tatapan geram Cameron.

Mrs. Radner bergabung dengan mereka, ia tampak gelisah dan khawatir. "Cameron, Sayang, apakah memang perlu mengundang sedemikian banyak orang? Aku masih mencari-cari wajah yang kukenal."

Sebenarnya yang dimaksud adalah kenyataan bahwa hanya ada segelintir orang-orang yang "sekelas dengan dirinya" di situ. Merlyn menyeringai. Ia menyadari bahwa Lila telah mengundang sejumlah teman yang bukan termasuk lingkungan sosial atas, dan Merlyn mengagumi semangat Lila yang bebas itu.

"Mungkin akan menyenangkan bagimu untuk berjumpa dengan wajah baru," kata Lila terus terang. "Uang tidak selalu menjamin kepandaian atau bakat, Sayang."

"Tidak, tapi pada umumnya hal itu menjamin adanya tata krama." Mrs. Radner berkata dengan nada dingin. Ia melirik gaun yang dikenakan Merlyn dengan mata yang terlatih. "Aku baru saja melihat gaunmu, Miss Forrest," katanya sambil tersenyum kecil. "Kreasi tahun lalu, ya?"

"Tidak." Merlyn tersenyum. "Kreasi tahun ini. Dick membawakannya untukku."

Wajah Mrs. Radner tampak keruh, seakan-akan hanya wanita-wanita dengan profesi tertentu saja yang dapat membiarkan seorang pria membawakan-nya hadiah seperti itu.

"Cameron, kau benar-benar harus berkenalan dengan Dick," gumam Delle dengan culas. "Mungkin ia bisa memberitahumu di mana kau bisa memperoleh gaun seperti itu untukku."

Merlyn bisa saja memberitahu bahwa gaun itu berasal dari rumahnya, tapi ia tidak ingin membiarkan lakon ini usai dengan begitu cepat. Ia melirik Cameron yang wajahnya keruh dan geram dan Merlyn memutuskan bahwa mungkin akan lebih baik bila ia meninggalkan tempat itu sepanjang malam ini. Cepat atau lambat para undangan akan pulang, dan Delle serta ibunya dan Lila akan segera tidur. Merlyn takut berada di bawah belas kasihan Cameron untuk kedua kalinya dalam semalam. Cameron begitu perkasa dan Merlyn merasa amat tidak berdaya. Dan Merlyn tidak ingin menjadi sekadar satu coretan lagi dalam buku catatan penaklukan Cameron. Merlyn tahu apa yang sedang berada dalam benak Cameron; ia dapat membacanya dari sorot mata lelaki itu. *Nanti*, Cameron mengatakan kepadanya, *masih ada sesuatu yang harus kau dan aku selesaikan*. Namun Merlyn tidak mau ikut ambil bagian dalam permainan itu. Sayangnya, Merlyn telah memberikan kesan bahwa ia bersedia dan mudah ditaklukkan, dan mungkin akan sulit untuk meyakinkan Cameron kelak bahwa ia tidak seperti itu. Melarikan diri merupakan

jalan keluar yang paling logis dalam menghadapi keadaan seperti ini.

Merlyn mengucapkan permisi, sambil mengacuhkan ucapan Delle, dan menghampiri tempat pemain musik, ketika band baru saja mengakhiri sebuah lagu.

"Boleh kan aku ikut pergi denganmu?" bisik Merlyn pada Dick.

"Tentu saja. Ada masalah?" tanya Dick.

Merlyn mendesah sambil tersenyum. "Aku sedang terbenam di dalamnya. Dan bisakah kau membuat alasan kepergian kita jelas bagi semua orang?"

Mata Dick berkilat-kilat jenaka. "Beres."

Merlyn menjauhkan dirinya dari Cameron dan yang lain sampai pesta itu usai dan band telah mulai mengemas alat-alat musik mereka. Kemudian ia pergi bersama band, sambil memegang lengan Dick erat-erat ketika melewati Lila.

"Selamat malam," Merlyn menyapa atasannya, saat Cameron dengan wajah marah menghampiri mereka, diiringi Delle yang tampak kebingungan.

"Selamat malam, Sayang." Lila nyengir. "Bersenang-senanglah."

"Mari kita pergi, Dick," Merlyn berkata cepat-cepat.

"Aku akan mengantarkannya pulang sebelum pagi hari," Dick berkata sambil merangkul Merlyn dengan erat. "Selamat malam, Mrs. Thorpe, Mr. Thorpe, Nona." Dengan gayanya yang paling menawan, Dick membungkukkan badan dan menutup pintu sambil keluar.

"Wah!" Merlyn mendesah sambil duduk di mobil van bersama Dick, anggota band yang lain, dan seluruh perlengkapan mereka. "Tadi itu benar-benar nyaris!"

"Apa yang terjadi?" tanya Dick.

"Aku bertengkar dengan si tuan rumah," Merlyn berbohong. Yah, hal itu hampir merupakan kebenaran.

"Aneh," gumam Dick, alis matanya terangkat, "Aku tidak melihatmu bersama dia lagi setelah kita berdansa."

"Aku hanya ingin menghindari timbulnya masalah," desah Merlyn, sambil menyandarkan seluruh bobot dirinya di pundak Dick. Lantai van itu dilapisi karpet, untung saja, kalau tidak gaunnya mungkin akan rusak.

"Maafkan aku soal sarana transportasi ini. Aku menitipkan mobil Jaguar-ku di rumah Ray. Kita akan mengambilnya saat mengantarkannya pulang nanti."

Merlyn tersenyum. "Begini lebih baik. Mereka akan curiga bila melihatmu mengendarai mobil itu."

"Memangnya aku tidak tampak seperti orang kaya?" Dick bertanya terus terang.

"Tidak. Kau tampak amat menawan dan ceria. Tapi tidak kaya." Merlyn mendongak dan menatap Dick. "Bagaimana denganku? Tampak kaya tidak?"

"Tidak. Kau tampak seperti orang yang merasa terancam." Dick merangkulnya. "Apakah ia berusaha merayumu, Sobat kecil?"

"Kau terlalu pandai menebakku," gerutu Merlyn.

"Aku telah mengenalmu sejak sekolah dasar, tentu saja mudah bagiku untuk melakukannya. Ayo, ceritakanlah."

"Ya, ia memang melakukannya. Dan aku masih amat terpukul setelah putus dari Adam," Merlyn mengakui. "Soalnya, bankir yang berwibawa itu sedang mengincar sebuah perusahaan investasi."

"Si pirang?"

"Ayahnya pemilik perusahaan itu. Cameron ingin menggabungkan perusahaannya. Dengan jalan menikahi wanita itu." Merlyn mengoyang-goyangkan kepalamanya dengan gelisah. "Tidak karena cinta. Ia tidak mempercayai emosinya lagi setelah pernikahan pertamanya berantakan, sehingga kali ini memutuskan untuk menikah berdasarkan alasan-lasan logis belaka. Putri kecilnya yang malang! Anak itu sama sekali tidak menyukai si pirang."

"Merlyn yang malang," Dick membenarkan ucapannya. "Kau telah jatuh cinta pada laki-laki itu, betul tidak?"

Merlyn tertawa getir. "Mungkin itu hanya efek psikologis saja. Rumah itu begitu mirip Thornfield Hall dalam buku *Jane Eyre*, dan aku bertemu dengannya secara tidak terduga di tengah malam.... Mungkin semua ini hanya akibat ulah rasa romantisku yang liar." Merlyn merapatkan tubuhnya kepada Dick. "Jangan mengkhawatirkanku, aku selalu berhasil menyelesaikan semua permasalahanku akhirnya. Ke mana kita akan pergi sekarang?"

"Setelah turun dari mobil van ini? Oh, kupikir aku akan membawamu ke Limelight."

Itu adalah sebuah klub di Atlanta yang menyajikan makanan enak, musik yang menyenangkan, dan lampu-lampu terang. "Aku akan amat menikmatinya," kata Merlyn dengan bersemangat. "Aku merasa seperti sedang dalam pertapaan selama ini. Apakah penampilanku ini pantas untuk ke sana?"

"Kau akan membuat orang mengangkat alisnya, dan aku akan mengiringi kecermerlanganmu dengan senyuman," jawab Dick. "Kau akan baik-baik saja di sana."

Merlyn memang menyebabkan orang-orang yang hadir di klub itu mengangkat alisnya, namun ia amat menikmati kunjungannya ke sana. Ia bahkan mampu menghilangkan Cameron dari benaknya selama beberapa saat. Sejurnya, alasan utama Merlyn memilih menghabiskan waktu sampai larut malam dengan Dick adalah karena ia takut berhadapan dengan Cameron. Waktu sudah hampir menunjukkan jam empat ketika Merlyn tiba kembali di rumah.

"Aku tak sadar bahwa malam sudah sedemikian larutnya," kata Dick dengan nada penuh penyesalan.

"Yah, kita menghabiskan waktu dua jam untuk perjalanan pulang dan pergi," Merlyn mengingatkannya. "Ditambah lagi dengan waktu yang kita habiskan di sana. Tak apa-apa. Aku amat menikmatinya."

"Aku juga." Dick membungkukkan badannya dan mencium pipi Merlyn. "Ciao, Sayang."

"Sampai jumpa. Akan kupastikan bahwa kau

diundang ke pesta zyahku," tambah Merlyn sambil nyengir.

"Sebaiknya memang begitu!"

Dick berlalu sambil melambaikan tangannya, dan Merlyn berjalan perlahan memasuki pintu depan. Gadis itu terkejut mendapati pintu depan tidak dikunci. Ia berjalan menyusuri lorong yang terang benderang dan mendengar suara yang berasal dari ruang kerja.

"Cameron, jangan," terdengar suara Delle. "Kau kan tahu bahwa aku tidak suka dicium dengan sedemikian kasarnya. Dan kau membuat bajuku kusut!"

"Nanti bisa disetrika," gumam Cameron.

"Hentikan!" hardik Delle. "Cameron ada apa sih denganmu malam ini?" Terdengar gerakan yang tergesa-gesa, dan Delle mendadak keluar ke lorong, tampak berantakan dan bingung. Ia menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba ketika mendapati Merlyn di sana. Cameron yang berada di belakang Delle pun menatap Merlyn yang berdiri terpaku di lorong dengan mata yang menyala-nyala.

Penampilan Cameron menggambarkan suatu masalah. Ia masih mengenakan celana panjangnya, namun telah menanggalkan jas dan rompinya. Kancing kemeja putihnya telah terbuka semua, memperlihatkan dada bidangnya yang seksi. Rambutnya acak-acakan, matanya berkilauan. Ia amat mirip dengan keadaannya saat di lemari tadi, dan Merlyn tahu apa penyebabnya.

Pikiran itu membuatnya amat geram, terutama

ketika melihat senyum Cameron yang mencemooh dan penuh kemenangan.

"Baru saja tiba?" gumam Cameron.

Merlyn merasakan tekanan darahnya melesat naik. Rasanya ia ingin meninjau keduanya. Merlyn tidak tahu apakah ia pernah merasakan kemarahan, sampai ingin membunuh, seperti itu selama hidupnya. Matanya bagaikan kobaran api hijau di wajahnya yang putih.

Raut wajah Cameron mendadak berubah ketika Merlyn mengangkat dagunya dengan angkuh. Hal itu membuatnya bingung.

"Tampaknya bukan hanya aku yang sedang ber-senang-senang," komentarnya. "Tentu saja, kalian berdua telah bertunangan ya?" tambahnya dengan tajam sambil tersenyum dingin. "Apa pun boleh dilakukan zaman sekarang ini."

Ditatapnya Cameron, dan ekspresi wajahnya membuat Cameron sedikit tersentak. "Selamat malam, Mr. Thorpe," katanya dengan sopan. "Miss Radner."

Delle tertawa cekikikan, walaupun tampaknya hal itu lebih disebabkan oleh rasa gugup daripada humor. Ikan dingin, batin Merlyn. Ia menaiki tangga dengan gaya seanggun ibunya dahulu, walaupun harus berjuang agar punggungnya tidak tampak kaku karena menahan amarah. Tak sekali pun ditolehkannya kepalanya, walaupun ia dapat merasakan tatapan yang mengiringi kepergiannya. Merlyn mendengar suara kekanakan Delle, tapi tidak dapat menangkap kata-katanya. Ia langsung menuju kamar tidurnya dan mengunci pintu.

Merlyn tidak mengerti mengapa ia menangis. Tindakan itu sama sekali tidak sesuai dengan sifatnya. Namun pikirannya selalu kembali mengenang gairah Cameron yang mengejutkan. Awalnya ia menganggap Cameron sebagai pria yang dingin, namun pandangan itu telah berubah secara drastis. Cameron sungguh memabukkan bagaikan minuman anggur yang telah lama disimpan, dan Merlyn masih dapat merasakan sentuhan tangannya, bahkan setelah ia mandi air dingin dan menelan dua butir aspirin untuk menolongnya tidur. Ia berguling-guling dengan gelisah di ranjangnya, sambil terus-menerus membayangkan Cameron sedang memeluk Delle, menciumnya, dan merabanya seperti saat Cameron meraba Merlyn.

"Peleceh perempuan!" gumam Merlyn dengan kasar dan membenamkan wajahnya yang berlinangan air mata ke dalam bantal. Ketika akhirnya ia jatuh tertidur, hari sudah menjelang subuh. Dan ia baru bangun menjelang tengah hari.

Merlyn mengenakan celana panjang abu-abu dan blus bergaris-garis merah-putih ketika turun ke lantai bawah. Rambut hitamnya disanggul di atas kepala. Ia merasa dirinya tua hari ini. Tua dan dikhianati, walaupun ia tidak tahu mengapa harus merasa seperti itu terhadap Cameron Thorpe. Demi Tuhan, Cameron dan Delle sudah bertunangan! Jadi mengapa Merlyn harus tahu apa yang mereka lakukan secara pribadi?

"Selamat pagi, Sayang," Lila memanggilnya dari ruang kerja. "Aku tidak ingin membangunkanmu

karena Cameron berkata kau pulang larut malam kemarin."

Merlyn merasakan raut wajahnya menjadi kaku, namun ia masih mampu melemparkan seulas senyum. "Ya, memang. Aku dan Dick berdansa di Atlanta."

"Apakah kau senang di sana?"

"Amat senang, terima kasih." Merlyn duduk. "Kau sudah mulai bekerja tanpa diriku?" tanyanya, sambil melirik ke arah layar komputer kecil.

"Hanya beberapa baris saja untuk mendapatkan perasaan tentang bab yang berikutnya. Ini," kata Lila, sambil menunjuk diagram. "Ke sinilah aku ingin ceritaku berlanjut."

"Pernikahan Henry Ketujuh dan Elizabeth dari York." Merlyn mengangguk. "Itu merupakan periode yang menarik. Apakah kau pernah membaca tentang suatu persengkongkolan menarik yang di-dalangi oleh ibu mertua Henry, Elizabeth Woodville, dan bibi istrinya, Margaret, Duchess of Burgundy? Lakon yang amat menarik." Merlyn mulai membeberkannya, dan Lila mendengarkan dengan saksama. Tawanya meledak ketika Merlyn selesai bercerita. "Oh, ya, tolong tuliskan semuanya untukku. Aku akan menemukan cara untuk memasukkannya ke dalam jalan ceritaku."

"Aku sudah menduga kau akan menyukainya." Merlyn mengerutkan keningnya ketika tiba-tiba menyadari bahwa ia belum melihat Amanda. "Amanda ke mana?"

"Pergi ke Atlanta bersama Cameron untuk meng-

antarkan keluarga Radner naik pesawat ke Charleston."

"Almarhum nenekku berasal dari Charleston," kata Merlyn. Matanya menyipit. "Ia memiliki tata krama dan sikap yang anggun."

"Dan keluarga Radner tidak memiliki itu," gumam Lila dengan nada kering. "Tidak, kau tidak perlu meminta maaf," sambungnya cepat, menghentikan jawaban yang nyaris muncul di ujung bibir Merlyn. "Aku amat menyadari keburukan calon menantu dan besanku. Mereka memang memberikan bayangan yang buruk mengenai kota segala kota itu."

"Yah, dengan amat menyesal," Merlyn mendesah, "aku berharap mereka tidak akan kembali lagi ke sini sebelum pekerjaanku di sini selesai."

Lila tersentak. "Kau kan tidak terburu-buru ingin meninggalkan tempat ini?" tanyanya.

Merlyn menunduk dan menatap kedua tangannya. "Aku mempunyai... janji di tempat lain," gumamnya, sambil mengingat bahwa ia harus menelepon ayahnya hari ini mengenai pesta itu. "Aku amat menikmati pekerjaanku, tapi sebentar lagi kau tidak memerlukan bantuanku lagi. Tapi bila kau membutuhkan tambahan apa pun, kau selalu dapat meneleponku."

"Aku sudah menyukaimu, Merlyn. Aku benci mengingat ada kemungkinan kita akan kehilangan kontak." Mata tua Lila yang bijak menyelidiki wanita yang lebih muda itu. "Ini karena Cameron, ya? Aku sadar ia telah membawa kesulitan bagimu di sini."

"Ia tidak membuatku takut," Merlyn berkata dengan lancar. "Sama sekali tidak."

"Namun ia membuat Delle takut," gumam Lila. "Pagi ini ia seperti mau marah saja. Jauh lebih menjengkelkan dari biasanya. Kau tidak bercakap-cakap dengannya?"

"Sama sekali tidak. Ia dan Delle masih bangun ketika aku pulang." Merlyn menguap dan meregangkan badannya, berpura-pura tidak peduli. "Aku hanya mengucapkan selamat malam dan pergi tidur."

"Cam penasaran pada temanmu, Mr. Langley."

"Oh ya?" tanya Merlyn. Ia melirik Lila. "Bukan seseorang dari kalangannya, tentu saja." Napas Merlyn tersentak sewaktu menyadari akibat ucapannya yang sinis tadi. "Oh, bukan itu maksudku."

Lila tersenyum. "Kau tidak mengenal Cameron. Ia tidak pernah memilih temannya berdasarkan kedudukan sosial atau kekayaan. Tidak pernah hal itu dilakukannya."

"Tapi ia menikahi Delle karena perusahaan ayah Delle, kan?" tanya Merlyn pendek.

Alis mata Lila terangkat. "Apa betul Cameron akan menikahi Delle? Akhir-akhir ini aku mulai menyangsikan hal tersebut."

"Kau tidak akan sangsi lagi kalau melihat mereka pagi tadi," gumam Merlyn.

Lila tertawa lembut. "Oh."

Lila berhasil menyiratkan sejumlah makna dalam satu suku kata yang diucapkannya tadi sehingga membuat Merlyn tersipu-sipu. Merlyn berdiri. "Aku

pergi sebentar untuk mengambil buku-bukuku dan segera kembali," ujarnya cepat.

Wajahnya masih terasa panas waktu tiba di kamarnya. Ia tidak peduli terhadap kera besar itu. Tidak! Tapi mengapa hatinya terasa sakit melihatnya bersama Delle melakukan itu kemarin malam? Merlyn menghapus pikiran tersebut dari benaknya dan turun kembali ke lantai bawah dengan membawa setumpuk buku.

Cameron baru sore hari kembali. Amanda berlari-lari di sisinya, tangannya penuh dengan kotak-kotak belanjaan, matanya berkilat-kilat penuh tawa.

"Hai, Nenek!" ia memanggil. "Lihat apa saja yang dibelikan Ayah untukku. Aku punya banyak pakaian, dan baju dalam baru, bahkan celana jins! Aku harus naik ke atas dan mencobanya sekarang juga dan akan kuperlihatkan padamu!"

Merlyn sedang bersimpuh di atas karpet membaca buku tentang keluarga Tudor. Ia mendongak ketika Cameron memasuki ruangan, namun dengan segera ditundukkannya kembali mukanya menghadapi buku.

"Jalan-jalanmu menyenangkan, Sayang?" tanya Lila. "Tampaknya Amanda sangat bersemangat."

"Kami pergi berbelanja," kata Cameron. Lelaki itu berdiri di ambang pintu, tangannya terbenam dalam kantong celana, dan ia menatap Merlyn untuk waktu yang sedemikian lama sampai Merlyn bangkit untuk mempertahankan ketenangan dirinya. Jantung Merlyn berdebar liar. Matanya menghindari

tatapan Cameron dan dijatuhkannya dirinya ke atas kursi dekat meja kerja Lila.

"Tidak ada kencan malam ini, Miss Forrest?" tanyanya dengan nada sinis yang dingin.

"Tidak ada, Mr. Thorpe," jawabnya manis. "Sebagian dari kita harus bekerja."

Matanya yang kelam menyipit. "Apakah kau bisa menjelaskan lebih lanjut maksud ucapanmu itu?"

"Kami baru saja menyelesaikan satu bab," kata Lila, sambil mengeluarkan disketnya sebelum mematikan komputer dan printer. Ia memasukkan disket tadi dengan hati-hati ke dalam sarungnya dan kemudian ke dalam kotaknya. "Harus amat hati-hati menangani setan kecil ini," gumamnya. "Namun jauh lebih cepat dari mesin tik. Apakah keberangkatan keluarga Radner berlangsung mulus, Sayang?"

"Ya. Mereka mengirim salam, Miss Forrest," tambah Cameron, sambil menyandarkan diri di ujung meja. "Sebab kau tidak ada saat mereka berangkat."

"Sungguh sopan," kata Merlyn pelan. Diliriknya Cameron, matanya menilai keserasian perpaduan celana panjang kremnya dengan kemeja cokelat bercorak. Ia tampak begitu jantan bila berpakaian santai, dan tiba-tiba Merlyn ingat kembali rasanya meraba kulit Cameron di balik kemejanya itu. Ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak menarik napas mengingat hal itu.

"Sebaiknya kita ke ruang makan untuk makan

malam," kata Lila, sambil melirik jam tangannya. "Aku akan memanggil Amanda."

Merlyn berdiri, tapi Cameron menghalangi jalannya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu secara pribadi," ujarnya pendek. "Tentang kemarin malam..."

"Oh, kau tidak perlu khawatir," kata Merlyn dengan senyum yang semanis madu. "Aku mengerti betul bahwa kau tidak ingin aku berharap macam-macam hanya karena kau telah menciumku. Delle memiliki setumpuk uang sedangkan aku tidak punya sama sekali."

Dada Cameron naik dan turun dengan cepat. "Apa yang ingin kukatakan adalah," lanjutnya dengan nada dingin, "bahwa ibuku mengatakan kau mengenakan gaun rancangan desainer terkenal."

"Aku meminjamnya," jawab Merlyn dengan datar.

"Dan kau pulang diantar dengan Jaguar," tambah Cameron. "Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Alis mata Merlyn terangkat. "Apakah kau kira aku ini seorang jutawan yang eksentrik?" tanya Merlyn sambil nyengir.

Matanya yang kelam tampak menyipit. "Aku mulai bertanya-tanya tentang banyak hal mengenaimu, Nona. Kau terlalu misterius untuk seleraku."

"Sebetulnya aku wanita yang paling tepat untukmu, kalau saja kau mau mengakuinya," Merlyn mendesah, sambil mengerdip-ngeridipkan bulu mata-

nya kepada Cameron. Tantang ia. Tantang ia, Merlyn berkata kepada dirinya sendiri. "Yah, sebenarnya aku memiliki bertumpuk-tumpuk uang, dan sedang mencari seorang pria jantan yang hebat di ranjang dan mau menjagaku. Kau tertarik?" rayunya.

Mata Cameron menjelajahi tubuh Merlyn dari atas ke bawah dan kembali ke atas. "Aku tidak menyukai akibat yang timbul padaku bila berdekatan denganmu," katanya perlahan. "Sebelum ini, aku belum pernah begitu bergairah sampai menyeret seorang wanita ke dalam lemari."

Wajah Merlyn terasa lebih panas dari biasanya. Ditundukkannya kepalanya dan ditatapnya dada Cameron. "Benarkah demikian? Sungguh menarik! Betul kan, aku telah berhasil mempengaruhimu, Mr. Rochester."

"Ya," kata Cameron, serius.

"Namun kau tidak perlu khawatir," kata Merlyn. "Aku akan pergi satu minggu lagi, dan semua bisa kembali normal lagi."

"Seminggu?" Cameron cemberut. "Kukira kau dan Ibu baru saja mulai bekerja."

"Aku bekerja dengan cepat," kata Merlyn. "Dan bukankah seharusnya kita menuju ruang makan?"

Cameron menggapai dan menyentuh leher Merlyn. Itu saja—jari-jari yang hangat dan kuat mengelus kulit Merlyn dengan lembut—namun sudah cukup untuk menghentikan langkah Merlyn.

"Aku menginginkanmu," kata Cameron dengan suara yang terdengar aneh.

Merlyn merasa napasnya tersentak. Matanya menatap mata Cameron dengan pasrah.

"Kau sama sekali tidak sesuai," kata Cameron. Napasnya terdengar memburu saat itu. "Terlalu sembrono, meletup-letup."

"Coba ya, brengsek, kau juga bukan barang unggulan," kata Merlyn tanpa sempat menarik napas. "Tipe bankir berwibawa sepertimu membuatku merasa dingin."

Cameron menggelengkan kepalanya. "Aku telah membuatmu lebih panas dari neraka," katanya dengan bisikan kasar. "Aku berani bertaruh setengah sahamku bahwa kau juga belum pernah merasa seperti itu dengan pria lain."

"Pernah!" sembur Merlyn, namun ia tampak terdengar panik, terancam.

"Tidak," desah Cameron. "Ke mana sebenarnya kau pergi kemarin malam? Bukan ke hotel. Kau hanya ingin agar aku berpikir seperti itu."

Bibir bawah Merlyn mulai bergetar. Tidak adil! Bagaimana mungkin ia dapat berpikir jernih bila Cameron menyentuhnya seperti itu? "Kami... pergi ke *nightclub*."

Jari Cameron bergerak turun, mencapai kerah blus Merlyn yang berbentuk V, dan meraba-raba pinggir kerahnya itu. "Seperti yang kukira," gumamnya. "Malam yang benar-benar polos."

Merlyn menatap Cameron dengan tajam. "Malammu tidak," Merlyn menekankan dengan tegas.

"Tapi malamku juga polos, Merlyn," kata Cameron perlahan, dan bibirnya yang terpahat indah mem-

bentuk senyum lembut. "Aku mencium Delle dua kali dan setiap kali yang kurasakan adalah bibirmu."

Gairah yang timbul meronakan tulang pipi Merlyn yang tinggi, dan membuat matanya yang lebar berbinar.

"Perawan," desah Cameron dengan marah. Tangannya bergerak ke atas dan menangkap rambut Merlyn ke dalam genggaman yang menyakitkan, dan matanya menghunjam mata Merlyn. "Sialan kau, Merlyn!"

"Aku tidak mengajakmu masuk ke dalam lemari itu!" bisik Merlyn terisak-isak.

"Tapi kau mau mengikutiku," tuduh Cameron. "Kau ikut dan kau membiarkan aku menelanjangimu dan menyentuhmu.... Oh, Tuhan, aku masih dapat merasakan kehalusan kulitmu dalam tidurku, Perayu cilik!"

Merlyn gemetar sekarang ini, gemetar karena marah dan takut dan gairah. "Aku bukan perayu," hardiknya. "Lepaskan aku!"

Mata Cameron yang legam menyipit dengan mengancam. "Kalau begitu kau menyebutnya apa?" tuntutnya. Ia melirik ke kemeja yang dikenakan Merlyn. "Kau telah menggodaku, Gadis pesta."

"Kaulah yang mulai melucuti pakaianku," Merlyn membala, matanya yang hijau berkilauan. "Laki-laki seharusnya memiliki semacam kontrol diri, ya kan?"

Mata Cameron melebar dengan penuh ketidakpercayaan. "Kaukira aku dapat menyentuhmu se-

demikian rupa dan menghentikannya begitu saja tanpa merasakan dampak buruk?"

Suara Merlyn terdengar terpatah-patah. "Kau tidak bisa? Adam selalu... bisa."

Cameron menarik napas dengan keras. "Siapa itu Adam?"

Merlyn menundukkan kepalanya. "Pria yang tadi-nya akan kunikahi."

Tubuh Cameron menegang. Merlyn mendongak menatapnya, bingung karena tubuh Cameron menegang, seakan menunggu sesuatu.

"Kau pernah bertunangan?" tanya Cameron.

Merlyn mengangguk.

"Dan kau masih perawan?" Cameron mendesak.

Merlyn melotot padanya. "Ia tidak menginginkan diriku. Paling tidak bukan dengan cara itu. Ia menginginkan... sesuatu yang dimiliki ayahku." Memang itulah yang sebenarnya; Adam menginginkan uang ayahnya. "Tadinya kukira ia menahan diri karena menghormati aku."

"Demi Tuhan," kata Cameron dengan nada berat.

"Apakah kau terkejut, Mr. Rochester?" tanya Merlyn sambil tertawa kecil dengan nada getir.

Mata Cameron menatap mata Merlyn. "Ya. Aku kaget mengetahui ada pria yang menginginkan lebih dari sekadar dirimu saja."

Sudut-sudut bibir Merlyn terangkat ke atas. "Terima kasih," kata Merlyn dengan rasa bangga yang tenang. "Kedengarannya sepele, namun aku memang membutuhkan ucapanmu itu."

Cameron mengerutkan dahinya. "Apakah itu

sebabnya kau bekerja pada ibuku? Untuk menyembuhkan diri?"

Merlyn mengangguk. "Kurang-lebih begitu. Bolehkah aku pergi sekarang?"

"Apakah kau menginginkan dia?"

Pertanyaan itu sama sekali tak diduganya. Bibir Merlyn terbuka, tapi tidak ada suara apa pun yang keluar. Ditatapnya wajah Cameron yang berwarna gelap dan secara tiba-tiba sadar bahwa ia tidak menginginkan Adam. Merlyn tidak tahu bagaimana rasanya mendamba seseorang sampai Cameron Thorpe menariknya ke dalam lemari dan membuka gaun malamnya.

"Tidak," kata Merlyn perlahan. "Tampaknya aku juga tidak benar-benar menginginkannya."

"Apakah kau mencintainya?"

"Kukira tadinya demikian," jawab Merlyn sambil tersenyum samar. "Kukira aku belum tahu pasti apa itu cinta."

"Tampaknya kau belum tahu apa itu seks," kata Cameron datar. "Sebaiknya kau jangan membiarkanku melakukan hal sejauh itu lagi, Merlyn, untuk kebaikanmu sendiri. Kau amat rentan bila bersama-ku."

Mata Merlyn berkilat-kilat marah memandang Cameron. "Bukan aku yang merangsangmu duluan!"

"Siapa bilang!" balas Cameron. "Kau merayuku habis-habisan."

"Itu caraku membela diri!" cetus Merlyn. "Kebanyakan laki-laki akan lari tunggang-langgang bila aku mulai..."

"Aku bukan pria kebanyakan," kata Cameron, nada gemas terdengar dari suaranya yang dalam dan perlahan. "Kau telah membuatku kehilangan pegangan dan hal itu berbahaya. Aku bisa sangat bernafsu tanpa mengingat Delle atau keperawananmu."

"Aku akan mengancingkan kemejaku sampai ke leher dan mengenakan sabuk kesucianku," janji Merlyn, sambil menghindar dari Cameron. "Jangan khawatir, Sir, aku akan berusaha sebaik-baiknya melindungimu dari dirimu sendiri."

Cameron memiringkan kepalanya, menatap Merlyn dengan mata yang disipitkan, seakan ia dapat menembus ke balik topeng humor Merlyn yang dibuat-buat, dan melihat wanita yang ketakutan di balik topeng itu.

"Lagi pula, kau telah merencanakan hidupmu dengan cermat," Merlyn bersikeras, sambil bergerak menuju pintu. "Sekali-sekali kau bisa mengingatkan dirimu bahwa kau telah bertunangan."

Pandangan Cameron dengan berani perlahan-lahan menelusuri tubuh Merlyn dari atas ke bawah dan kembali ke atas, dan sama intimnya dengan sentuhannya kemarin malam di dalam lemari. "Mengapa kau membiarkan aku melakukannya?" tanya Cameron lembut, pandangannya terpaku pada mata Merlyn.

Bibir Merlyn gemetar, tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Kau beruntung," kata Cameron setelah terdiam sejenak. "Sangat beruntung. Atau tidak pernah ter-

lintas dalam benakmu bahwa aku tidak merencanakan untuk berhenti?"

Mulut Merlyn terenganga sedikit. "Kau... kita tidak mungkin melakukannya!" bisiknya.

Cameron tertawa tanpa humor. "Siapa bilang tidak mungkin." Lelaki itu bergerak mendekat. Menunduk dan menatap Merlyn dari jarak yang meresahkan. "Tidakkah kau tahu, anak polos, bahwa orang dapat melakukannya sambil berdiri?"

Merlyn benci melihat senyumannya yang mencemooh. Dan selain itu ia membencinya, karena lelaki itu membuatnya merasa demikian tidak berdaya, dan menertawainya. Wajahnya merah padam, dan Merlyn merasakan jari-jarinya gatal ingin menampar.

Cameron tampaknya merasakan hal itu, sebab ia meraih ke bawah dan menggenggam jari-jari Merlyn dalam tangannya. "Aku membuatmu takut, betul kan?" tanyanya dengan tiba-tiba. "Kau sama takutnya terhadap emosimu sendiri, sama seperti..." Cameron tidak menyelesaikan ucapannya, tapi Merlyn dapat menyelesaikan ucapan itu untuknya... *sama seperti aku juga takut terhadap emosiku.* Semua itu tergambar di mata lelaki itu, di wajahnya.

"Aku tidak percaya lagi pada laki-laki," desisnya.

"Dan aku tidak mempercayai perempuan." Cameron menunduk dan memandang bibir Merlyn, napasnya memburu. "Sama sekali tidak." Jari-jarinya semakin erat menggenggam jari Merlyn.

"Cameron," Merlyn memprotes dalam bisikan yang samar.

Tampaknya hal itu membuat segalanya makin parah. Dengan suara kasar, Cameron meraih pinggang Merlyn sehingga mata gadis itu sejajar dengan matanya yang tampak keras dan berkilat-kilat.

"Aku tidak mendambakanmu," kata Cameron dengan nada dingin dan putus asa, seakan ia hendak meyakinkan dirinya sendiri. "Aku tidak menginginkan rasa humormu yang aneh atau lidahmu yang tajam atau tubuh ini, yang telah membuatku mendamba setiap kali aku melihatnya."

"Kalau begitu lepaskan aku," bisik Merlyn. "Dan jangan membuat semuanya menjadi semakin rumit."

Cameron menarik Merlyn perlahan-lahan sehingga tubuh Merlyn menyapu tubuhnya. "Katakan bahwa kau ingin aku melepaskanmu," tantang Cameron. "Katakan bahwa kau tidak menginginkan bibirku... seperti aku menginginkan bibirmu."

"Kau adalah... seorang pengusaha yang berpikiran jernih..." Merlyn berkata dengan terbata-bata.

Kepala Cameron menunduk. Disentuhnya bibir Merlyn dengan lembut, napasnya terdengar memburu dan terengah-engah. "Ciumlah aku," bisiknya dengan kasar.

"Tidak..." Kata itu terdengar lebih mirip seperti erangan daripada penolakan. Merlyn merasakan bibir Cameron mengulumnya, dan segala gairah itu pun kembali. Tangan Cameron merangkul tubuhnya, memeluknya dengan erat. Dengan pekikan kecil, Merlyn merangkul Cameron juga. Mereka terpaku di sana, berdekapan, merasakan kenikmatan lidah masing-masing, saat dentangan jam besar di

lorong terdengar bergema di tengah keheningan suasana.

Ketika akhirnya Cameron mengangkat kepalanya, tangan Merlyn masih tersangkut di antara rambutnya yang lebat.

"Bila aku melepasmu, apakah kau akan jatuh?" tanya Cameron, suaranya terdengar gemetar juga.

Merlyn menggelengkan kepalanya perlahan dan melepaskan tangan Cameron yang bertumpu di pundaknya dengan setengah hati.

Cameron membiarkan Merlyn menjauhkan diri. Matanya tampak berkilat-kilat, wajahnya tampak kaku dan keras. Tiba-tiba ia tertawa dengan nada pahit, dan matanya jelas-jelas memancarkan kebencian. "Ya Tuhan, aku gemetar seperti anak laki-laki berusia enam belas tahun yang berhadapan dengan wanita pertamanya," desahnya kasar.

Merlyn berusaha menghentikan getaran di tangannya. "Kurasa... aku harus pergi," Merlyn mengusulkan.

Cameron menggelengkan kepalanya. "Jangan dulu," katanya perlahan. "Jangan dulu. Jangan lari dariku."

"Kau memiliki Delle!" cetus Merlyn.

"Mengapa kau takut?" tanya Cameron. Suaranya terdengar biasa-biasa saja, namun sorot matanya berbicara lain. "Apakah karena kau kira aku sedang mencoba melakukan percintaan main-main yang terakhir sebelum aku menikah?"

Merlyn memaksakan agar suaranya terdengar mantap. "Aku tidak kaya," katanya sambil ter-

senyum gemetar. "Aku tidak memiliki apa pun kecuali pendapatanku dari pekerjaan seperti ini. Dan kau sedang mengejar perusahaan penanaman modal, bukan? Sebuah pernikahan yang menguntungkan secara finansial."

"Bagaimana kita bisa sampai membahas pernikahan?" tanya Cameron setelah terdiam sejenak. "Aku tidak ingat telah melamar dirimu."

Mata Merlyn berkilat-kilat penuh rasa geram. "Demi Tuhan," katanya pendek. "Aku tidak ingin menikah. Tidak akan pernah."

Cameron menatapnya dengan penuh selidik. "Apakah kau tidak ingin punya anak kelak?"

Percakapan itu telah lepas dari kendali. "Lila dan Amanda sebentar lagi akan segera turun," kata Merlyn.

"Bicaralah kepadaku!" ujar Camcron singkat.

"Tentang apa?" Merlyn bergerak menjauhi Cameron sambil melipat tangannya erat di dada. "Jalan hidupmu telah terencana secara mapan, bukan?"

Cameron mengerutkan keningnya sambil memperhatikan Merlyn. "Tadinya memang sudah."

Mata mereka bertemu, dan sesaat terasa adanya aliran listrik yang secara liar mempersatukan mereka.

Merlyn membalikkan badannya dengan cepat dan keluar menuju lorong tepat ketika Amanda dan Lila turun ke lantai bawah. Merlyn tersenyum dengan penuh rasa syukur seperti seorang pengungsi dan menggiring mereka semua ke ruang makan sebelum Cameron keluar dari ruang kerja.

Saat makan terasa meriah. Merlyn terlihat lebih ceria dari biasanya. Ia mengenang kembali masa-masanya di bangku kuliah dan memancing Lila untuk menceritakan masa ia kuliah dahulu, dan membuat Amanda terkekeh-kekeh. Cameron duduk, memandang dan mendengarkan, dengan ketenangan yang tidak wajar. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang menakutkan Merlyn. Cameron menatapnya lekat-lekat sehingga membuat Merlyn salah tingkah. Dan pemberitahuan Cameron bahwa ia akan memperpanjang akhir pekannya di sana, sama sekali tidak membantu memperbaiki keadaan.

TUJUH



MALAM itu, saat Merlyn dan Lila bekerja di ruang keluarga, Cameron bersama putrinya bermain catur di dekat mereka. Namun, sepanjang waktu, Cameron melontarkan tatapannya dengan gelisah ke arah Merlyn. Sekali waktu pandangan mereka bertemu, dan hal itu membuat napas Merlyn tersentak. Cameron tersenyum, diam-diam, dan kembali menekuni permainannya.

Esok paginya Cameron tampil dengan celana panjang santai serta kemeja berwarna hitam dan cokelat muda. Dengan bantuan Amanda lelaki itu mencoba mengajak Merlyn berjalan-jalan bersama mereka. Lila merasa amat gembira karena juga ingin beristirahat. Dibujuknya Merlyn untuk pergi bersama anak dan cucunya.

Merlyn digiring keluar pintu.

"Kau suka berjalan-jalan, kan?" tanya Cameron, ketika mereka mulai berjalan di jalan setapak yang dikelilingi pepohonan.

"Ya memang, tapi masih banyak riset yang harus

dilakukan sebelum minggu ini berakhir," Merlyn menyanggah.

"Ibuku membutuhkan istirahat," kata Cameron.

Amanda amat senang. Sudah jelas hal ini tidak sering dialaminya. Gadis cilik itu berjalan di sisi ayahnya sambil tersenyum malu-malu, dan Cameron membala senyuman itu sambil memunduk menatap putrinya.

"Gembira?" gumam Cameron.

Amanda nyengir. "Oh ya, Ayah," katanya. "Sudah lama sekali kita tidak melakukan sesuatu bersama-sama."

Cameron mengacak-acak rambut putrinya. "Sudah lama sekali aku tidak mengambil cuti."

"Sewaktu aku kecil, kami sering pergi memancing," kata Amanda. "Merlyn, apakah ayah dan ibumu mengajakmu memancing ketika kau kecil dulu?"

Merlyn mendesah. "Tidak, Sayang. Orangtuaku bukan tipe seperti itu. Ayah tenggelam dalam pekerjaannya, dan Ibu..." Merlyn tersenyum sambil mengenangnya. "Dulu Ibu kupu-kupu. Beliau tidak akan tahu ujung mana dari joran pancing yang harus dicelupkan ke dalam air."

Cameron menatap Merlyn penuh selidik. "Apa pekerjaannya?"

"Beliau seorang ibu rumah tangga," kata Merlyn, sambil menghindari tatapan Cam yang tajam. "Apa yang dilakukan oleh ayahmu dulu?" balas Merlyn.

Cameron nyengir. "Kebanyakan ia hanya marah-marah."

"Apakah ia juga seorang bankir?" tanya Merlyn.

"Ya."

"Kakek dahulu sering mengajakku memancing," Amanda menambahkan. "Kailnya pernah tersangkut di celana panjangnya, dan saat yang lain tali pancingnya terbelit di pohon."

"Dan waktu itu Amanda langsung mempelajari beberapa kata makian baru," Cameron bergumam dengan nada kering.

"Apakah penampilanmu menyerupai dirinya?" tanya Merlyn.

Cameron menggelengkan kepalanya. "Ayahku bertubuh ramping. Rambut dan matanya berwarna cokelat. Aku lebih menyerupai kakekku. Ia orang Kanada asal Prancis."

Mata si gadis cilik melirik ke atas. "Merlyn, apa yang dilakukan oleh nenek moyangmu?"

Merlyn tersenyum lambat-lambat. "Salah satunya adalah seorang prajurit," gumamnya, sambil membayangkan Richard dan Perang Salib. "Ia banyak melakukan perjalanan jauh."

"Apakah ibumu sudah meninggal?" tanya Cameron

"Ya."

"Dan ayahmu?"

"Ia tinggal di Atlanta. Kami berkawan baik."

"Namun kau tidak selalu berkawan baik dengannya?" tanya Cameron sambil melirik tajam. Merlyn tahu Cameron teringat kembali akan ucapan Merlyn dahulu mengenai kelalaian ayahnya.

"Ya," Merlyn menyetujui. "Kami tidak selalu

berkawan baik. Kami menjadi dekat setelah ibuku meninggal. Lama ayahku tenggelam dalam kesedihannya."

"Apakah ibumu menyerupai dirimu?" tanya Cameron tiba-tiba.

Merlyn tersenyum. "Beliau cantik sekali," katanya. "Matanya biru, berambut hitam, dan kulitnya berwarna seperti buah persik berbalur krim. Dulu pacarku sering kali berpaling kepadanya, walaupun beliau lebih tua dua puluh lima tahun dari diriku. Ibuku sangat periang."

"Aku rasa kau juga cantik, Merlyn," kata Amanda. "Ya kan, Ayah?"

"Ah, kau nakal," Merlyn menegurnya, "kau telah memojokkan ayahmu."

"Sebenarnya," Cameron berkata sambil menatap mata Merlyn, "aku setuju dengan Amanda."

Tatapan Cameron membuat seluruh tubuh Merlyn merinding sampai ke ujung jari kakinya.

"Mengapa kau diberi nama Merlyn?" tanya Cameron.

"Ibuku sangat menyenangi legenda-legenda Inggris. Soalnya, beliau orang Inggris. Merlin, penyihir di istana Raja Arthur, adalah salah satu karakter favoritnya. Menurut ibuku nama itu cocok untuk seorang gadis, dengan mengubah salah satu hurufnya."

"Siapakah Raja Arthur itu?" tanya Amanda.

Merlyn tidak dapat menahan diri untuk tidak menceritakan kembali legenda kuno itu, dan gadis cilik itu mendengarkan dengan terpesona.

"Apakah kau belum pernah melihat drama atau film mengenai Raja Arthur?" tanya Merlyn.

"Oh, aku belum pernah menonton drama," Amanda mengaku. "Dan Nenek dan aku jarang ke bioskop. Sedangkan Ayah tidak suka aku terlalu banyak menonton TV."

Mata Merlyn berkilat-kilat ketika menatap mata Cameron. "Sungguh tidak menyenangkan."

"Mungkin selama ini aku memang terlalu keras," Cameron menggerutu. "Semua itu karena aku terlalu sibuk. Terlalu sibuk. Hal itu bisa diubah."

Merlyn kembali menatap danau, burung-burung beterbangan mengelilingi air. Beberapa kapal bermotor menantang gelombang yang besar. "Itu semua bukan urusanku," katanya perlahan.

"Kau harus melihat saat danau itu dipenuhi perahu layar, Merlyn," Amanda mendesah. "Mereka tampak begitu cantik, seperti angsa-angsa putih."

"Apakah kau bisa berlayar?" Merlyn bertanya kepada Cameron.

"Aku tidak pernah punya waktu untuk belajar," kata Cameron. Dimasukkannya sebelah tangannya ke kantong celana. Angin mengembus rambut hitamnya yang tebal saat mereka melangkah perlahan di jalan setapak yang dikelilingi pepohonan, dan di luar kehendaknya Merlyn terpaku memandangi Cameron.

"Menghasilkan uang pasti amatlah penting untukmu," Merlyn mencoba untuk mengorek keterangan.

"Tahun-tahun terakhir ini, usahaku adalah lebih

untuk mempertahankan daripada menghasilkan uang," kata Cameron.

"Ayah, bolehkah aku menginap di tempat Dale?" Amanda menyela ketika mereka sampai di jalan berbatu yang menuju rumah berbatu cokelat di tepi danau. "Kau telah berjanji akan mempertimbangkannya. Boleh tidak?"

Cameron mengerutkan keningnya. "Apa kata nenekmu?"

"Katanya aku boleh menginap asal kau mengizinkannya. Boleh ya? Dale gadis yang baik, dan ibunya seorang perawat, dan mereka sudah pulang besok lusa."

"Ya, boleh," kata Cameron, mengalah.

"Hore!" Amanda tertawa. "Boleh kan aku ke sana memberitahu dia? Cuma beberapa menit saja kok."

"Kami akan menungumu dekat pohon yang tumbang itu," ujar Cameron kepada putrinya. "Jangan terlalu lama, ya."

"Ya, Ayah. Terima kasih!" Amanda langsung berlari seperti seekor kuda poni kecil yang kurus. Yang terlihat jelas hanya kaki dan rambutnya yang berkibar-kibar.

"Di manakah Dale itu tinggal?" tanya Merlyn dengan perasaan ingin tahu.

"Di rumah itu." Cameron menunjuk ke rumah di ujung jalan masuk berbatu tadi. "Ayolah, kita memotong jalan lewat sini."

"Tidakkah kau ingin berbicara dengan ibunya?"

Raut wajah Cameron tampak semendung badai. "Aku tidak mau."

Merlyn membuntuti Cameron melewati hutan. Hampir saja ia tersandung akar-akar pohon di tanah, dan ia harus merunduk menghindari dahan-dahan yang rendah. Akhirnya mereka sampai ke suatu lapangan kecil.

"Mengapa tidak?" Merlyn bertanya dengan napas terengah-engah, ketika Cameron berhenti di dekat pohon cemara yang tumbang.

"Sebab wanita yang telah bercerai itu mengira dirinya adalah berkah Tuhan bagi setiap pria, dan karena ketika terakhir kali aku menjemput Amanda, ia membukakan pintu untukku dengan hanya berpakaian dalam yang tembus pandang. Apakah itu sudah cukup menjawab pertanyaanmu?" Cameron menggerutu.

Merlyn tertawa perlahan. "Apakah hal itu membuatmu malu?" godanya.

"Ya, memang," kata Cameron secara mengejutkan. "Aku tidak suka dikejar-kejar."

Diucapkannya hal itu tanpa senyuman. Merlyn meneliti wajah Cameron yang keras dan merasa iba kepadanya.

"Apakah tubuh seorang wanita kaurasakan begitu mengancam, Cameron?" tanya Merlyn.

Cameron meneliti wajah Merlyn untuk waktu yang cukup lama sebelum menjawab. "Istriku," katanya perlahan, "menggunakan rasa kasihku kepadanya seperti sebuah senjata. Ia tahu bahwa aku mendambakannya. Ia senang menggodaku, tapi kemudian berubah menjadi dingin dan menertawaiku. Beberapa hal yang dilakukan oleh wanita lain

mengingatkanku akan hal itu. Aku bukan seorang yang kaku, Merlyn. Tapi aku punya harga diri. Bahkan mungkin harga diriku terlalu tinggi."

Merlyn merasa jijik memikirkan bahwa ada wanita yang memperlakukan Cameron sedemikian rupa. Dan ia mulai mengerti sikap Cameron yang keras.

"Berapa lama kalian menikah?" tanya Merlyn dengan suara lembut.

"Enam tahun," jawab Cameron. "Tapi kami berhenti menjadi kekasih setelah tahun pertama. Ketika hamil, istriku mengamuk berhari-hari. Setelah Amanda lahir, aku disuruh memilih, melakukan operasi kecil untuk mencegah 'kecelakaan' seperti itu lagi, atau melepaskan hakku sebagai seorang suami di ranjang pernikahan." Cam menundukkan kepalanya untuk sesaat, kemudian ditatapnya mata Merlyn. "Aku katakan kepadanya dengan sinis apa yang boleh ia lakukan dengan tubuhnya. Dan kutinggalkan ia bersama kekasih-kekasihnya."

Merlyn menatap tanah. "Aku tahu ada wanita-wanita seperti itu," katanya setelah beberapa saat berlalu. "Aku pernah punya seorang teman perempuan yang sering membanggakan caranya mengendalikan pacarnya dengan menggunakan seks sebagai senjata. Aku merasa hal itu murahan dan kasar."

Pendapat Merlyn itu tampaknya mengejutkan Cameron. Ia duduk di batang pohon itu dan menatap Merlyn. "Tidakkah kau akan melakukan hal yang sama untuk mencapai tujuanmu?" tanyanya.

Merlyn menggelengkan kepalanya. "Kurasa tidak." Merlyn melirik Cameron sambil tersenyum getir. "Bila apa yang kurasakan untukmu di dalam lemari itu adalah yang sesungguhnya, Mr. Thorpe, aku rasa aku tidak akan mampu menahan diri."

Tawa Cameron menyembur tanpa dapat dicegah. "Masa?!"

"Ya, kau bertanya, jadi aku menjawab sejujurnya," Merlyn mengingatkannya. "Aku memang perawan, tapi aku bukan orang kolot."

"Apakah kau merasa ingin tahu mengenai seks?" tanya Cameron.

"Ya, tentu saja," jawab Merlyn dengan sejujurnya. "Namun untukku hal itu berarti adanya suatu komitmen. Dan aku belum pernah mendambakan seseorang sedemikian besarnya sampai mau melakukan hal itu sepenuhnya." Raut wajahnya menjadi muram. "Terutama setelah putus dengan Adam."

"Apa yang dimiliki ayahmu yang begitu ingin dimiliki oleh Adam?" tanya Cameron.

"Beberapa saham," kata Merlyn.

Mata Cameron menyipit. "Kalau begitu dia bukan orang miskin."

"Hidupnya kecukupan," kata Merlyn. Memang benar, ayahnya sangat berkecukupan! "Masih ada pertanyaan lagi, Mr. Thorpe?"

"Aku amat penasaran padamu, Merlyn," kata Cameron perlahan. "Aku tidak suka teka-teki."

"Kuno sekali," desah Merlyn. "Kau tidak suka kepadaku, karena aku orang yang menyukai ke-

bebasan. Aku akan berenang telanjang atau main gitar di depan umum bila aku mau. Bahkan aku telah sekali dua kali naik ke panggung teater di daerahku. Tapi kau tidak akan melakukan hal-hal tersebut, kan?"

Cameron menggelengkan kepalanya. "Kurasa tidak. Aku orang yang cenderung menarik diri."

"Kecuali di dalam lemari," gumam Merlyn dengan nada kering, namun kemudian tersipu-sipu. Ia segera bangkit dengan cepat.

Cameron segera berdiri di sisinya, menarik Merlyn merapat ke tubuhnya. Merlyn tidak mau mengangkat kepalanya, namun ia dapat merasakan embusan napas Cameron di keningnya, dapat mencium minyak wangi beraroma rempah yang dipakai Cameron, dan merasakan kehangatan tubuhnya yang perkasa.

"Hanya bila bersamamu," bisik Cameron. Napasnya terdengar putus-putus. "Aku belum pernah sedemikian hebatnya mendambakan seorang wanita."

Merlyn meletakkan tangannya di depan kemeja Cameron, ia suka meraba otot-otot Cameron yang keras. "Aku tidak mau tidur denganmu," kata Merlyn terus terang, walaupun jantungnya berdebar-debar hebat. "Hal ini sengaja kujelaskan sebelumnya, dan aku memang bersungguh-sungguh. Tidak menggoda, tidak main-main. Bila aku menyerahkan diriku, maka pasti itu karena cinta, dan untuk seumur hidup."

"Jadi apa yang harus kulakukan?" tanya

Cameron pendek. "Menikahimu untuk mendapatkanmu?"

"Aku tidak ingin menikah denganmu," kata Merlyn. "Kau terlalu menarik diri, terlalu tenggelam dalam kegiatan mencari uang. Aku menginginkan seorang yang bisa bermain bersamaku."

"Kau bukan anak-anak lagi," kata Cameron dengan nada mengejek.

"Ya, aku masih anak-anak," kata Merlyn singkat. Matanya menelusuri garis-garis keras wajah Cameron. Tiba-tiba saja, sebelah tangannya yang ramping menyentuh hidung dan mulut Cameron. "Aku tidak mau menjadi dewasa, bila itu berarti aku harus menjadi berwibawa dan selalu harus melakukan apa yang benar. Aku suka kehidupanku seperti sekarang ini."

"Aku juga merasakan hal yang sama tentang kehidupanku. Demikian juga Delle," tambah Cameron singkat.

Merlyn tersenyum sedih. "Kalau begitu, menikahlah dengannya."

Rahang Cameron mengatup erat. Tangannya merapatan tubuh Merlyn ke tubuhnya, dan ia memandang wajah gadis itu sambil menundukkan kepala.

"Jangan," Merlyn memohon dengan lembut. Tangannya memegang pinggul Cameron untuk mendorongnya.

Reaksi yang diperoleh Merlyn terasa mengejutkan dan agak menakutkannya. Tubuh mereka semakin rapatnya sehingga ia dapat merasakan

apa yang sedang terjadi pada tubuh Cameron. Napas Merlyn tersentak perlahan.

Cameron tertawa walaupun jelas-jelas sedang bergairah, dan ia tidak mau melepaskan Merlyn. "Tenang saja," gumamnya. "Ini tidak berarti aku akan menindihmu di atas tanah."

Merlyn menelan ludah, dan merasa terancam. "Tolong lepaskan aku," ia memohon.

"Merlyn," tegur Cameron dengan lembut. Ia meneliti mata Merlyn. "Apakah kau benar-benar merasa malu?"

"Ya!" cetus Merlyn.

Cameron menarik napas perlahan-lahan dan membiarkan Merlyn bergerak menjauh, namun hanya sejauh beberapa langkah sehingga Merlyn dapat merasakan bahwa posisi mereka itu masih dalam batas kepatutan. "Katamu berapa umurmu?" kata Cameron dengan takjub.

Merlyn menundukkan matanya yang tampak menjadi hijau tua, karena malu. Cameron mengangkat dagu Merlyn, dan senyuman di wajah Cameron memudar. Tampaknya ia melihat sesuatu dari raut wajah Merlyn yang memesonanya, membuatnya tercengang. Mata Cameron yang legam terpaku menatap mata Merlyn untuk waktu yang lama. Kemudian sambil mengeluarkan suara yang dalam dan aneh, ia mulai membuka kemeja ber-corak hitam dan cokelat muda itu dari dadanya yang bidang.

Merlyn menatap jari-jari Cameron yang berwarna kecokelatan, jari ramping dengan kuku yang rata,

saat membuka anak-anak kancing itu dari lubangnya.

"Apa... yang sedang kaulakukan?" tanya Merlyn, sambil berusaha memasukkan akal sehatnya ke dalam situasi tersebut.

"Aku akan mengajarimu sesuatu hal yang baru," kata Cameron dengan suara yang dalam dan bergetar. "Kemarilah."

Ditangkapnya muka Merlyn dengan kedua belah tangannya dan ditariknya dengan lembut ke arah dadanya yang hangat dan berbulu lebat, lalu perlahan-lahan digosoknya pipi gadis itu, hidungnya, ke bulu-bulu di dadanya. Gairah gadis itu mulai timbul dan ia mengerang lembut. Merlyn mengerti apa yang diinginkan lelaki itu, dan ditempelkannya bibirnya di atas kulit Cameron yang hangat.

Tubuh Cameron menegang. Dadanya naik-turun, di bawah sapuan bibir gadis itu.

Merlyn mundur dan menengadah, karena ingin melihat wajah Cameron dan mengetahui apa yang dirasakannya. Namun tidak ada reaksi yang tergambar di wajah itu. Matanya tampak legam dan lelaki itu menatap Merlyn dengan mantap.

"Apakah... apakah kau merasakannya?" tanya Merlyn dengan ragu-ragu "Hal yang sama dengan yang kurasakan," tambahnya, "saat kau menyentuhku... dengan cara seperti ini?"

"Apa yang kaurasakan?" tanya Cameron.

Bibir Merlyn membentuk senyuman gugup. "Kukira tubuhku rasanya seperti terbakar api," ia mengakui.

"Itu sudah cukup mirip," kata Cameron. Ditekannya jari-jari Merlyn yang dingin ke tubuhnya dan ia menunduk untuk mencium Merlyn. "Akan kutunjukkan sejauh mana pengaruh sebuah ciuman itu pada dirimu."

Merlyn menurutinya. Dan Cameron benar-benar menunjukkan hal itu. Dan di sekeliling mereka hutan seakan-akan menyala diterangi oleh api pengharapan. Tangan Merlyn mencengkeram erat rambut Cameron saat lelaki itu mengangkat tubuhnya. Dirapatkannya tubuhnya, menginginkan lebih dari itu.

"Aku mendambakanmu," bisik Merlyn dengan terpatah-patah. "Aku mendambakanmu!"

"Aku juga mendambakanmu," gumam Cameron. Napasnya pendek dan terengah-engah. "Amat sangat!" bisiknya.

Bila tidak ada kemungkinan bahwa Amanda akan kembali setiap saat, Merlyn tahu Cameron mungkin saja akan membaringkannya di atas jerami pinus dan bercinta dengannya. Dan Merlyn akan menikmati setiap detik kegairahan lelaki itu.

Sebuah suara memecahkan keheningan tadi. Suara yang keras, seperti suara dahan yang patah tidak jauh dari situ.

Cameron menurunkan tubuh Merlyn, matanya tampak legam. Tubuhnya gemetar.

"Kau baik-baik saja?" tanya Merlyn kebingungan, sambil menyentuh dada Cameron yang bidang.

Cameron menggerjapkan matanya sambil menunduk menatap Merlyn dengan pandangan kosong,

Lelaki itu tampak berusaha mengatur napasnya kembali. Matanya berkabut dan wajahnya tegang.

"Apa?" tanya Cameron dengan suara yang gemetar.

"Kau gemetaran," bisik Merlyn dengan penuh perhatian.

Cameron tertawa. "Sayang, demikian juga halnya dengan dirimu," jawabnya. Tangannya yang hangat memegang pundak Merlyn. "Karena gairah, Merlyn. Apakah kau tidak tahu itu?"

Merlyn merasa canggung dan tidak berpengalaman, dan hal itu tampaknya terlihat jelas dari raut wajahnya. Dengan lemah lembut, Cameron membungkuk dan menghujani kelopak mata Merlyn yang tertutup dengan ciuman-ciuman ringan.

Matanya menjelajahi tubuh Merlyn dari atas ke bawah dan kembali ke atas lagi, seakan menelanjanginya. Merlyn tahu bahwa Cameron sedang mengenang kembali tubuh Merlyn yang telanjang di kamar tidurnya. Cameron tersenyum perlahan.

"Jangan menelanjangiku begitu," cetus Merlyn.

Cameron terkekeh. "Itu tidak perlu kulakukan. Aku masih ingat setiap lekukan tubuhmu."

"Cameron!"

"Cameron Edward," katanya, sambil melangkah maju kembali. "Dan namamu? Nama lengkapmu?"

"Merlyn Forrest St..." Merlyn menahan dirinya, namun sedikit terlambat.

"Apa?" Cameron mengerutkan keningnya. "Kata-mu Forrest adalah nama keluargamu. Ternyata bukan, ya?"

Merlyn menjauhkan dirinya. "Memang benar itu. Aku tadi sedang memikirkan hal lain."

Cameron tidak mendekatinya. Tapi matanya memancarkan rasa ingin tahu. "Cepat atau lambat, kau pasti akan memberitahu aku."

"Saat itu aku tidak akan berada di sini lagi," Merlyn mengingatkannya. "Aku akan pergi di akhir minggu ini."

"Apakah kau takut pada penampilanku yang perkasa?" gumam Cameron sambil tersenyum nakal.

"Memang cukup perkasa," Merlyn mengakuinya dengan jujur. "Aku masih gemetar."

"Demikian juga aku," Cameron berkata sejujurnya. Lelaki itu mencoba menyalakan rokok, dan memegang pemantik apinya dengan canggung. Ia lalu tertawa seakan-akan kecanggungannya itu menggelikan.

"Butuh bantuan?" tanya Merlyn dengan nada kering.

"Sentuhlah aku," tantang Cameron. "Aku pasti tidak akan membutuhkan pemantik ini lagi untuk menyalakan api."

"Tukang memuji," gumam Merlyn.

Amanda keluar menembus semak-semak dengan mendadak. "Ya ampun, aku salah jalan," katanya sambil tertawa. "Kalian sudah khawatir, ya?"

"Tidak, Sayang," ujar Cameron kepada putrinya sambil merangkulnya dengan sebelah tangan. "Merlyn dan aku sibuk bercakap-cakap."

"Tentang apa?" tanya Amanda.

Cameron meneliti Merlyn dari atas kepala putrinya, dan matanya masih tampak berbinar-binar. "Hanya hal-hal biasa," gumamnya. "Jam berapa kau harus sampai di tempat Dale?"

"Enam."

"Merlyn dan aku akan mengantarkanmu sambil berangkat ke Atlanta."

Merlyn memandangnya dengan terkejut. "Atlanta?"

"Aku harus menghadiri sebuah pesta koktail. Urusan bisnis. Kurasa kau akan suka bila ikut denganku," kata Cameron. Matanya menjanjikan hal-hal lain yang bahkan tidak ingin ditebak oleh Merlyn.

"Aku tak tahu..." kata Merlyn dengan ragu-ragu.

"Kau akan aman," kata Cameron tenang. "Ikutlah bersamaku."

Merlyn menarik napas. Ia ingin ikut. Keinginan itu tampaknya bodoh, tapi ia memang ingin ikut. "Baiklah," katanya, dan segera berpaling sebelum Cameron bisa melihat pancaran kebahagiaan di wajahnya.

DELAPAN



PESTA koktail itu berskala kecil namun diselenggarakan secara anggun. Beruntunglah Merlyn karena hanya ada satu orang di sana yang mengenalinya. Pria tua yang memonopoli percakapan dengan Merlyn di dekat meja hidangan itu adalah teman ayahnya dan Merlyn telah mengenal dia sejak kanak-kanak.

"Mengapa kau tidak mau seorang pun tahu siapa kau sebenarnya?" James Dunfey bertanya kebingungan. "Aku tidak mengerti, Merlyn."

"Sebab aku sedang mengadakan suatu penelitian yang menarik mengenai tata cara sosial," Merlyn berdusta. "Kau tidak boleh membuka penyamaranku, Dunnie."

Dunfey menarik napas. "Oh, baiklah," katanya, dan kemudian ia menyadari cara Cameron memandang mereka berdua. "Tapi temanmu itu sudah mulai curiga. Cameron Thorpe, kan? Aku pernah melakukan bisnis di banknya. Thorpe seorang pengusaha yang lihai. Aku yakin dia akan dapat mengembangkan aset bank itu bila dia menggeluti pekerjaannya beberapa tahun lagi. Apes benar

ayahnya meminjam begitu banyak uang, sampai-sampai kekayaannya terkuras. Seharusnya ia telah menyerahkan kendali perusahaannya kepada Thorpe bertahun-tahun yang lalu, dan bukannya malah mengambil risiko di luar batas dan berharap bahwa ia akan hidup abadi selamanya."

"Apakah bank itu masih banyak berutang?" tanya Merlyn.

"Bukan bank itu. Tapi Thorpe-lah yang berutang. Namun kudengar dia telah berhasil melunasi utang sebesar seperempat juta dolar. Cameron memiliki otak yang cerdas, dia pasti akan berhasil."

Merlyn menarik napas. Dia sudah tahu bahwa ada alasan yang mendorong Cameron untuk menikahi Delle. Alasan yang baik. Seluruh tubuh Merlyn hingga ke ujung kakinya terasa hampa.

Cameron langsung bertanya tentang Dunfey saat mereka hanya berduaan saja.

"Temanmu?" ia mulai mengorek keterangan dari Merlyn.

Merlyn menghindari tatapan Cameron yang setajam elang. "Kenapa? Cemburu?" gumam Merlyn, sambil mengintip ke wajah Cameron dan tersenyum. Cameron tampak luar biasa tampan dalam setelan abu-abu dengan dasi merah dan kemeja sutra putih. Warna itu membuat kontras yang bagus dengan warna kulit Cameron yang gelap. "Dia memang cukup tampan."

Cameron tertawa. "Ya, aku tahu. Tapi kuatkah dia?"

Merlyn mencibirkan bibirnya. "Aku tidak tahu."

Kemudian diliriknya Cameron. "Memangnya kau kuat?"

Mata Cameron mulai tampak membara, dan dadanya naik-turun dengan cepat. "Apakah itu sebuah ajakan, Miss Forrest?"

"Bahkan memimpikannya saja tidak! Lagi pula aku harus memikirkan reputasiku!"

Cameron memainkan gelas minumannya sambil menilik wajah Merlyn. "Aku sedang memikirkan reputasimu.... Dibutuhkan beberapa cela untuk melengkapinya." Salah satu sudut mulutnya terangkat ke atas.

Merlyn tertawa tertahan dan baru menyadari bahwa tangannya gemetar saat dia mengangkat gelas anggur ke bibirnya. Diteguknya sejumlah besar anggur dan hampir saja tersedak karenanya.

Cameron tersenyum samar. "Ada apa, Merlyn?"

"Seperti tidak tahu saja, kau kan serigala besar berbulu lebat," tuduh Merlyn.

"Sore tadi kau kelihatan cukup menyukai bulu itu," Cameron mengingatkannya sambil nyengir lambat-lambat.

"Memangnya salahku kalau kau memiliki dada yang begitu seksi?" gumam Merlyn, sambil menengadah menatap Cameron dengan nakal. "Sebelumnya aku tidak pernah menyukai pria berbulu."

Lubang hidung Cameron tampak mengembang ketika menatap mata Merlyn. "Seluruh tubuhku seperti itu," gumamnya lembut.

Bibir Merlyn terbuka. "Benarkah?"

Mata Cameron menyipit. Ia meraba gelas wiskinya sambil merenung. "Tampaknya kau ragu-ragu apakah akan merayuku atau menjaga jarak sejauh mungkin dengan diriku."

"Bela diri," Merlyn berkata sejurnya. Matanya menatap wajah Cameron dengan diam-diam, dan ia seakan menemukan dunianya di sana. Kilat tampak menyambar di luar jendela, dan rasa terkejut Merlyn tidak lebih besar dari kejutan yang dirasakannya saat menatap mata Cameron yang legam. Merlyn berusaha mengatur napasnya agar tenang.

Cameron memegang sejumput rambut Merlyn yang panjang dan bersih dan mempermajinkannya di antara jari-jarinya yang berwarna gelap. "Aku memiliki sebuah apartemen di kota ini," secara tiba-tiba ia berkata setelah terdiam sejenak. "Hanya untuk keperluan bisnis. Aku belum pernah membawa wanita ke sana." Tampaknya penting bagi Cameron untuk memberitahu Merlyn hal tersebut.

Bibir Merlyn terbuka akibat tatapan Cameron yang tiada henti. Dia menginginkan Cameron. Mencintai Cameron. Apakah hal itu benar-benar merupakan suatu kesalahan? Matanya menjelajahi Cameron perlahan-lahan, menikmati ukuran Cameron yang besar, otot-otot tubuhnya yang hampir tidak dapat disembunyikan. Sekarang adalah abad kedua puluh, seperti telah dikatakan oleh teman-temannya selama ini. Mungkin hal itu juga akan memperlihatkan kepada Cameron bahwa menikah dengan Delle bukanlah jawabannya.

Mungkin hal itu akan meyakinkan Cameron bahwa lebih baik dia menikah karena cinta....

Cameron menertawakan kebodohnya sendiri. "Astaga, apakah kau dengar apa yang baru saja kukatakan? Aku sedang berdiri di tengah-tengah ruang yang penuh sesak dengan orang sambil berusaha mengajak seorang perawan ke tempat tidur." Diteguknya minumannya sampai habis.

"Kalau begitu kau tidak menginginkanku?" tanya Merlyn perlahan, sambil menatap gelas anggurnya yang setengah penuh.

Cameron seakan berhenti bernapas. Dadanya tampak tenang. Dan kemudian mulai bergerak. Naik-turun dengan cepat.

Merlyn menengadah ke atas. Wajah Cameron yang lebar dan berwarna gelap tampak kaku akibat perasaannya yang berkecamuk, dan sudut mulutnya yang terkatup rapat tampak memutih secara tidak wajar.

"Ya, aku menginginkanmu," kata Cameron. Kemudian lelaki itu sungguh-sungguh tersenyum. "Hanya ingin tahu saja, apa yang akan kaulakukan bila kau berada di apartemen itu hanya berdua denganku? Apakah kau akan merasa takut?"

"Kita tidak berada di sana, jadi tidak ada gunanya mengira-ngira, ya kan?" Merlyn merintangi percakapan ke arah itu. "Nah, apakah tidak lebih baik bila kita berkeliling? Lagi pula," Merlyn melanjutkan dengan jahat, "Delle akan terkejut setengah mati bila tahu apa saja yang telah kau-katakan kepadaku."

Cameron menarik napas dengan lambat namun kasar. "Delle akan terkejut setengah mati bila memikirkan apa pun yang sedikit saja ada kaitannya dengan seks, dan kau tahu itu kan?" tanya Cameron sambil tersenyum dingin.

"Ya," kata Merlyn terus terang. "Aku sudah punya gambaran yang cukup jelas mengenai dia. Kau mungkin akan dapat membentuknya menjadi istri yang penuh pengertian dan praktis, namun dia tidak mungkin memuaskanmu di ranjang." Dada Merlyn naik-turun dengan cepat, dan kata-kata tadi tercecer dari dalam dirinya. "Kau lelaki yang penuh gairah. Kau akan benci hidup bersama es batu."

"Paling tidak aku tidak akan merasa tidak berdaya di hadapannya," Cameron menangkis balik.

"Tidak berdaya?" Warna hijau mata Merlyn tampak makin tua. "Kau bahkan tidak akan merasa hidup." Holly membalik tubuhnya dan berjalan meninggalkan Cameron. Dia membenci Cameron. Membenci Delle. Merlyn membenci seluruh keadaan ini. Dan semakin besar rasa bencinya, semakin banyak ia meneguk minuman. Merlyn merasakan tatapan Cameron pada dirinya saat ia berkisar dari satu kelompok orang ke kelompok yang lain. Merlyn tahu Cameron marah. Namun itulah kebenarannya. Cameron akan menikah dengan Delle-nya yang hebat dan menghabiskan sisa hidupnya untuk menyesali pilihannya itu.

Merlyn telah menghabiskan gelas anggurnya yang keempat dan meletakkan gelas itu dengan

lembut di atas meja. Pria bodoh, batinnya dengan kesal. Bodoh, bodoh sekali! Dia mencintai Cameron, mendambakan Cameron, dan sepuluh kali lebih kaya dari Delle! Bila uang yang Cameron inginkan, mengapa Cameron tidak menikahi dirinya saja? Merlyn baru saja akan mulai meminum gelas anggurnya yang kelima ketika Cameron muncul di sisinya dan menangkap tangannya.

"Kau sudah banyak minum," ujar Cameron singkat. "Mari kita pergi."

"Aku baru saja mulai," gumam Merlyn.

"Jangan membuat kehebohan, Sayang," Cameron memperingatkan dan matanya tampak membela.

"Dan membuatmu malu?" Merlyn tertawa sambil menyibukkan rambut hitamnya yang panjang ke belakang. "Alangkah menyenangkannya."

"Kau lupa, aku sudah biasa dipermalukan," kata Cameron sambil tersenyum dingin. "Almarhum istriku tidak tertandingi dalam soal membuat skandal di muka umum."

Ucapan itulah membuat Merlyn tersadar. Ia ingat apa yang telah diceritakan oleh Cameron kepadanya tentang ibu Amanda, tentang caranya menggoda Cameron. Bahwa Cameron telah menceritakan hal itu kepadanya, itu merupakan bukti seberapa jauh ia telah mempercayai Merlyn. Merlyn yakin bahwa Cameron belum pernah bercerita kepada siapa pun sebelumnya. Merlyn merasa amat malu. Ia tidak bisa memperlakukan Cameron seperti itu. Ia terlalu sayang pada Cameron sehingga tak mungkin menyakitinya dengan sengaja.

"Maafkan aku, Cameron," kata Merlyn. Matanya menatap mata Cameron. "Kurasa... aku hanya sedikit mabuk."

"Tidak apa-apa. Ayo." Cameron menggapai lengan Merlyn dan menariknya ke arah pintu.

Merlyn mengingat semuanya dengan serba kabur, juga saat mereka mengucapkan selamat malam kepada tuan dan nyonya rumah. Merlyn menyerbu keluar pintu tanpa berhenti sejenak, lupa bahwa saat itu sedang hujan badai. Dalam sekejap sekujur tubuhnya telah basah kuyup. Guyuran air secara tiba-tiba itu membuatnya menjerit, namun ia sudah kepalang basah dari ujung kepala hingga kaki.

"Ya Tuhan, aku lupa sedang hujan," Cameron menggerutu. Untuk sesaat ia ragu-ragu dan tetap berdiri di bawah bingkai pintu, namun saat ia melihat bahwa baju Merlyn telah melekat erat ke tubuhnya, maka ia pun segera menemani Merlyn. "Oh, peduli amat!" Sambil membungkuk, diangkatnya Merlyn dengan kedua belah tangannya yang kekar, dan digendongnya ke trotoar tempat mobil mereka diparkir.

Cameron menunduk menatap Merlyn, rambut hitamnya melekat ke keningnya yang lebar, matanya yang legam tampak berkilauan. "Yah, kita tidak punya pilihan lain sekarang selain pergi ke apartemenku, ya kan?" tanyanya sambil tertawa keras. "Kita tidak mungkin berkendaraan sejauh lima puluh mil dalam keadaan seperti ini."

"Ya," Merlyn menyetujui pernyataan itu dengan perlahan. "Kita tidak bisa."

Cameron mendudukkan Merlyn di kursi mobil yang empuk dan menutup pintunya sebelum ia berputar dan duduk di belakang kemudi.

Ia mengemudi sepanjang dua blok dan mengarahkan mobilnya masuk ke garasi untuk parkir di bagian bawah kondominium yang tampak mahal. Sejenak kemudian ia menggiring Merlyn menuju lift.

"Satu-satunya penyesalanku adalah bahwa aku telah merusak gaunmu," Cameron berkata saat mereka sedang menuju ke atas. "Akan kubelikan lagi gaun yang persis seperti itu."

Merlyn tertegun sambil memandang Cameron. Rambutnya yang basah menempel ke sisi wajahnya, gaunnya melekat ke setiap lekukan hatus dari tubuhnya. Dan ia merasa cantik. Liar.

Cameron membuka pintu apartemennya dan membimbing Merlyn ke kamar mandinya yang berdinding keramik biru. Di sepanjang dinding terpasang cermin besar dan bak mandi serta meja riasnyanya dilengkapi dengan ornamen-ornamen berlapis emas. Cameron berbalik menghadap Merlyn, matanya tampak tenang, waspada, saat menjelajahi pakaian Merlyn yang basah kuyup. "Aku sangsi bahwa mesin pengering pakaian akan dapat mengembalikan kondisi gaunmu," katanya sambil mengerutkan keping. "Ibu mempunyai beberapa jins dan kaos santai di sini. Tubuhmu sedikit lebih kecil darinya. Kau mau mencobanya?"

"Ya, mau." Merlyn berusaha tampil dewasa dan berpengalaman, namun suaranya menunjukkan betapa gugupnya dia.

Baju Cameron juga melekat erat pada tubuhnya, menonjolkan ukuran tubuhnya yang amat besar, dan otot-ototnya. Mata Merlyn menelusuri tubuh Cameron, dan ia nyaris mampu menggambarkan tubuh itu tanpa busana. Tubuh Cameron yang berbulu tampak telanjang di mata Merlyn.

Cameron menyadari pengamatan Merlyn yang diam-diam itu, dan dadanya naik-turun dengan kasar. "Kau bisa mengeringkan dirimu dengan handuk terlebih dahulu," akhirnya ia berkata. "Aku akan menunggu."

Merlyn tidak melepaskan pandangannya dari mata Cameron saat ia menggapai ritsleting di balik punggungnya dan perlahan-lahan dengan luwes menurunkan gaunnya yang kusut itu ke bawah sampai akhirnya jatuh ke lantai. Tak ada apa-apapun di baliknya, kecuali celana dalam mini. Lalu, perlahan-lahan dilepasnya pula celananya itu, dan sepatunya. Jantungnya berdebar-debar dengan liar saat ia memandang wajah Cameron yang terpana.

"Tahukah kau," Merlyn akhirnya mampu berkata-kata sambil menahan napas, dan melangkah maju perlahan-lahan mendekati Cameron, "bahwa perawan kadang-kadang juga merayu pria?"

Jari-jari Merlyn yang gemetar menyentuh jas Cameron. Dan sebelum keberaniannya runtuh, secara sistematis ia mulai melepaskan jas itu. Kemudian dasinya. Kemeja sutra putihnya yang basah. Tapi jari-jari Merlyn bergerak ragu-ragu ketika tiba di ikat pinggang lelaki itu.

Dada Cameron naik-turun dengan cepat. Tanpa mengucapkan sepatchah kata pun, dengan semacam kepasrahan, ditatapnya Merlyn seraya melepaskan seluruh sisa pakaiannya.

Merlyn menghampiri Cameron tanpa rasa takut, tanpa ragu-ragu, jantungnya berdebar dengan liar, tubuhnya mendambakan Cameron. "Cameron," bisiknya dengan penuh damba. Dirapatkannya tubuhnya ke tubuh Cameron dengan keberanian terakhir yang masih dimilikinya. Bila Cameron mendorongnya, ia pasti mati akibat penolakan tersebut. "Cameron!" desisnya saat tubuhnya bersentuhan dengan bulu-bulu lelaki itu, otot-otot dadanya yang keras, tubuhnya yang telanjang. Dan Merlyn pun merasa seperti berada di surga.

Tangan Cameron yang hangat memegang bahu Merlyn dan ia tampak kaku, seakan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Kau tidak sepenuhnya sadar," Cameron mengingatkan Merlyn dengan suara yang tegang karena ia pun sedang mencoba mengendalikan dirinya.

"Itu... akan membantu, kan?" tanya Merlyn dengan suara gemetar. Perlahan-lahan, ia mengangkat matanya dan menatap Cameron sambil mengumpulkan seluruh keberaniannya. Tangannya meraih rambut Cameron yang lebat dan basah, dan menarik wajah itu ke bawah, ke bibirnya.

Seakan terjadi percikan kembang api saat bibir mereka bersentuhan. Tubuh Cameron mulai bergetar. Dan itu semakin membuat Merlyn bergairah. Diangkatnya tubuhnya. Dirasakannya kemaskulinan

tubuh kekar di hadapannya, aroma wewangiannya, dan kekuatan otot-ototnya.

Cameron akhirnya mulai menunjukkan reaksinya. Tangannya mulai membelai pinggang Merlyn, kedua belah pahanya, lalu bergerak naik ke punggung telanjang gadis itu.

Merlyn melangkah mundur. Sekarang ia yakin akan kekuasaannya, dan pesonanya. Delle tidak akan memperoleh Cameron tanpa bertarung dengannya dahulu. Dalam pemikiran Merlyn yang terasa agak kabur, ini adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan Cameron.

Merlyn menggenggam jari-jari Cameron yang besar, lalu menariknya menuju kamar tidur. Lelaki itu terduduk di atas ranjang berukuran besar, namun Merlyn mendorongnya hingga tubuhnya bersandar ke bantal dengan posisi setengah berbaring.

Merlyn lalu berbaring di sisinya dan mulai menciumi tubuhnya. Tindakannya lebih didorong oleh minat dan cinta, dan bukan oleh keahlian. Merlyn menyukai tubuh dan aroma lelaki itu, keintiman bersamanya, dan melihatnya terbaring dengan diam, dengan mata melebar penuh gairah. Merlyn yakin Delle belum pernah melihat Cameron seperti saat itu.

Dan yang membuat Merlyn bahagia, lelaki itu membiarkan ia menyentuhnya. Lelaki itu berbaring tanpa berkata-kata, tatapannya terpaku padanya dengan penuh keaguman, sementara ia mempelajari seluruh bagian tubuhnya melalui sentuhan jemari dan bibirnya.

"Merlyn!" Cameron mengerang.

Merlyn mengulum bibir Cameron yang keras dengan lembut. "Aku mencintaimu, Cam." Lalu diturunkannya bibirnya, menyelusuri dada bidangnya, perutnya yang rata, menurun ke bagian-bagian yang paling erotis, dengan segala kepolosannya. Akhirnya daya tahan Cameron pun hancur.

"Merlyn, Sayang!" Lelaki itu mendesah-desah nikmat. Matanya terpejam. Dadanya naik-turun dengan liar. Dari bibirnya keluar suara mengerang. Lalu, tiba-tiba tubuhnya gemetar. "Merlyn!" lelaki itu pun menjerit dan menjatuhkan kepalanya ke atas bantal ketika mencapai puncak pelepasan.

Merlyn terpesona. Betapa mudahnya membuat lelaki itu bahagia. Merlyn lalu mengangkat tubuhnya, merangkum wajah Cameron dengan kedua belah tangannya, dan dengan lembut mulai mencium kelopak matanya yang terpejam, pipinya, hidungnya, dagunya. Hatinya dipenuhi kedamaian karena telah memberikan yang terbaik pada Cameron.

"Merlyn! Sayangku!" bisik Cameron, saat lelaki itu membuka matanya kembali

Diputarnya tubuh Merlyn ke sisinya, lalu dijatuh-kannya dirinya di atasnya. Bibirnya dengan lembut menjelajahi setiap inci wajah gadis itu.

"Kau memberiku kenikmatan luar biasa, Sayang! Tapi aku tak memberikan apa pun padamu!"

"Tidak, melihatmu bahagia pun sudah membuatku senang," Merlyn mengoreksi kata-kata lelaki itu.

Cameron menarik napas perlahan-lahan, sambil menatap Merlyn. "Kenapa?"

Merlyn mengangkat wajahnya, dan mencium bibir lelaki itu. "Aku mencintaimu, Cam," katanya sederhana. "Aku ingin kau menjadi yang pertama, dan yang terakhir bagiku. Cam, aku cinta padamu."

Cameron lalu menundukkan wajahnya, mengulum bibir Merlyn, lidahnya menggoda bagian-bagian sensitif tubuh gadis itu. Merlyn menggeliat-geliat di bawah tubuh besarnya, dari bibirnya keluar desahan-desahan nikmat.

Selanjutnya tidak ada lagi yang dapat menghalangi mereka berdua untuk saling menyerahkan diri sepenuhnya. Merlyn memberikan seluruh jiwaraganya pada lelaki itu. Tak ada lelaki lain lagi dalam hidupnya. Merlyn mencintainya. Bila malam ini adalah malam ia memiliki lelaki itu, ia bertekad untuk menjadikannya malam yang akan dikenangnya seumur hidup. Apabila terjadi kehamilan, Merlyn akan lebih senang lagi. Dia akan punya sesuatu, bagian dari lelaki itu, sementara Delle tidak.

Tubuh Merlyn bergetar ketika Cameron menyatukan tubuhnya. Dia mengerang saat sensasi luar biasa yang baru pertama kali ini dirasakannya menerjang dirinya. Sedikit demi sedikit dia mengetahui bagaimana menikmati dan memberi kenikmatan kepada lelaki yang dicintainya itu. Keduanya pun bergerak penuh ritme. Lembut dan kokoh. Saling mengisi. Memberi. Menyentuh.

Setelah itu tampaknya mereka jatuh tertidur,

sebab saat Merlyn membuka matanya kembali, terdengar suara detak jam di dekatnya. Ruangan itu masih gelap.

Merlyn mengerjap-ngerjapkan matanya. Selimut menutupi tubuhnya, dan ia melihat bayangan gelap dari sesosok tubuh yang sedang berdiri menghadap jendela, menatap ke luar. Merlyn duduk, dan ingatannya segera membanjiri kesadarannya. Wajahnya terasa panas saat ia mengenali punggung Cameron yang bidang. Cameron telah mengenakan celana panjang dan sweter sambil mengisap sebatang rokok dengan diam-diam.

Suara gerakan Merlyn yang lembut telah menarik perhatian Cameron. Lelaki itu menoleh, dan apa yang tampak di raut wajahnya membuat Merlyn ingin menangis. Sebab yang tampak bukanlah rasa cinta dan kebahagiaan abadi, tapi rasa penyesalan yang getir. Bahkan tampak hampir seperti penderitaan. Merlyn tahu, tanpa kata-kata Cameron, bahwa ia telah gagal dengan cara yang amat menyedihkan.

"Berpakaianlah," kata Cameron perlahan, sambil melangkah menuju pintu. "Sekarang sudah hampir tengah malam. Sebaiknya kita segera pulang."

Merlyn tidak menatap Cameron. Ia tidak mampu melakukannya. Ia duduk sambil menundukkan kepalanya saat pintu tertutup kembali dengan perlahan.

Seperti bermimpi, ia mengenakan jins dan kaus Lila. Agak kebesaran untuknya, namun hal itu tidak menjadi masalah. Sepatu hak tingginya ter-

paksa ia kenakan kembali. Kaki Lila jauh lebih besar dari kakinya. Ia menatap bayangannya di cermin dan merasa mual. Ia tampak seperti seorang pelacur kota. Rias wajahnya sudah tak keruan. Di lehernya ada tanda yang tidak dapat dipungkiri lagi asalnya. Ia mengambil tasnya dan menyisir rambutnya yang kusut.

Tangannya gemetar saat menggenggam tombol pintu. Merlyn merasa seluruh tubuhnya sakit, demam akibat rasa sesal dan takut dan benci kepada dirinya sendiri. Samar-samar ia ingat telah mengucapkan bahwa ia mencintai Cameron. Bagaimana ia harus menghadapi Cameron? Bagaimana ia dapat meneruskan hidupnya setelah malam ini? Rasa ragu dan cemas serasa mencabik-cabik dirinya. Kalaupun sebenarnya ia masih punya harapan untuk bisa bersama Cameron, ia telah merusak kesempatan itu malam ini. Mengapa ia bisa begitu... begitu... urakan?

Merlyn menghindari tatapan mata Cameron sambil menggenggam erat-erat tasnya dan menghampiri Cameron di ruang keluarga.

"Siap?" tanya Cameron dengan asal-asalan. Bila saja Merlyn menatapnya, maka ia bisa melihat bahwa di mata Cameron sama sekali tidak terbayang gaya asal-asalan itu.

"Ya."

Merlyn mengiringi Cameron keluar dari pintu, dengan wajah yang menunjukkan rasa malu, kepala-nya terasa sakit dan ingin meledak.

Sesampainya di mobil lagi, barulah ia merasakan

bahwa Cameron memandanginya. Merlyn mendongak, dan Cameron mengeluarkan makian dengan suara berbisik ketika ia melihat wajah Merlyn. Wajah Cameron sendiri tampak pucat, matanya penuh kegetiran dan dingin.

SEMBILAN



CAMERON menarik napas perlahan-lahan, dan matanya tanpa belas kasihan terpaku menatap mata Merlyn.

Merlyn memalingkan wajahnya. "Apakah kau membenci diriku setelah kejadian tadi?" tanyanya perlahan. Ia tertawa getir saat mulut Cameron baru mulai terbuka untuk memberikan jawabannya. "Yah, kau tidak perlu khawatir, kebencianmu padaku tidak mungkin lebih daripada kebencianku pada diriku sendiri saat ini. Pasti ini semua terjadi karena pengaruh anggur tadi. Aku menyesal karena tidak menyadari seberapa jauh minuman itu telah mempengaruhi diriku."

Cameron mengeluarkan sebatang rokok dan menyalaikannya, matanya tampak kelam oleh perasaan tersiksa dan penyesalan saat ia mengamati ujung rokoknya yang membara. "Aku juga menyesal," katanya setelah terdiam sejenak. "Kurasa, kau tidak memakai pelindung apa pun?"

Mata Merlyn terpejam. "Tidak."

Cameron menarik napas perlahan "Kurasa kau sadar bahwa..."

"Bila hal itu terjadi, aku akan mampu mengatasinya," kata Merlyn dengan kaku.

"Bagaimana?" tuntut Cameron, sebelah tangannya menyapu rambutnya dengan geram. "Oh, Tuhan, semuanya berantakan!"

Air mata mengalir diam-diam di kedua belah pipi Merlyn, air mata yang tidak terlihat oleh Cameron karena Merlyn telah membalikkan tubuhnya membelakangi Cameron. Merlyn tidak pernah membayangkan bahwa akan seperti ini jadinya, bahwa ia akan merasa hampa setelah semuanya berlalu, bahwa gairah bisa berubah menjadi pahit dengan begitu cepatnya.

"Bisakah kita kembali ke danau?" Merlyn bertanya setelah terdiam sejenak, suaranya terdengar parau namun tetap terkendali.

"Kurasa lebih baik kita selesaikan persoalan ini dulu. Hal ini bukanlah sesuatu yang dapat kita bicarakan di depan orang lain."

Cameron membuat peristiwa itu kedengarannya seperti sesuatu yang menjijikkan dan akan mencemarkan nama baiknya untuk selama-lamanya. Mungkin memang itulah yang dirasakannya, batin Merlyn. Air matanya terasa semakin hangat dan semakin deras mengalir.

"Aku harus segera pergi," kata Merlyn setelah beberapa saat. "Akan kuminta ayahku untuk me-nelepon ibumu dan mengatakan bahwa ada suatu keadaan darurat di rumah. Itu merupakan jalan terbaik. Pekerjaan ibumu telah cukup maju sehingga aku bisa... Cameron!"

Cameron menyentakkan wajah Merlyn ke arahnya, dan rahangnya mengatup erat saat ia melihat air mata Merlyn membasa hi kedua belah pipinya. "Ya, Tuhan, Sayangku...!" bisiknya dengan penuh keprihatinan.

"Aku yang memintanya," Merlyn mengingatkan Cameron. Ia menyandarkan tubuhnya ke pintu mobil, bibir bawahnya gemetar, matanya penuh air mata. "Ini kesalahanku. Kau tidak perlu... merasa... merasa bersalah. Memang selalu harus ada pengalaman pertama, kan?"

Cameron mendesah dengan berat dan geram. "Kau pernah mengatakan bahwa satu-satunya alasan kau bersedia menyerahkan dirimu adalah karena cinta, dan untuk selamanya. Ingat?" tanyanya dengan nada getir.

Merlyn menelan isakannya dan memalingkan wajahnya. Ia memang membohongi Cameron. Merlyn telah menyerahkan dirinya karena cinta. Namun Cameron tidak akan pernah tahu, sebab Merlyn tidak bisa memberitahu hal itu kepadanya. Merlyn memejamkan matanya.

"Aku hanya ingin melupakannya," bisik Merlyn.

Wajah Cameron berubah geram. Ia meraih kunci kontak mobilnya. "Kuharap semuanya ini semudah yang kaukira," katanya singkat.

"Ya, bisa kubayangkan kau akan berharap begitu." Merlyn tertawa, dan menghapus air matanya.

Mata Cameron tampak legam. Ia melirik ke arah Merlyn. "Apa maksudmu?"

"Ibumu memberitahu aku mengenai kesulitan

keuangan yang kaualami." Karena kelelahan, Merlyn meringkuk di kursinya. "Cameron, tahukah kau bahwa bila kau menikah demi uang, kau tidak akan pernah bisa menerima dirimu sendiri?"

"Aku tidak akan menikah demi uang!"

Merlyn meneliti wajah Cameron yang keras, dan melihat kemarahan terpancar di matanya. "Tidak? Jadi apa yang kauinginkan dari Delle?"

Cameron membalik tubuhnya. "Sebaiknya kaukencangkan sabuk pengamanmu."

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!"

"Kalau begitu berhentilah bertingkah seperti anak kecil," gerutu Cameron, sambil melotot menatap Merlyn. "Hidupku adalah urusanku."

"Terserah," ujar Merlyn kepada Cameron. Di-baliknya tubuhnya dan dipasangnya sabuk pengamannya dengan gerakan mengentak. "Aku tidak akan ikut campur lagi, untuk selama-lamanya."

Cameron memasukkan gigi mobilnya sambil melirik ke arah Merlyn. "Aku berharap bisa meluruskan beberapa hal malam ini, memecahkan beberapa misteri," katanya. "Namun 'misteri' yang kita pecahkan malam ini bukanlah yang kumaksud."

"Apakah masih ada lagi misteri yang perlu kaupecahkan?" tanya Merlyn, sambil berusaha untuk memendam ingatannya tentang cara Cameron ber-cinta. Dia begitu lemah lembut, tapi penuh gairah...

"Masa lalumu," jawab Cameron. Matanya melirik ke arah Merlyn. "Aku sudah berbicara dengan James Dunfey sebelum aku mengambil gelas anggur yang terakhir dari tanganmu."

Tubuh Merlyn seakan membeku. "Begitukah?" Ia menunduk memandangi kedua belah tangan di pangkuannya. "Apa yang dikatakannya?"

"Bawa kau sedang dalam *incognito* dan ia tidak akan mengatakan apa pun kepadaku. Kemudian ia nyengir dan berkata bahwa seluruh masalah keuanganku akan terpecahkan bila aku berhasil memikatmu." Wajah Cameron menjadi keras. "Hal itu membuatku marah sekali. Oleh karena itu amatlah mudah bagimu untuk merayuku, gadis kecil yang kaya raya." Tambahnya dengan tatapan tajam ke arah wajah Merlyn yang tampak terkejut. "Aku langsung kehilangan pegangan. Kau datang padaku tanpa selembar pakaian pun sudah cukup. Aku tidak bakal mampu menolakmu!"

Merlyn menggeretakkan giginya. Dunnie sialan! "Apakah ia mengatakan siapa aku sebenarnya?" tanyanya.

"Tidak. Ia berkata bahwa kau akan melakukan-nya sendiri bila kau merasa saatnya telah tiba," jawab Cameron. Lekaki itu menarik napas dengan kasar. "Tidak bisakah kau mempercayaiku sedalam itu? Demi Tuhan, apakah begitu sulit untuk berbicara denganku?"

Merlyn menyibukkan rambutnya yang kusut dengan kasar. "Aku bertaruh dengan ayahku bahwa aku bisa mendapatkan pekerjaan biasa tanpa mengandalkan statusku," Merlyn berkata. "Selama ini laki-laki hanya menginginkan diriku demi uang saja," tambahnya dengan nada penuh kepahitan.

Cameron mengangkat rokok ke mulutnya dan

melirik Merlyn dengan tatapan lelah. "Siapa bilang? Tubuhmu saja sudah cukup sebagai mas kawin. Aku rela mati demi mendapatkan dirimu."

Wajah Merlyn merona merah dan ia menggigit bibir bawahnya. Pada saat itu, apa yang dirasakannya adalah rasa malu dan pengkhianatan pada dirinya. Sekarang ia tidak yakin lagi apakah rasa tertarik Cameron kepadanya karena dirinya atau uangnya? Walaupun Cameron tidak tahu siapa dia, tapi sudah cukup bukan jika ia mengetahui Merlyn itu sebenarnya kaya? Merlyn juga beraksi dengan baik di ranjang, sementara Delle tidak mungkin bisa, sehingga mungkin saja Cameron bersedia mengalihkan sasarannya. Tapi Merlyn tidak menginginkan Cameron dengan cara itu. Ia ingin Cameron mencintainya karena dirinya sendiri, dan—terima kasih kepada Dunnie—sekarang Merlyn tidak akan pernah tahu apakah cinta Cameron kepadanya tulus atau tidak. Matanya terpejam akibat gelombang rasa sakit yang melandanya. Ia harus segera pergi, dan itu merupakan hal paling sulit yang pernah dilakukannya. Setelah menyerahkan diri sepenuhnya, sekarang ia merasakan sangat jatuh cinta pada lelaki itu. Kini hatinya seperti tercabik.

"Tidak ada yang ingin kaukatakan?" tanya Cameron.

Merlyn tertawa getir. "Apa lagi yang bisa kukatakan? Bila kau ingin menikah demi uang, aku bisa membeli dan menjual pacarmu yang sedingin es itu. Jadi apa sekarang penilaianmu kepadaku, Cameron?" tambahnya sambil tersenyum dingin.

Wajah Cameron yang gelap tampak menjadi keras. "Kecewa," katanya dengan senyum yang sama dinginnya. "Kukira kau bisa memperkirakan watak orang dengan lebih baik. Ternyata aku salah."

Cameron membisu sepanjang jalan bebas hambatan, ia tidak mengucapkan sepatah katapun sampai akhirnya ia memasukkan mobil ke garasi dan menutup pintu otomatis di belakang mereka.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya. Kata-kata itu keluar dari mulutnya dengan susah payah.

"Ya, terima kasih." Merlyn membuka pintu dan keluar dari mobil, berdiri mantap di atas kedua kakinya, dan melangkah menuju pintu dapur. Tapi pada saat ia meraih tombol pintu, Cameron menghadang di depannya.

"Jangan seperti ini," Cameron mendesak, matanya tampak cemas. "Demi Tuhan, kita tidak bisa begitu saja...!"

"Biarkan aku lewat," kata Merlyn dengan nada yang teramat tenang sampai terdengar tidak wajar.

"Maukah kau mendengarkan kata-kataku sebentar?"

"Tidak ada lagi yang perlu dikatakan. Anggaplah aku sebagai sekadar kencan semalam. Biarkanlah aku lewat."

"Sialan kau!"

Cameron meraih Merlyn, tapi Merlyn meronta dengan liar menghindarinya seperti hewan yang terluka dan terpojok. Matanya berkaca-kaca oleh air mata, membayangkan rasa sakit dan penyesalan dan takut. "Aku mabuk!" cetus Merlyn. "Aku

telah melakukan kesalahan besar, jelas? Aku amat, amat menyesal telah merayumu! Sekarang, bolehkah aku masuk ke dalam rumah? Aku kedinginan!"

Cameron menatapnya dengan mata yang memancarkan rasa geram dan frustrasi. "Merlyn, kita harus bicara!"

"Aku membencimu," bisik Merlyn, dan ia bahkan benar-benar merasakan kebencian itu. "Kau tidak lebih dari pria kaku yang otaknya bekerja seperti mesin hitung uang. Kau tidak mungkin mengenali cinta sejati walaupun cinta itu telah bersarang di rambutmu. Aku membenci diriku atas apa yang telah kuperbuat malam ini, dan aku membencimu karena membiarkanku melakukannya padahal kau tahu bahwa yang kauinginkan dariku hanyalah uang, sebab Dunfey telah memberitahu bahwa aku kaya raya! Ya, sayang sekali, tapi aku sekarang sudah tahu yang sebenarnya, jadi jangan harap kau bisa mendekatiku lagi untuk kedua kalinya. Aku tidak ingin melihatmu lagi seumur hidupku, Cameron! Menikahlah dengan Delle dan perusahaan penanaman modal ayahnya dan aku harap kau akan bahagia!"

Cameron terjengak, seakan-akan Merlyn telah memukulnya. Merlyn langsung membalikkan tubuhnya dan berlari masuk ke dalam rumah dan menaiki tangga seperti binatang liar. Ia membanting dan mengunci pintu kamar tidurnya, dan menangis hingga ia merasa hatinya akan terbelah dua. Ironis memang, pikirnya, bahwa pria pertama yang dicintainya ternyata adalah pria seperti Adam, yang

menginginkannya karena kekayaannya. Ia telah berhasil melupakan Adam, namun Merlyn tahu ia tidak akan mungkin melupakan Cameron. Seumur hidupnya tidak akan pernah bisa.

SEPULUH



Di siang hari, pikiran Merlyn disibukkan oleh urusan penyelenggaraan pesta ayahnya. Namun malam hari masih merupakan saat-saat yang terasa menyiksa, walaupun sekarang sudah hampir satu bulan berlalu setelah ia meninggalkan rumah danau dan Cameron. Merlyn tersenyum sendu sambil bertanya-tanya apakah Cameron mencoba mencarinya.

Ia merindukan Amanda dan Lila, dan berharap dapat menghubungi mereka hanya untuk sekadar menanyakan kabar. Namun itu bukanlah ide yang bagus. Tidak bisa tidak, Lila pasti akan menyebut nama Cameron, dan Merlyn tidak tahan mendengar namanya. Rasanya terlalu sakit.

Merlyn menarik napas sambil meneliti daftar tamu untuk terakhir kalinya. Undangan telah disebarluaskan, tapi ia ingin meyakinkan dirinya bahwa tidak ada yang terlewat. Apakah Cameron mencarinya? Merlyn bertanya-tanya. Apakah ia peduli padanya? Atau apakah Merlyn baginya memang hanya sekadar kencan semalam?

Merlyn masih tersipu-sipu setiap kali teringat

malam yang liar itu, tindakannya yang berani saat ia melepaskan gaunnya dan menghampiri Cameron, dan bagaimana saat ia membimbing Cameron ke kamar tidur. Semuanya bahkan melebihi imajinasi Merlyn yang paling liar sekalipun. Dan walaupun ia telah melalaikan semua prinsip yang dipegangnya malam itu, sebagian kecil dirinya merasa bahagia bahwa peristiwa itu telah terjadi. Merlyn mencintai Cameron. Memang cinta tidak membuat segalanya itu menjadi benar, tapi entah bagaimana Merlyn merasa bahwa ia hanya dapat memiliki Cameron untuk satu malam saja. Satu malam, untuk dikenang seumur hidup. Merlyn tertawa getir. Ia tidak akan bisa menikah sekarang, tidak akan bisa membiarkan pria mana pun menyentuhnya seperti cara Cameron menyentuhnya. Mungkin Cameron akan tertawa jika tahu bahwa Merlyn telah menyerahkan hatinya bersama-sama dengan tubuhnya. Untuk Merlyn peristiwa itu tidak hanya terjadi semalam, namun selamanya.

Dengan sedih Merlyn menggelengkan kepalanya, jarinya meraba potongan rambutnya yang baru dengan gugup. Merlyn telah memotong rambutnya sehingga tergerai dengan gaya di sekitar wajah dan lehernya, dan Merlyn menyukai penampilan itu. Dia tampak seperti berasal dari tahun dua puluhan yang liar. Namun keceriaannya yang dulu tidak tampak lagi di wajahnya, kenakalan yang berbinar-binar telah hilang dari matanya yang lebar. Ia tampak bagi bayangan dari wanita yang dulu begitu bebas.

"Bagaimana semuanya?" ayahnya bertanya dari ambang pintu.

"Sudah beres," ujar Merlyn kepadanya. "Sampai ke urusan band dan katering. Ayah, eh, memang ingin mengundang keluarga Radner?" tambahnya, sambil berusaha untuk tidak terdengar keberatan.

Mata ayahnya menyipit. "Ya, memang. Kau takut Thorpe akan datang bersama mereka?" orang tua itu menggoda.

Merlyn bisa merasakan bahwa wajahnya memucat, namun matanya menentang mata ayahnya dengan berani. "Sama sekali tidak," balasnya. "Dia tidak diundang."

"Oh ya, dia ikut diundang," jawab ayahnya. Lelaki itu memasukkan kedua belah tangannya ke dalam saku dan tersenyum lambat-lambat. "Aku telah meneleponnya."

Tangan yang sedang memegang daftar tamu itu tampak gemetar. Merlyn menundukkan kepalanya. "Benarkah?"

"Dan kau penasaran setengah mati untuk mengetahui apa jawabannya, kan?" Ayahnya terkekeh-kekeh. "Kedengarannya ia amat terpukul, kalau kau memang ingin tahu."

"Mungkin Delle telah membuatnya marah," Merlyn bergumam dengan nada dingin.

"Mungkin kau yang telah membuatnya marah," kata ayahnya. "Aku berani bertaruh bahwa ia telah berusaha mencarimu. Tampaknya kau tidak memberitahu nama belakangmu kepada siapa pun. Dia

terkejut setengah mati waktu kukatakan siapa putriku itu."

"Siapa yang harus kuundang untuk Ayah?" tanya Merlyn karena tidak mau terpancing.

"Maggie Blair," kata ayahnya, menyebut nama seorang teman lama dan tamu yang sesekali datang untuk makan malam. "Dan siapakah yang akan datang untukmu?"

"Dick Langley," kata Merlyn tanpa ragu-ragu.

"Apakah ia masih mengemudikan mobil-mobil balap sialan itu?"

"Dia menang di perlombaan yang terakhir," protes Merlyn. "Dia menyenangkan. Kaya raya. Amat menyenangkan."

"Dan sama sekali tidak berguna," ayahnya mencemooh. Ia memiringkan kepalanya. "Mengapa kau tidak menelepon dia?"

"Dick?" Merlyn berusaha mengelak.

"Thorpe!"

Bahu Merlyn bergerak-gerak dengan gelisah. "Aku tidak suka menyesali masa lalu."

"Aku memang tidak berhak mendiktemu," kata ayahnya setelah terdiam sejenak. "Tapi bila kau hamil, maka ia berhak tahu."

Merlyn tersentak. Ia mengangkat kepalanya, dan wajahnya tampak memucat. "Tapi...!"

"Apakah kau kira hal itu tidak akan kelihatan?" gumam ayahnya dengan nada kering. "Kau meninggalkan rumah sebagai gadis cilik yang polos dan saat kembali kemari kau tampak begitu terpukul dan hanya setengah hidup. Tidak dibutuhkan

terlalu banyak imajinasi untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Apakah kau hamil?"

"Kukira tidak," kata Merlyn, dan sambil tersenyum samar ia melanjutkan, "Tapi aku sebenarnya memang berharap hamil. Apakah pernyataan itu mengejutkanmu?"

"Sama sekali tidak," kata ayahnya, sambil tersenyum dengan kegembiraan yang tulus. "Aku ingin menimang satu atau dua orang cucu. Tapi akan lebih menyenangkan bagiku bila kau punya suami dulu."

"Aku bisa menikah dengan Dick."

"Kau bisa menikah dengan Thorpe. Kalau ia memang sedemikian tersiksa seperti yang terdengar dari suaranya, ia mungkin akan berkata 'Ya' bila kau memintanya."

"Ia hanya berkata 'Ya' kalau dirayu," gerutu Merlyn.

Ayahnya tertawa. "Jadi itulah yang telah terjadi!"

"Kau selalu mengatakan, 'Kejarlah apa yang kauinginkan dengan cara yang paling terus terang.' Ya kan?" tanya Merlyn polos.

"Hal itu selalu berhasil untukku," ayahnya menyetujui sambil mengerdipkan sebelah matanya. "Kaupikir bagaimana caranya aku bisa meminta ibumu untuk mengatakan 'Ya'?"

"Ayah!"

Ayahnya membalikkan badannya sambil tertawa. "Semuanya akan berakhir dengan baik," katanya dengan gaya santainya yang khas. "Aku tahu itu, walaupun kau tidak menyadarinya."

Ayahnya pergi, dan Merlyn memandangnya dengan tatapan penuh kasih sayang. Ayah mengenal dirinya dengan amat baik. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun bagi mereka untuk membina hubungan seperti itu, dan Merlyn sangat mensyukurinya. Paling tidak ia mempunyai seseorang untuk tempat mengadu, seseorang yang bisa diajaknya bicara dari hati ke hati. Ia bertanya-tanya apa jadinya kalau ia tidak memiliki orang seperti ayahnya?

Tangan Merlyn menyentuh perutnya dengan lembut. Ia tidak terlalu memikirkan tentang kemungkinan hamil. Ia tidak merasakan adanya perubahan apa pun. Sekarang tentunya masih terlalu dini untuk memastikan hal itu, namun ia berharap hal itu benar. Ia sangat mengharapkannya! Bila ia tidak bisa mendapatkan Cameron, memiliki anaknya juga hampir sama indahnya. Merlyn menyandarkan punggungnya ke kursi sambil tersenyum kecil dan berkhayal mengenai hal tadi. Mendadak ia teringat belum menelepon tukang bunga. Yah, masih ada waktu untuk berkhayal nanti.

Tanpa terasa, malam pesta itu telah tiba, dan Merlyn berdiri di ujung atas tangga, sambil melihat ke bawah, ke arah tamu-tamunya yang anggun. Ia menyontek salah satu penampilan ibunya dahulu, mengenakan rok putih bersih yang tergerai dengan anggun dari atasan tanpa tali. Untuk efek kontras ia mengenakan sepatu hitam hak tinggi dan mantel bulu hitam untuk menutupi bahunya yang telanjang. Potongan rambutnya yang bergaya tampak

sesuai, walaupun sebenarnya untuk kesempatan ini ia merasa kehilangan rambutnya yang panjang dan lebat sehingga bisa ditata menjadi sanggul yang anggun.

Mata Merlyn menyapu para undangan yang baru datang dengan cemas. Yah, setidaknya Cameron belum hadir. Mungkin ia tidak akan datang....

Merlyn mulai menuruni tangga dengan perlahan-lahan, dengan anggun dan luwes, dan ia bersyukur telah memilih gaun itu saat ayahnya melihat ke atas dan menyeringai dengan penuh kebanggaan.

Merlyn baru saja mencapai anak tangga terakhir ketika pintu terbuka. Keluarga Radner—Delle dan ibunya—and Cameron masuk. Cameron sedang bercakap-cakap dengan seorang kenalannya, dan mata Merlyn dengan lahap memandang diri Cameron. Tubuh Cameron tampak makin besar dalam tuksedonya, ia tampak lebih gelap dan lebih maskulin. Rambut hitamnya yang lebat tampak agak basah, seakan ia baru saja kehujanan, dan Merlyn teringat kembali suatu malam lain saat hujan turun....

"Ah, Miss Forrest," Charlotte Radner menyapa sambil tertawa, seakan ia merasa terkejut karena menjumpai Merlyn dalam kelompok yang sedemikian mewah, "amat tidak terduga."

Alis mata Merlyn terangkat dengan gaya penuh percaya diri yang pas. "Mrs. Radner," katanya sambil mengulurkan tangan. "Kami sangat senang Anda dapat hadir dalam pesta kami."

Charlotte mengerap-ngerajapkan matanya, me-

mandangi tangan yang terjulur itu. Ia meraihnya secara otomatis.

"Ayah," Merlyn berkata dengan sengaja, "ini Charlotte Radner dan putrinya, Delle."

"Senang berkenalan dengan Anda," balas ayahnya, matanya tampak berkilat-kilat jenaka. Diangkatnya tangan Charlotte ke bibirnya. "Merlyn telah bercerita tentang Anda berdua."

Charlotte tampak seakan hendak tersedak, sementara Delle hanya melongo saja.

"Tapi namamu kan Forrest," cetus Delle.

"Nama lengkapku adalah Merlyn Forrest Steele," kata Merlyn dengan sikap tenang yang anggun. "Aku menggunakan nama keluarga ibuku sebelum menikah bila bepergian. Kau akan heran melihat jumlah orang yang mendekatiku hanya karena nama ayahku."

Charlotte tampak pucat. "Ya, aku mengerti," akhirnya ia mampu menjawab. "Alangkah baiknya kau telah mengundang kami."

"Sayang," Dick memanggil sambil tertawa, ia bergerak di antara kerumunan orang sambil memegang gelas champagne. Lelaki itu tampak tampan dengan tuksedo berwarna biru muda. "Ini untukmu." Ia menyerahkan gelas champagne itu kepada Merlyn. "Mr. Steele." Ia menganggukkan kepala kepada ayah Merlyn, kemudian menyeringai ke arah keluarga Radner. "Alangkah senangnya berjumpa kembali dengan Anda."

"Kalian masih ingat Dick?" Merlyn bertanya kepada kedua wanita itu dengan gaya asal-asalan,

sambil tersenyum kepada Dick. "Ia pewaris kekayaan Langley—bisnis minyak," tambahnya. "Bila tidak menghabiskan waktunya arena balap formula yang merupakan hobinya, maka ia bermain band di Gainesville."

"Aku selalu ingin menjadi seorang pemain drum," Dick mengaku. Ia mengulurkan tangannya. "Miss Radner bolehkah aku mengajak Anda berkeliling dan memperkenalkan Anda kepada para tamu yang lain?" ia bertanya kepada Delle. "Mrs. Radner?" tambahnya sambil menatap langsung ke arah Charlotte.

"Alangkah menyenangkan," Delle menjawab dengan suara penuh semangat.

"Bolehkah... kami meminta diri?" tanya Charlotte sambil tersenyum lesu. Ia berjalan meninggalkan mereka bersama putrinya dan Dick, dan tampak seperti baru saja tersedak sebutir biji semangka.

"Merasa lebih baik?" tanya ayahnya.

Merlyn menggelengkan kepalanya. "Tidak terlalu. Tadinya kukira aku akan menikmati hal ini. Ternyata tidak."

"Kau lebih baik mempersiapkan diri. Akan segera datang masalah," kata ayahnya perlahan-lahan.

Cameron baru saja meminta diri dari hadapan kenalannya itu. Ia membalikkan badannya untuk menyapa Mr. Steele dan Merlyn. Raut wajahnya yang berwarna gelap tampak terkontrol dengan baik karena tidak ada emosi apa pun yang terlihat di sana.

"Ah, Thorpe!" kata ayah Merlyn sambil ter-

senyum berseri-seri. Ia melangkah maju untuk menjabat tangan Cameron. "Aku amat gembira kau bisa hadir! Ini putriku, Merlyn. Kurasa kalian berdua telah berjumpa sebelumnya."

"Perjumpaan bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkannya," jawab Cameron. Matanya yang legam menyipit, seakan ia sudah tidak mampu menahan dirinya lagi. "Marilah ikut dan ngobrol bersamaku, nona pewaris kecil."

"Aku harus menerima tamu-tamuku," jawab Merlyn dengan kaku, ketakutan.

"Bagaimana kalau kau melakukannya sambil bergantung terbalik di punggungku?" tanya Cameron.

"Bila aku jadi kau, maka aku akan ikut dengannya," ayah Merlyn menasihati sambil melirik dengan pandangan gelisah. "Kau akan tampak amat lucu bila harus meninggalkan ruangan ini dipanggul olehnya."

"Ayah sama sekali tidak membantu!" Merlyn menuduh.

Ayahnya mengangkat bahu. "Jangan salahkan aku, kau yang telah merayunya."

Mata Cameron tampak bernyala-nyala. "Waduh, minta ampun," cetusnya sambil melotot kepada Merlyn. "Apa yang telah kaufakukan? Pulang dan membangga-banggakan penaklukanmu?"

"Lebih baik kaupelankan suaramu, Mr. Thorpe, kalau tidak, Delle akan mendengarmu," Merlyn menasihatinya sambil menepis saat Cameron menggenggam lengan atasnya.

"Cameron?" terdengar suara kecil yang memohon

di belakang mereka. Delle menghampiri mereka sambil melirik Merlyn.

"Ada apa, Delle?" tanya Cameron dengan nada yang menunjukkan seakan ia sama sekali tidak peduli.

"Yah, aku hanya bertanya-tanya apakah kau mau ikut mengambil minuman denganku," Delle berkata tanpa daya.

"Merlyn dan aku harus membicarakan beberapa hal," kata Cameron singkat.

"Hal-hal apa?"

"Bayi kami, misalnya," kata Cameron sambil menatap wajah Merlyn yang tampak terkejut.

"Bayi!" cetus Delle.

"Bayi apa?" tanya Merlyn.

"Oh, aku telah mengatakan bahwa kau hamil," kata Mr. Steele dengan nada ramah, sambil tersenyum kepada Merlyn dengan gaya yang luar biasa santainya.

"Ayah!" jerit Merlyn dengan terperanjat.

Ayahnya mengangkat bahu sambil mengangkat gelas sampanyenya ke arah Delle. "Apakah kau mau berdansa, Miss Radner?" ia bertanya sambil nyengir. "Aku masih cukup mahir berdansa walau pun sudah tua."

Dan sebelum Delle bisa mengatakan apa pun, ayah Merlyn telah membimbingnya pergi.

Merlyn menengadah menatap Cameron. "Aku tidak peduli apa yang telah dikatakan Ayah. Aku tidak hamil."

"Tidak?" tanya Cameron. Matanya menjelajahi

tubuh Merlyn perlahan-lahan. "Bagaimana kau bisa begitu yakin? Sekarang belum lagi sebulan berlalu."

Merlyn memindah-mindahkan beban tubuhnya dari satu kaki ke kaki yang lain. "Ya, aku cukup yakin."

"Tapi tidak yakin betul?"

Jantung Merlyn berdebar-debar seperti tabuhan drum. Ia hampir-hampir tidak bisa bernapas. Dan saat ia sedang mencari kata-kata yang tepat untuk menjawab, Cameron telah melangkah mendekat. Ia menarik Merlyn dengan lembut dan membungkuk untuk mencium mulutnya.

Mula-mula Merlyn menyatakan keberatannya, tapi tidak terlalu meyakinkan, lalu gairah yang dulu dirasakannya kembali lagi menerjangnya sebelum ia kuasa menolaknya. Akhirnya, Merlyn berjingkak untuk membalas ciuman Cameron.

Cameron mengangkat kepalanya dan menunduk untuk menatap Merlyn seperti pria yang kelaparan, tanpa menyadari tatapan-tatapan geli dari orang-orang di sekeliling mereka. "Ya Tuhan, sampai gila rasanya aku mencarimu," gumamnya dengan suara parau. "Seharusnya aku tidak pernah boleh membiarkanmu pergi. Yah, aku telah mendapatkanmu sekarang, dan aku tidak akan melepaskanmu lagi. Aku tidak peduli soal uang, aku menginginkan dirimu!"

Cameron tampak bersungguh-sungguh. Tentu saja, dulu Merlyn juga mengira bahwa Adam bersungguh-sungguh. Dengan bingung Merlyn melirik ke sekitar mereka dan melihat bahwa orang-orang mulai berbisik-bisik.

"Cameron..."

"Begitulah caramu memanggil namaku di ranjang," Cameron mengenang kembali, ia membungkuk untuk menempelkan keningnya ke kenin Merlyn. "Aku terus-menerus berusaha mengulang kembali kejadian malam itu di benakku. Mari, kita pergi ke suatu tempat untuk bercakap-cakap."

"Bukan percakapan yang kauinginkan," tuduh Merlyn sambil menghindari bersentuhan dengan tubuh Cameron yang tinggi dan kekar.

"Tentu saja aku ingin. Pada akhirnya."

"Kalau begitu kau bisa melakukannya di antara kerumunan orang ini," kata Merlyn dengan tegas sambil duduk di anak tangga. "Aku tidak akan pergi dan berduaan saja denganmu."

"Aku akan membiarkanmu merayuku sekali lagi," goda Cameron, sambil menjatuhkan diri di sebelah Merlyn.

Merlyn tersipu-sipu dan menghindari tatapan Cameron yang terasa hangat. "Bagaimana kabar ibumu dan Amanda?"

"Mereka kehilangan dirimu. Amanda murung seharian dan tampak seperti anak yatim. Ibuku bisa merasakan bahwa telah terjadi sesuatu, namun ia tidak sempat bertanya karena sedang sibuk menyelesaikan bukunya. Itu juga alasannya mengapa ia tidak menyertaiku sekarang ini," tambah Cameron sambil tersenyum. "Aku tidak memberitahu dia siapa keluarga Steele itu sebenarnya."

"Apakah kau akan datang ke sini untuk men-

cariku, andai kau sudah tahu sebelumnya?" gumam Merlyn.

"Ya," kata Cameron. Disentuhnya rambut Merlyn dengan lembut. "Aku hanya memiliki kenangan dan mimpi, yang membuatku mampu bertahan minggu-minggu terakhir ini," katanya dengan tegang. "Kini, berhadapan lagi dengan dirimu yang nyata terasa amat mengejutkan. Apakah kau merindukan diriku?"

"Tidak," jawab Merlyn pendek, sambil memalingkan wajahnya. Cameron telah berubah menjadi Adam, menginginkan Merlyn demi hartanya, demi statusnya. Merlyn memejamkan matanya.

Cameron menarik napas dengan berat. "Aku bisa menebak apa yang sedang kaupikirkan saat ini," katanya perlahan. "Tampaknya akan dibutuhkan waktu."

"Untuk apa?"

"Meyakinkan dirimu untuk mau menikah denganku," kata Cameron dengan gaya asal-asalan.

Merlyn memandang Cameron, mata hijaunya terbuka lebar. "Tidak!"

"Ya." Cameron mengangkat tangan Merlyn yang ramping ke mulutnya dan mencium telapaknya dengan lembut, perlahan-lahan sambil menatap matanya. "Kau sedang jatuh cinta kepadaku, Merlyn. Kau sendiri yang mengatakannya." Lelaki itu mendesah dengan keras. "Aku tidak mungkin melupakannya sepanjang hidupku. Aku begitu terkejut waktu itu sehingga tak mampu menyelamatkan diriku sendiri. Aku telah membiarkan dirimu

membimbingku seperti domba yang akan dikurban-kan."

Wajah Merlyn membara, dan ia mencoba untuk menarik lepas tangannya, namun Cameron tidak mau melepaskan genggamannya. "Domba macam apa itu?" desisnya, sambil melihat berkeliling untuk memastikan bahwa tidak ada orang di dekat mereka yang mendengar percakapan itu.

"Merlyn," kata Cameron dengan lembut, "aku belum pernah membiarkan seorang wanita melakukan apa yang telah kaulakukan terhadapku. Kurasa itu entah karena harga diriku yang tidak pada tempatnya atau keangkuhan maskulin... Biasanya, akulah yang dominan. Secara tidak langsung, waktu itu juga merupakan pengalaman pertamaku."

Pernyataan tersebut membuat Merlyn senang. Namun matanya yang sedang mempelajari raut wajah Cameron masih tampak ragu-ragu, cemas, bimbang.

"Aku akan merayumu, pewaris kecil," kata Cameron, "bila itu yang kauinginkan. Semuanya. Permen, bunga, aku bahkan akan menyanyi untukmu."

"Akan sia-sia saja aku menunggu hari itu tiba," Merlyn melecehkan.

"Kaukira aku tidak akan mampu melakukannya?" gumam Cameron, senyumnya mengembang perlahan-lahan. "Ah, aku sekarang pria yang berbeda, Merlyn. Aku sudah menjadi orang yang tidak malu-malu lagi."

Merlyn menelan ludah dengan susah payah dan

berusaha untuk menghindari tatapan mata Cameron. Tatapan itu terasa sensual, dan kehangatan tubuh Cameron yang besar dan harumnya yang seperti rempah mulai membuat Merlyn menjadi lemah.

"Aku tidak mau menikah denganmu," kata Merlyn tanpa menarik napas.

"Kita tidak boleh membiarkan bayi kita lahir sebagai anak haram," gumam Cameron sambil tersenyum kepada Merlyn.

"Aku tidak hamil!" cetus Merlyn.

Di samping tangga itu, beberapa pasangan berhenti bercakap-cakap dan menatap mereka dengan tatapan heran.

"Ya, kau hamil!" Cameron dengan sengaja memperkeras suaranya. "Dan itu bayiku! Mengapa kau tidak mau menikah denganku dan memberinya nama keluarga?"

Wajah Merlyn menjadi merah padam. "Cameron!"

Cameron berdiri dengan perlahan-lahan, tinggi di atas Merlyn, matanya yang hitam bergerak-gerak dengan nakal. "Bayangkan seorang wanita muda yang telah dibesarkan dan dididik dengan baik sepertimu menolak untuk menikah dengan ayah bayinya!"

Merlyn bangkit dengan amat cepat sampai ia hampir saja terjatuh.

Cameron mengangkap Merlyn, memegangi tubuhnya dengan lembut. "Sayang, kau harus hati-hati," godanya terus. "Kita kan tidak ingin si bayi kenapa-kenapa."

Merlyn berusaha berbicara, namun Cameron

mengangkat tubuh Merlyn dengan kedua belah tangannya yang perkasa dan menggendongnya menuruni dua anak tangga terakhir.

"Tadinya aku akan membawamu ke atas," Cameron bergumam dengan nakal, "namun aku tidak mau mengambil risiko menjatuhkan dirimu."

"Aku akan membalasmu bila..." Merlyn terbat-bata.

Cameron menghentikan kata-kata Merlyn dengan menutupi bibir Merlyn dengan bibirnya yang hangat dan keras. Di sekeliling mereka terdengar gumaman yang semakin keras, bahkan beberapa orang tertawa terkekeh-kekeh saat Cameron menghilangkan seluruh bantahan yang muncul di benak Merlyn.

"Kau masih ingat apa yang kita lakukan di dalam lemari malam itu?" bisik Cameron, bibirnya berada tepat di depan bibir Merlyn. "Aku ingin melakukannya denganmu sekarang juga. Aku ingin meraba dadamu...."

"Jangan," erang Merlyn, sambil menyembunyikan wajahnya di leher Cameron.

Cameron tertawa lembut. "Menikahlah denganku, Merlyn."

"Tidak. Kau hanya menginginkan milikku," kata Merlyn dengan dingin.

"Tepat sekali," bisik Cameron, sambil menyapukan bibirnya ke kelopak mata Merlyn sampai terpejam. "Aku menginginkan pikiranmu, dan hatimu, dan tubuh ini yang membuatku merasa mendamba setiap kali aku menyentuhnya."

"Bukan itu maksudku," erang Merlyn.

Cameron menatap Merlyn dengan kalem. "Aku tidak menerima kata 'Tidak' sebagai jawaban. Kau mungkin saja telah hamil. Kita tidak melakukan apa pun untuk mencegahnya."

Bibir Merlyn gemetar saat Cameron menurunkan tubuhnya ke lantai. Merlyn mendongak dan menatap Cameron dengan keras kepala.

"Yah, bila memang akan ada bayi, itu bayiku," ucap Merlyn.

"Bayi kita," Cameron membetulkan ucapan Merlyn sambil menyeringai perlahan-lahan.

Merlyn mengentakkkan kakinya. "Cameron!"

Cameron menangkap tangan Merlyn dan menariknya. "Ayo, kita ambil minuman dan tenangkanlah dirimu. Tidak baik kalau kau marah dalam kondisi seperti ini."

Merlyn mulai berbicara dan kemudian diam saat melihat pandangan-pandangan penuh rasa geli ke arah mereka. Rahangnya mengatup erat. Jadi ini perang, ya? Yah, Cameron sebaiknya memiliki persenjataan, sebab dia akan menghadapi perlawanan yang gigih. Merlyn tidak akan menjadi barang mainannya dan sumber dananya, sekaligus. Tidak mungkin!

SEBELAS



"KENAPA Ayah tega melakukan ini terhadapku?" tanya Merlyn pada ayahnya belakangan, setelah pesta mulai sepi.

Ayahnya nyengir memandangnya, sambil melirik nakal kepada Cameron, yang tidak pernah beranjak dari sisi Merlyn sepanjang malam. "Aku hanya bertindak seperti Dewa Cinta, Sayang," katanya. "Aku suka kepadanya. Dia cocok menjadi menantuku."

"Kukira kita telah sepakat bahwa Ayah tidak akan mencoba menjadi mak comblang lagi," kata Merlyn dengan berang.

Alis mata ayahnya terangkat. "Aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pertemuan kalian," ia mengingatkan Merlyn.

Mata Merlyn menyipit. "Benarkah begitu? Beberapa banyak yang telah Ayah ketahui tentang Cameron sebelum Ayah membantuku untuk mendapatkan pekerjaan dari ibunya?"

Untuk sesaat ayahnya tampak salah tingkah. "Ya, sebenarnya, aku sudah pernah sekali atau dua kali bertemu dengannya," ia mengakui. "Dan aku

tahu bahwa ia belum menikah. Tapi ia sama sekali bertolak belakang denganmu, Sayang."

"Ya, memang," Merlyn menyetujui pernyataan itu, walaupun ia masih belum yakin bahwa ayahnya tidak terlibat. Ia menarik napas dengan kesal. "Aku tidak akan menikah dengannya."

"Tentu saja tidak," ayahnya sepakat. Ia mengangkat sebelah alisnya yang berwarna keperakan. "Aku hanya ingin tahu saja, bagaimana rencanamu untuk menghentikan dia?"

"Dengan mengatakan 'Tidak'," ujar Merlyn.

"Cara itu tidak mungkin berhasil."

"Dan aku tidak hamil!"

Kedua alis ayahnya terangkat ke atas. "Kepercayaan diri anak muda," gumamnya dengan nada kering. "Kau tidak menyantap sarapanmu pagi ini."

Muka Merlyn merona merah. "Aku tidak lapar!"

"Dan bukankah kulihat bahwa bau daging goreng telah membuatmu mual?"

"Ayah!" erang Merlyn.

"Seorang bankir akan merupakan tambahan yang berharga dalam dewan direksi di perusahaanku," tambah ayahnya, tanpa malu-malu. "Dan kita bisa menjadwalkan upacara pembaptisan bayimu bersamaan dengan rapat laporan tahunan...."

"Maukah Ayah mendengarkan aku?"

"...dan jangan lupakan upacara pernikahannya." Ayahnya mengerutkan kening dengan serius. "Coba lihat, sebaiknya itu dilakukan secepatnya. Minggu depan, kukira. Aku membicarakannya dengan Cameron."

"Aku tidak akan menikah dengannya," kata Merlyn lambat-lambat, sambil memberi tekanan pada setiap kata yang diucapkannya.

"Jangan bodoh, tentu saja kau akan menikah dengannya." Ayahnya tersenyum kepada Merlyn sambil memberi isyarat pada calon menantunya.

Merlyn membenci cara ayahnya tersenyum seperti itu. Ia selalu membencinya. Terakhir kali Merlyn melihat ayahnya tersenyum seperti itu adalah ketika ia memutuskan untuk berhenti kuliah, yang ternyata memang tidak jadi ia lakukan.

"Kuserahkan dia padamu, Nak," ujar ayahnya kepada Cameron. "Terlalu banyak wanita di sini, sehingga aku tidak akan menyia-nyiakan sepanjang malam ini hanya bersama putriku sendiri. Walaupun ia memang cantik," tambahnya dengan berpura-pura membungkuk memberi hormat, sambil beranjak pergi.

"Pria yang sesuai dengan seleraku," gumam Cameron sambil tersenyum saat ia membimbing Merlyn ke lantai dansa. "Ia akan menjadi seorang kakak yang baik."

"Aku tidak hamil. Aku tidak akan menikah denganmu."

"Mari kita naik ke lantai atas dan membicarakan ini sambil berbaring," kata Cameron, matanya berkilat-kilat jenaka.

"Aku sedang mabuk waktu itu!"

Cameron merangkul Merlyn dan bergerak perlahan, selaras dengan alunan musik waltz yang romantis. "Tidak, kau sedang jatuh cinta. Demikian

juga aku. Aku sudah berusaha untuk tetap bertindak benar, namun begitu kau melepaskan gaunmu..." Senyumannya memudar, dan matanya berubah menjadi kelam dan tampak membara. Lengan-lengan besar yang sedang merangkul Merlyn perlahan-lahan menegang, dan dengan lembut menekan dada Merlyn ke jasnya. "Merlyn, tanpa busana, kau adalah makhluk terindah yang pernah kulihat."

Merlyn tersipu-sipu dan menundukkan tatapannya ke arah dada Cameron. "Hentikan itu."

"Apakah aku telah memuaskanku?" Cameron bertanya dengan pelan. Ia mengangkat dagu Merlyn. "Bagaimana, Sayang?"

"Kau tahu betul bahwa kau telah memuaskanku," erang Merlyn, sambil menyembunyikan wajahnya di dada Cameron. "Cam..."

Tangan Cameron membelai kulit punggung Merlyn yang lembut dengan perlahaan. "Aku menginginkan dirimu," bisiknya lembut. "Aku ingin melakukan kembali apa yang telah kita lakukan malam itu, mengulang kembali semuanya."

Merlyn gemetar. Ia tidak dapat menahannya. Kehangan itu terasa panas. Jari-jarinya mencengkeram jas Cameron. "Aku tidak bisa."

"Sayang, pandanglah aku." Mata Cameron yang berwarna gelap menatap mata Merlyn yang hijau dengan lembut sambil menyiratkan senyuman. "Kau tidak perlu malu dengan apa yang telah kita lakukan, Merlyn," katanya lembut. "Asalkan kita melakukannya dengan benar."

"Dengan benar?"

"Menikah," kata Cameron. "Demi si bayi."

"Cameron, tidak ada bayi apa pun!" cctus Merlyn.

"Aku rasa ada," balas Cameron. Matanya melurusuri tubuh Merlyn dari atas ke bawah dan kembali lagi ke atas, menatap wajah Merlyn. "Kau tampak berseri. Kau bersinar. Karena kau begitu polos, kurasa kau mungkin tidak menyadarinya—namun apa yang telah terjadi, apa yang kita rasakan, bukanlah sesuatu yang biasa." Jari-jarinya bergerak menyibukkan sehelai rambut pendek dari mata Merlyn. "Sayang, apakah kau tidak sadar bahwa aku sama sekali tidak mampu untuk mengendalikan diri saat pertama kali kita melakukannya? Dan apakah kau tidak bertanya-tanya apa sebabnya aku sampai begitu?"

Jantung Merlyn seakan meloncat ke lehernya. Cameron sedang menghipnotisnya lagi, dan ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi!

"Kau sedang membutuhkan seorang perempuan waktu itu," ujarnya ketus.

Cameron menggelengkan kepalanya. "Aku sudah sering membutuhkan perempuan, namun hal seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya. Aku menginginkan dirimu secara luar biasa. Dan dirayu oleh perawan adalah pengalaman yang asing bagiku. Kedua hal tersebut telah membuat pikiranku buntu."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku saat itu," bisik Merlyn.

"Aku tahu," Cameron berkata tanpa menarik napas. Lengannya terasa tegang. "Kau dan aku

telah saling berbagi. Dan sekarang kita harus melakukan sesuatu untuk memperbaikinya, dan demi kepentingan makhluk kecil yang telah kita ciptakan bersama. Dan jangan bilang bahwa kau tidak hamil. Sebab kau memang hamil. Merlyn, kita telah saling berbagi kasih malam itu. Pengalaman itu terasa amat luar biasa dan indah," bisiknya. "Kau pasti telah hamil."

Merlyn menahan napasnya, dan untuk sesaat ia menyerah kepada rasa mendambanya dan cintanya untuk Cameron. "Aku mengharapkan demikian," bisiknya dengan suara parau.

"Aku pun mengharapkan kehamilan itu," bisik Cameron. "Aku begitu menginginkannya sehingga aku sama sekali tidak menahan diriku malam itu."

Hal itu terdengar mengejutkan bagi Merlyn dan di matanya terbayang rasa kaget itu.

"Sebuah kejutan lagi?" tanya Cameron dengan lembut. "Aku bisa melindungi dirimu, Merlyn, bila aku mau. Aku tidak bilang bahwa hal itu adalah hal mudah, namun bila aku bersikeras ingin menghalangi kehamilan, aku bisa melakukannya." Merlyn berhenti berdansa, dan Cameron menyentuh lembut bibir Merlyn dengan ujung-ujung jarinya.

"Dan kau tidak melakukannya?" tanya Merlyn.

Cameron merapatkan telapak tangan Merlyn ke bibirnya. "Malahan sebaliknya," Cameron berkata dengan suara parau. Matanya menatap mata Merlyn. "Aku berusaha sekuat tenagaku untuk menghamili dirimu."

"Kenapa?"

"Sebab aku..."

Sebelum ia mampu menyelesaikan ucapannya, Dick yang setengah mabuk menabrak Cameron.

"Maaf, Pak Tua—" Dick nyengir. "—tapi aku telah berencana untuk berdansa dengannya. Merlyn, sayangku?"

Dick membawa Merlyn pergi, seakan tak menyadari tatapan Cameron yang tajam dan rasa terkejut yang terbayang di wajah gadis itu. Orang-orang di sekeliling mereka mulai merapat saat Cameron hendak mengejar Merlyn; musik terdengar semakin keras; dan Merlyn seakan tersadar kembali. Ia tidak boleh lagi melewatkhan waktu hanya berduaan dengan Cameron. Bila ia ingin mempertahankan harga dirinya yang tersisa, ia harus melakukan itu! Cameron hanya berpura-pura menginginkannya. Mungkin alasannya menghamili Merlyn sama dengan alasan ia ingin menikah dengannya—Cameron membutuhkan uang, dan Merlyn memiliki itu. Sebenarnya ada banyak hal yang tidak sesuai dengan teori yang disusun Merlyn ini, namun ia sengaja mengabaikan hal tersebut. Merlyn tidak mau mempertaruhkan harga dirinya lagi, seperti yang pernah dilakukannya dulu dengan Adam.

Setelah dansa itu berakhir Merlyn meloloskan dirinya dan bersembunyi di lantai atas sampai tamu terakhir pergi. Dari suara gumamannya yang berat, Merlyn tahu bahwa orang itu adalah Cameron. Pintu terdengar ditutup.

"Kau bisa keluar sekarang," ayahnya memanggil dengan riang. "Dia sudah pergi!"

"Bisakah aku mempercayaimu?" balas Merlyn setelah beberapa saat.

"Sayang, aku adalah seorang ayah yang penyayang!"

"Ayah pengkhianat," tuduh Merlyn.

"Ayo dong, Merlyn."

Merlyn menuruni tangga dan tidak melihat seorang pun. Ia merasa lebih santai saat mengambil langkah selanjutnya. "Apakah Cam sudah pergi untuk selamanya?" tanya Merlyn.

"Tidak mungkin. Bahkan ia akan datang untuk makan siang besok. Kami akan melakukan bisnis."

Merlyn melotot menatap ayahnya. "Kenapa?"

"Ya, karena ia adalah ayah cucuku, maka ..."

"Tidak ada cucu," erang Merlyn. "Aku tidak hamil!"

"...aku harus menjaganya baik-baik," ayahnya menyelesaikan ucapannya dengan nada ramah. "Bukanakah kau seharusnya sudah tidur? Wanita yang sedang berada dalam kondisi seperti dirimu harus berhati-hati."

Merlyn melayangkan tatapan jengkel dan menaiki tangga kembali. Apa gunanya beradu argumen dengan salah satu dari kedua orang itu? Mereka berdua memang sejenis, dan Merlyn membenci keduanya!

Merlyn menghindari Cameron keesokan harinya dengan pergi berbelanja, namun ternyata lelaki itu masih ada di rumah ketika Merlyn pulang. Demikian juga halnya keranjang penuh bunga, yang memenuhi ruang keluarga dari satu ujung sampai ke ujung yang lainnya.

"Ini bunganya," Cameron menawarkan, sambil nyengir. Ia mengenakan kemeja putih dengan sweter kuning dan celana abu-abu, dan tampak luar biasa tampan.

"Bunga apa?" tanya Merlyn gugup.

Tatapan Cameron saat menjelajahi tubuhnya dari atas ke bawah terasa amat mengganggu. "Seperti ungkapan; dengan permen, bunga, dan nyanyian."

Merlyn memiringkan kepalanya, sambil bertekad untuk tetap bersikap tenang. "Kalau begitu di manakah permennya?"

"Di dalam bak mandimu."

Merlyn mengerjap-ngerjapkan matanya. "Apa?"

Cameron membalikkan tubuhnya dan menyalakan sebatang rokok. "Pergi dan lihatlah sendiri."

Sambil melemparkan pandangannya sesaat kepada ayahnya, yang sedang berusaha menahan senyum, Merlyn dengan hati-hati menaiki tangga dan memasuki kamar tidurnya. Ia kemudian membuka pintu kamar mandi.

Bak mandinya telah dilapisi kain satin berwarna merah dan penuh sesak oleh berkotak-kotak cokelat dari berbagai macam rasa yang tersedia. Merlyn berdiri terbengong-bengong cukup lama sebelum turun kembali ke lantai bawah.

"Bagian yang terbaik akan segera menyusul," Cameron menawarkan.

"Kau akan bernyanyi untukku?" tanya Merlyn. Matanya berkilat-kilat. "Lebih baik kausediakan payung," katanya sambil tersenyum mencemooh.

"Lebih baik kau memiliki ember air yang besar untuk menyiramku," balas Cameron sambil tertawa.

Merlyn masuk ke ruang kerja dan mengunci pintu. Saat ia keluar, Cameron telah pergi, namun raut wajah ayahnya tampak aneh.

"Aku akan menginap di hotel," kata Merlyn sambil berjalan ke kamar tidurnya di atas. "Aku tidak mau tinggal di sini dan menjadi sasaran bulan-bulanannya. Mungkin bila aku pergi, ia akan kembali ke Charleston dan menikah dengan orang bernama Delle itu!"

"Tidak mungkin," ayahnya menjawab sambil tertawa.

"Mau bertaruh?" ujar Merlyn.

"Aku bertaruh sebuah mobil Mercedes beratap terbuka sebagai hadiah pernikahan," kata ayahnya patuh.

Merlyn membalikkan tubuhnya dan naik ke atas. Semua ini sudah mulai tidak terkendali! pikirnya. Dan ia merasa mual. Pemandangan permen di dalam bak mandi itu telah membuatnya mual.

Sambil menarik napas, Merlyn mengenakan baju tidur sutra birunya dan jubah tidur dari bahan yang sama persis dan duduk untuk menyisir rambut pendeknya. Saat itulah ia mendengar suara tersebut. Kedengarannya seperti sebuah kelompok orkestra sedang mempersiapkan alat-alat musiknya.

Sambil mengerutkan kening Merlyn membuka pintu yang mengarah ke lorong dan mulai mendengarkan. Ya, itu terdengar lagi. Merlyn tersenyum. Mungkin ayahnya sedang mendengarkan

sebuah konser di saluran televisi pendidikan. Merlyn menutup pintunya dan kembali ke meja riasnya. Ia baru saja mengangkat sikat rambutnya kembali ketika terdengar bait pembuka lagu *Capriccio espagnol* gubahan Rimsky-Korsakov memecahkan keheningan malam dengan musik orkestra yang gegap gempita.

Merlyn menjerit. Sikat rambutnya terlempar dari genggamannya. Orkestra itu terdengar seperti berada di dalam kamar bersama dirinya, dan ia baru menyadari bahwa musik itu sama sekali bukan berasal dari lorong. Namun berasal dari kebun rumput di luar!

Merlyn bergegas ke jendela, membukanya, dan keluar ke balkon. Cameron sedang berdiri di bawah, tepat di depan pemimpin orkestra, dan mata Merlyn terbelalak penuh kekaguman saat menyadari bahwa seluruh anggota Atlanta Symphony Orchestra sedang berpentas dengan megahnya di halaman belakangnya, di atas kebun rumput yang terpangkas rapi!

Cameron membungkukkan badannya sambil menyeringai dan melemparkan sebuah ciuman kepada Merlyn. Dia mengenakan tuxedo hitam dan membawa biola. Saat Merlyn mengamatinya, ia mengangkat biola itu ke lehernya dan mengangguk ke arah pemimpin orkestra. Saat musik latar mulai terdengar sayup-sayup, ia mulai memainkan biolanya.

Cameron memainkan biolanya dengan buruk. Amat buruk. Merlyn mengertakkan giginya. Bebe-

rapa anggota orkestra, terutama yang berada di bagian alat musik gesek, tampak seakan-akan sedang mencari sumbat untuk telinga mereka.

"Oh, berhentilah!" Merlyn meratap.

"Menikahlah denganku, dan aku akan berhenti!" Cameron berteriak ke atas.

"Tidak akan!"

"Ini akan semakin parah!" Cameron mengancam.
"Kau belum mendengar kemampuanku memainkan suling Prancis!"

DUABELAS



CAMERON meneruskan permainan biolanya. Lampu-lampu di rumah tetangga mulai menyala satu per satu. Orang-orang di rumah sebelah melongokkan kepalanya dari jendela lantai atas.

"Suara mengerikan apa itu?" terdengar seseorang berteriak.

Cameron berhenti sejenak—biola dan tongkat penggesek masih digenggamnya—sambil melotot ke arah suara tadi. "Asal kau tahu saja, aku sudah belajar bermain biola selama dua tahun!" ia balas berteriak.

"Ya," suara itu menjawab, "di saat terakhir gurumu bunuh diri!"

Dengan marah Cameron menggesek senar-senar biola yang malang itu dengan tongkat penggeseknya.

"Tolong hentikan!" suara tadi kembali berteriak.
"Bila kau memang musuhku, maka aku menyerah!"

"Aku tidak berniat menjadikanmu tawanan!"
Cameron balas berteriak.

"Kalau begitu, lebih baik kau membeli baju anti peluru!" suara itu mengancam.

Merlyn mendengarkan percakapan itu sambil tertawa geli. Ia hampir tidak mempercayai mata dan telinganya sendiri menghadapi kenyataan itu. Kalau saja Delle melihat Cameron saat ini, pikirnya dengan nakal. Cameron Thorpe, eksekutif bank yang berwibawa. Ia cekikan semakin keras.

"Nah, kau mau menikah denganku atau tidak?" Cameron berteriak kepada Merlyn di atas.

"Akan kupertimbangkan!" Merlyn berkata ke bawah, sambil mempererat jubah tipis yang membalut badannya. "Cameron, aku harus masuk ke dalam. Aku kedinginan!"

"Silakan masuk!" Cameron menjawab ke atas. "Kita kan tidak mau si bayi menjadi sakit!"

Merlyn melotot ke arah Cameron, kemudian masuk dan menutup jendela ke arah balkon. Beberapa menit kemudian, ketika ia telah berbaring tenang di ranjangnya, alunan lagu buaian dari Brahms yang indah terdengar memenuhi rumah. Dan halaman. Dan lingkungan di sekeliling mereka. Kemudian terdengar suara sirene mobil polisi

Sinar matahari menerpa jendela dan membangunkan Merlyn dari tidurnya. Ia meregangkan tubuhnya dan duduk sambil menarik napas. Dengan menghilangnya kantuk, ingatannya kembali, dan ia tertawa. Merlyn menganggap hanya orang gila yang mau menyewa seluruh orkes simponi untuk mengiringi nyanyiannya yang mengibakan. Tetapi Cameron orang gila yang baik.

Gadis itu bangkit dari ranjangnya, dan merasa

agak mual. Ia mengambil segelas air minum. Kemudian ia mengenakan jins dan blusnya, lalu turun ke lantai bawah.

Cameron sedang duduk di meja menghadapi sarapan bersama ayah Merlyn, dan ia tampak amat mengantuk. Lelaki itu mengenakan celana panjang berwarna cokelat muda dan kemeja bergaris dengan bagian leher terbuka. Ia tampak gagah seperti layaknya bajak laut yang amat seksi. Bagian leher kemejanya yang terbuka memperlihatkan kulit yang berwarna kecokelatan dan bulu yang tebal. Mata Merlyn bertemu dengan mata Cameron yang legam, dan Cameron mengangkat sebelah alisnya menghadapi senyuman Merlyn.

"Merasa senang, ya?" Cameron menantang.

"Wah, seseorang sedang kesal pagi ini," balas Merlyn, sambil membungkuk untuk mencium kening ayahnya saat ia melewati tempat duduk lelaki itu.

"Kau juga akan merasa kesal kalau harus melewati semalam di kantor polisi," Cameron mendesah, sambil menghirup kopinya. "Apakah aku tidak mendapatkan ciuman juga? Padahal, aku kan ayah anakmu."

"Aku tidak hamil!" Merlyn menyatakan dengan tegas.

"Makanlah daging goreng ini," ayahnya memotong percakapan itu sambil tersenyum nakal, dan menyodorkan piring berisi daging.

Merlyn menelan ludah dan memalingkan wajahnya.

"Melanjutkan ucapanku tadi," Cameron meneruskan sambil terkekeh-kekeh, "bagaimana dengan ciuman untukku?"

"Kau tidak boleh menolaknya," ayahnya berkomentar. "Setelah ia rela ditangkap polisi demi dirimu."

Merlyn memandang ayahnya dengan terkejut. "Bukan aku yang memintanya untuk berdiri di luar jendelaku dan membuat suara-suara yang mengerikan itu!"

"Suara yang kubuat tidak mengerikan," Cameron membela dirinya.

"Tentu saja tidak, bagi orang-orang yang buta nada," Merlyn menyetujui. Merlyn tersenyum dengan nakal. "Namun apa yang kaulakukan itu manis juga."

Cameron mengangkat sebelah alisnya yang lebat. "Apakah itu berarti kau akan menikah denganku?"

Ayah Merlyn mendeham, berdiri, dan meletakkan serbetnya di meja. "Aku baru saja ingat bahwa aku punya janji penting di suatu tempat," ia mengumumkan. "Aku akan kembali saat matahari tenggelam. Bila ada yang mencariku, katakan saja demikian."

"Kau akan menjadi mertua yang hebat," komentar Cameron.

"Memang, itu sudah pasti." Ayah Merlyn nyengir dan mengedipkan sebelah matanya kepada mereka. "Oh ya, siapa tahu kita akan merayakan sesuatu, maka aku sudah memesan tempat di Restoran Chez Moi untuk malam ini. Sampai jumpa!"

Chez Moi adalah restoran Prancis yang amat anggun dan luar biasa mahalnya di Peachtree Street. Merlyn memandang Cameron dengan mata disipitkan.

"Dia sangat percaya diri, ya?" Merlyn bertanya dengan sengaja.

"Ya, memang," Cameron menyetujui. Ia menatap mata Merlyn. "Sayangnya, ia jauh lebih percaya diri dibandingkan diriku." Dihirupnya kopinya dan diletakkannya kembali cangkir yang mudah pecah itu di tatakannya. "Apakah kau tidak merasa bahwa sudah waktunya kita duduk dan membahas segala sesuatu?"

Awalnya Merlyn ingin mencoba meremehkan hal itu, namun tatapan mata Cameron tampak legam dan tenang, sehingga ia mengubah pikirannya. Ia merasa sudah bukan waktunya lagi untuk bermain-main.

"Baiklah," kata Merlyn setelah beberapa saat berlalu.

Cameron menggandeng tangan Merlyn dan mengajaknya keluar, ke teras belakang dan menyongsong matahari pagi. Udara terasa hangat di sana, dan pohon ek yang tinggi memberikan perlindungan yang amat teduh. Di seantero kebun tersebar pohon-pohon berdaun merah jambu dan putih indah yang bunganya sedang bermekaran. Sebuah tempat mandi burung berkaki tiga yang dilengkapi dengan air mancur bergemericik dengan gaduh di tengah-tengah semak yang sedang bermekaran.

Jari-jari Cameron terjalin di antara jari-jari Merlyn dengan cara yang intim dan posesif. Tangannya besar, terasa agak kapalan, dan amat kuat. Merlyn menyukai kekuatannya.

Mata Merlyn melirik ke atas, menatap wajah Cameron yang lebar dan keras dan menelitinya dengan diam-diam.

"Apakah kau akan menikah denganku?" tanya Cameron.

"Karena ada kemungkinan bahwa aku hamil?"

Cameron meremas tangan Merlyn sambil tersenyum. "Hal itu," katanya, "mungkin hanya merupakan angan-angan belaka. Aku hanya memakainya sebagai alasan. Tapi kita bisa membuatnya menjadi kenyataan, Merlyn. Kita bisa menikah dan membangun hidup bersama."

Cameron menarik Merlyn semakin erat dan menekankan telapak tangan Merlyn yang terbuka ke dadanya. "Aku tahu bahwa kau mengira aku melakukan itu hanya karena uang," katanya. "Tapi bila kau tanya ayahmu mengenai perjanjian bisnis kami, kau akan mengetahui bahwa aku telah berhasil, dengan lambat namun pasti, menghapus utang-utang ayahku. Aku tidak akan berbohong kepadamu, aku bukan orang kaya. Aku berkecukupan tapi tidak lebih dari itu. Namun," tambahnya sambil nyengir, "aku ambisius dan keras kepala dan masa depanku cerah. Aku akan berhasil. Kita akan berhasil."

Merlyn menengadah, menatap Cameron dengan ragu-ragu.

Cameron menarik napas dan memegang wajah Merlyn dengan kedua belah tangannya. "Merlyn, bila aku miskin, tanpa uang, dan tidak ada harapan bahwa aku akan memiliki harta kelak, apakah cintamu padaku akan berkurang?" tanyanya langsung.

Pertanyaan itu mengejutkan Merlyn. Matanya menjelajahi wajah Cameron—matanya yang hitam, alisnya yang lebat. "Oh, tidak akan," ia mengakui dengan suara pelan. Merlyn mengangkat sebelah tangannya dan menelusuri garis bibir Cameron. "Tidak, aku tidak peduli dengan apa yang kau miliki. Aku tidak pernah peduli."

"Kalau begitu mengapa kau tidak bisa percaya bahwa aku menginginkanmu karena dirimu semata?" tanya Cameron. "Aku juga tidak peduli bila kau miskin. Itu bukan masalah. Untuk lebih meyakinkan dirimu," tambahnya, "suruhlah ayahmu mencoret dirimu dari daftar pewarisnya. Kemudian kita menikah dan membesarakan anak-anak kita dan kita lihat apakah kita bisa membuat bank kita menjadi yang terbesar di negara bagian ini."

"Kau memang serius!" cetus Merlyn.

"Tentu saja aku serius," kata Cameron, mulai tak sabar. Matanya tampak menjadi semakin hitam, dan secara mendadak tangannya memeluk Merlyn, dan merapatkan tubuh Merlyn erat-erat ke tubuhnya. "Ya Tuhan, apakah kau tidak bisa melihatnya? Untuk seorang wanita yang pandai... Merlyn, demi Tuhan, aku cinta padamu!"

Mata Merlyn membelalak bundar sampai serupa piring. "Padaku?"

"Kau, kau perayu kecil yang gila, bergaya di luar batas, dan flamboyan," gerutu Cameron. "Kau menggodaku dan merayuku sampai aku bahkan tidak bisa menjumlahkan angka tanpa melihat bayang-bayang dirimu di atas kertas. Dan aku telah mengejar-ngejarmu dan melakukan segalanya kecuali memohon, tapi aku masih belum berhasil membuatmu menyadarinya!" Matanya terpejam. "Merlyn, aku akan melakukan apa pun kecuali membunuh orang untuk bisa mendapatkanmu. Apakah pertunjukan orkestra kemarin tidak menyatakan apa-apa kepada-mu? Sialan, aku telah berhenti menggunakan wewangian yang kaubenci—apakah kau belum mencium bau tubuhku? Aku telah membasuh diriku dengan British Sterling sebelum kemari. Aku telah mengganti mobil hitamku dengan mobil merah. Aku sekarang mengenakan kemeja baru—bergaris-garis dan berwarna cerah dan dasi baru...!"

Jari-jari Merlyn menutup mulut Cameron dan menghentikan ucapan penuh semangat yang membanjir dari mulutnya. Senyum Merlyn perlahan-lahan mengembang, dengan penuh rasa sayang. Sekarang semuanya terasa mulai masuk akal. "Bila aku setuju untuk menikah denganmu," katanya, "apakah kau akan membiarkanku merayumu sekali-sekali?"

Dada Cameron naik-turun dengan cepat. "Setiap saat kau mau," ia menyetujui.

"Dan kau tidak akan mengolok-lokokku bila aku mengenakan pakaian yang mencolok sekali-sekali?"

Cameron menggelengkan kepalanya.

Tangan Merlyn meraba dada Cameron dengan perlahan-lahan. "Dan apakah Delle sudah tersingkir untuk selama-lamanya?"

"Delle sudah tersingkir sejak malam pertama aku berjumpa denganmu," desis Cameron. Ia membungkuk dan mengecup kelopak mata Merlyn yang terpejam dengan perlahan-lahan. "Aku langsung menginginkan dirimu. Dan semakin lama perasaan itu semakin parah. Di pesta itu, ketika kita sedang berdansa, kusangka aku akan gila bila tidak bisa menciummu. Apakah kau kira memang sudah kebiasaanku untuk menarik wanita ke dalam lemari?"

"Tidak," Merlyn berkata dengan sejujurnya. Ia mendongak dan menatap Cameron. "Cam, kau tidak perlu bertindak secara berlebihan. Aku tidak ingin mengubahmu. Aku cuma ingin agar kau menerima apa adanya. Kalau kau mencintaiku, itu saja sudah cukup."

"Aku memang mencintaimu," gumam Cameron dengan suara parau. Lengannya semakin erat memeluk Merlyn. "Oh, Tuhan, aku mencintaimu sepenuh hati! Dan malam itu setelah merasakan keliaranmu di pelukanku, kau pergi meninggalkan aku, pergi bersama si penabuh drum sialan itu tanpa melayangkan pandanganmu ke arahku!"

"Dan kau menciumi si Delle!" gerutu Merlyn.

"Karena aku berusaha melupakanmu," Cameron mengaku sambil mengamati Merlyn. "Dan aku tidak berhasil. Dia begitu takut aku akan membuat rambutnya kusut atau menghapus lipstiknya. Lagi pula, aku merasa sedang mencium bibirmu. Delle

tidak memiliki barang setengah saja dari gairahmu, Sayang."

"Aku begitu takut malam itu," Merlyn berbisik dengan bergairah, sambil membalas tatapan Cameron. "Aku menginginkanmu. Aku kabur bersama Dick karena aku merasa begitu tidak berdaya, dan aku yakin aku tidak akan bisa menolakmu. Dia cuma teman dekat; hanya sejauh itulah hubungan kami berdua."

Cameron tersenyum lambat-lambat. "Aku senang mendengarnya." Ia meraba hidung Merlyn dengan ujung-ujung jarinya. "Malam itu, ketika kau menuntunku ke kamar tidur dan merayuku, apakah kau sedang bersaing dengan Delle?"

Merlyn menganggukkan kepalanya. "Ya, kurasa begitu," gumamnya. Gadis itu tertawa malu-malu. "Aku tidak tahu bahwa aku dapat melakukan hal itu terhadap seorang pria." Ia menundukkan matanya ke arah dada Cameron. "Aku mengira kau akan menikah dengan Delle, seperti katamu, dan malam itu adalah satu-satunya kesempatan bagiku untuk bisa bersamamu. Aku ingin malam itu menjadi malam yang pantas dikenang."

"Kau telah berhasil melakukannya. Asal kau tahu saja, aku terus-menerus mengenangnya selama minggu-minggu terakhir ini," gumam Cameron dengan suara parau. "Bayangkan bagaimana perasaanku ketika menelepon keesokan harinya untuk meminta maaf, untuk mencoba mengutarakan perasaanku kepadamu, dan Ibu mengatakan bahwa kau telah pergi... Ya Tuhan! Kemudian aku tidak ber-

hasil menemukanmu. Tampaknya tidak ada yang tahu ke mana Miss Forrest itu pergi." Tangannya meraih tangan Merlyn dan memeluknya dengan erat merapat ke tubuhnya. "Aku sudah mulai kehilangan akal ketika ayahmu meneleponku dan mengatakan yang sebenarnya. Saat itu rasanya aku ingin berlutut mengucapkan syukur."

"Aku merasa seperti itu juga ketika kau melangkah memasuki pintu depan rumahku," Merlyn mengaku. Ia memeluk Cameron, dan menikmati otot punggung Cameron yang keras di bawah telapak tangannya. "Kau benar-benar telah mengubah pikiranmu untuk menikah dengan Delle setelah malam pertama aku menginap di danau?"

"Ya," jawab Cameron. Ia terkekeh-kekeh. "Apalagi setelah aku menciummu di dalam lemari," katanya. "Setelah itu, aku sama sekali kehilangan minatku terhadapnya. Aku sadar aku tidak bisa menikah hanya demi uang. Ditambah lagi ibu dan putriku terus-menerus mengoceh tentang kelebihanmu. Omong-omong, mereka masih melakukan itu sampai sekarang," tambahnya sambil tertawa. "Mereka amat bersemangat untuk datang dan bertemu denganmu."

Merlyn menempelkan wajahnya ke dada Cameron. "Kau bisa mengajak mereka bersamamu."

"Ya, bisa saja. Tapi aku merasa bahwa kita butuh waktu berduaan saja untuk bisa menyelesaikan ini semua."

Merlyn membuka kancing kemeja Cameron dengan mudah, ia menyukai kebaruman tubuh Cameron

yang besar. "Kau sudah mandi," bisiknya. "Aku mencium harum sabun di samping British Sterling."

"Sayang, apa yang kaulakukan itu... menggodaku."

"Ya, aku tahu," Merlyn menyetujui ucapan Cameron. Ia melangkah mundur dengan mata yang sayu dan membimbing Cameron ke arah kolam renang di halaman belakang yang dikelilingi oleh pagar, sehingga tidak terlihat dari rumah.

Cameron mengikutinya tanpa membantah. Dan Merlyn tertawa kecil, dengan riang, sambil mengunci pagar dan mengajak Cameron ke atas kursi malas di tepi kolam.

Cameron meraih Merlyn dengan cepat dan mencium bibirnya dengan bergairah.

"Rasanya seperti ini," bisik Merlyn dengan lembut. "Malam itu rasanya seperti ini. Aku begitu mendambakanmu, dan aku begitu takut kau akan menolak diriku."

"Aku akan mati kalau berani menolakmu," Cameron mengakui. "Aku amat menginginkanmu. Tapi setelah itu aku merasa sangat bersalah. Kau masih suci, dan aku telah membiarkan otakku hanyut terbawa perasaanku. Aku begitu yakin kau akan membenciku."

Merlyn memegang wajah Cameron dan menatapnya dengan heran. "Jadi itulah sebabnya mengapa kau berlaku begitu aneh malam itu!"

Cameron tersenyum dengan penuh penyesalan. "Kukira itu semua adalah pengaruh anggur," katanya, "yang telah kauminum dengan berlebihan sehingga kau menyerah kepada nafsumu. Aku tidak

benar-benar percaya bahwa kau mencintaiku. Setelah aku punya waktu untuk berpikir dengan jernih, barulah kusadari bahwa aku salah. Kemudian aku teringat ucapanmu saat kita berjalan-jalan di hutan dahulu, bahwa kau hanya mau menyerahkan dirimu demi cinta dan untuk selama-lamanya." Cameron membungkuk mencium bibir Merlyn. "Tapi pada saat aku ingat hal itu, kau telah pergi. Oh Tuhan, kusangka aku telah kehilangan dirimu," bisiknya.

"Aku cinta padamu," Cameron menjelaskan dengan tegas. "Sekarang apakah kau mau menikah denganku, atau...?"

"Ya, aku akan menikah denganmu," bisik Merlyn. Ia meraih dan menyentuh mulut Cameron yang tegas sambil menarik napas panjang. "Hari ini, besok, kapan saja kau mau. Dengan satu syarat," katanya dengan berpura-pura khidmat.

Cameron mengangkat sebelah alisnya. "Apa?"

"Bahwa kau tidak akan bermain biola lagi sepanjang hidupmu!"

Cameron terkekeh-kekeh. "Yah, kurasa kita bisa menyuruh salah satu anak kita untuk belajar bermain biola kelak."

Merlyn tersenyum diam-diam dan menarik Cameron ke arahnya. "Ya, Sayang," bisiknya. "Salah satu dari anak kita. Cam, aku cinta padamu."

Cameron membalas senyumannya dan mencium Merlyn, kemudian ia mengangkat kepalanya dan memandang Merlyn dengan tatapan penuh kasih. "Merlyn, aku serius sekarang, apakah seorang bayi akan lahir?" tanyanya.

Merlyn meregangkan tubuhnya dengan santai dan memeluk leher Cameron. "Aku benar-benar tidak tahu. Tapi kemungkinan besar memang terjadi."

Cameron menyentuhkan hidungnya ke hidung Merlyn. "Kalau kau belum hamil, kita selalu bisa mencoba lagi," bisiknya. "Bagaimana perasaanmu bila kita bercinta di bawah sinar matahari?"

Bibir Merlyn terbuka. "Di sini?" bisiknya, sambil melihat berkeliling.

Tangan Cameron meraba Merlyn dengan mesra. "Di sini," bisiknya. "Malu?" gumam Cameron dengan nakal.

"Seseorang bisa saja masuk ke sini," kata Merlyn terbata-bata. "Pembantu, atau tukang kebun... atau Ayah...."

"Dan kau mengejekku sebagai orang kuno," goda Cameron. "Kau kan telah mengunci pagar," bisiknya. "Cam!"

Namun bibir Camron telah menciumnya dan tangannya dengan ahli telah melepas semua pakaian Merlyn dan terpana ketika melihat dua bukit ranum gadis itu. "Ayahmu telah memberi cuti kepada semua pegawai hari ini," bisik Cameron, lalu membenamkan kepalamanya di dada Merlyn. "Kau tidak tahu itu, ya? Dan dia bilang dia telah mengunci pagar depan saat keluar tadi." Cameron mengangkat kepalamanya. "Lihatlah ke sekelilingmu. Hanya burung-burung yang dapat melihat kita di sini."

Saat Merlyn baru melihat berkeliling untuk menyakinkan diri, Cameron telah memeluknya lagi dengan erat, dan ketika Merlyn mencoba untuk

mengajukan pertanyaan lain, semuanya sudah amat terlambat.

"Cameron," bisiknya dengan gemetar.

"Sudah terlalu lama aku kehilangan dirimu." Cameron menarik napas dengan kasar.

"Oh, aku pun amat merindukanmu," Merlyn berbisik.

"Kali ini kita akan benar-benar bercinta." Cameron menatap matanya. "Bercinta, Merlyn!"

"Bercinta!" bisik Merlyn membalas, suaranya gemetar. Dan tubuh mereka pun bersatu kembali. Keduanya bereaksi dengan sendirinya, gerakan-gerakan mereka selaras dan bergairah. Merlyn me-mejamkan matanya saat gelombang-gelombang kenikmatan dari kemaskulinan Cameron menerjangnya. Dieratkannya pelukannya di tubuh Cameron, diberikannya seluruh dirinya saat lelaki itu mencapai kepuasannya. Merlyn ingin membuat Cameron bahagia, dengan sentuhan tangannya, bibirnya, dengan seluruh tubuhnya... Dan segalanya usahanya tak sia-sia. Lelaki itu mendekapnya erat sekali seraya mendesah kenikmatan.

"Oh, luar biasa," bisik Merlyn dengan suara bergetar.

"Ya," gumam Cameron. "Oh, luar biasa. Sungguh hebat, sungguh amat manis. Inilah yang seharusnya terjadi."

"Liar," bisik Merlyn sambil tertawa kecil.

"Memang benar liar." Cameron mengangkat kepala untuk memandang Merlyn sambil ter-

senyum lembut. "Terima kasih. Sudah pernahkah aku mengucapkan terima kasih?"

"Untuk apa?" tanya Merlyn lembut.

"Karena kau telah menyimpannya untukku seorang. Karena kau tidak menyerah kepada kemauan setiap pria, karena kau tidak termasuk pengikut paham kebebasan seksual seperti orang-orang lain di dunia ini. Karena kau telah menyerahkan dirimu yang suci kepadaku."

Napas Merlyn tersentak. "Aku gembira bahwa aku sabar menunggu, Cam," katanya pelan. "Sejurnya, bila aku dapat mengulangi semuanya, kurasa aku tidak akan minum terlalu banyak anggur dan tidak merayumu." Merlyn tersenyum penuh penyesalan. "Rasanya ada yang kurang, kalau tanpa pernikahan."

"Ya, aku tahu," Cameron berkata pelan, sambil mengamati Merlyn. "Besok kita akan membuat semuanya menjadi benar. Kita akan menikah secepatnya dan membebaskanmu dari perasaan bersalah. Kurasa memang hal ini terasa berbeda untuk seorang wanita. Tapi, aku benar-benar mencintaimu, Merlyn. Dengan segenap hatiku."

Merlyn mencium bibir Cameron. "Aku juga mencintaimu."

Cameron bangkit dan meregangkan tubuhnya, dan Merlyn menatapnya dengan kagum. Tubuhnya tampak berotot dan sempurna seperti layaknya patung Yunani. "Kau indah, Cam," Merlyn berbisik dengan suara gemetar.

"Aku senang kau menganggapku begitu," jawab Cameron, matanya tampak hangat dan lembut dan

membayangkan rasa puas. Mata itu menjelajahi tubuh Merlyn dari atas ke bawah, menatap perut dan dada Merlyn yang sempurna. "Aku harus mencari kata baru untuk melukiskanmu. Cantik saja tidak cukup untuk menggambarkan dirimu."

Merlyn bangkit berdiri, masih sedikit gemetar, dan membiarkan Cameron menariknya ke dalam pelukannya yang hangat dan erat. Ia menggosok-gosokkan mukanya ke dada Cameron yang berbulu. "Di tepi kolam renang!" Merlyn tertawa lembut. "Dan selama ini kukira kau begitu kuno."

Cameron berbisik di telinganya. "Tadinya begitu. Sampai kau datang dan mengguncang pondasi duniaku dengan pakaianmu yang liar dan mulut yang lebih liar lagi. Kurasa suatu saat nanti kita akan mati karena mencoba untuk saling memuaskan satu sama lain di ranjang."

Merlyn menarik napas dan memejamkan matanya. "Oh, Sayang, itu cara yang demikian indah untuk meninggalkan dunia ini."

Dan Cameron tidak membantah ucapan itu.

Saat Jared Steele pulang ke rumah, sore itu, mereka sedang duduk-duduk di teras depan dan telah berdandan dengan rapi, menunggu kedatangannya untuk bersama-sama makan malam di Chez Moi.

Mr. Steele menaiki tangga dengan langkah riang seperti layaknya orang yang berdansa, dan menyerengai saat melihat gaun *chiffon* putih yang dikenakan Merlyn dan tuksedo yang dipakai Cameron. "Beri aku waktu dua detik saja untuk

mengenakan tuksedoku. Omong-omong, apakah kita akan merayakan sesuatu?"

Cameron nyengir sambil menggenggam tangan Merlyn dengan hangat. "Sudah jelas kita memang merayakan sesuatu."

"Ayo, cobalah menyombongkan dirimu," gumam Merlyn sambil menatap ayahnya dengan tajam. "Katakan saja 'Aku kan sudah bilang'."

Alis mata ayahnya yang berwarna keperakan terangkat ke atas. "Siapa, aku? Tapi aku sama sekali tidak tahu-menahu soal ini."

"Oh, ya, Ayah jelas terlibat," balas Merlyn. "Ayah telah membujukku untuk memerankan seorang gadis pekerja biasa, dan Ayah tahu bahwa Cameron tidak punya istri. Ayah betul-betul setan tua licik."

Ayahnya meletakkan tangannya di atas jantungnya. "Aku tidak licik. Cameron, apakah aku telah mengenalmu sebelum semuanya ini terjadi?"

Cameron mengerutkan bibirnya yang tegas. "Yah, kita pernah makan siang bersama saat menghadiri konperensi bisnis terakhir itu, dan kau memang mengorek riwayat hidupku."

"Kapan?" tanya Merlyn.

"Kira-kira seminggu sebelum kau mulai bekerja untuk Ibu." Cameron nyengir. "Tentu saja, pada saat itu aku sama sekali tidak tahu dia itu ayahnya siapa."

"Ayah!" cetus Merlyn.

"Mana aku tahu bahwa kalian berdua akan saling cocok?" Jared bertanya dengan polosnya.

Merlyn menarik napas dengan geram. "Yah, paling tidak Ayah tidak bisa menjadi mak comblang lagi sekarang," kata Merlyn dengan penuh percaya diri.

"Kaukira begitu, ya?" Pria yang lebih tua itu menyeringai sambil melangkah memasuki rumah. "Tunggu saja sampai anak-anak kalian lahir."

"Ayah!" seru Merlyn mengiringi langkah ayahnya yang menjauh.

Suara tawa yang pelan dan nakal terdengar sampai ke teras saat Merlyn menatap mata Cameron yang bergerak-gerak jenaka.

"Apa yang harus kita lakukan padanya?" tanya Merlyn dengan tarikan napas penuh kekalahan.

Cameron nyengir sambil meraih jari-jari Merlyn ke dalam genggamannya yang kuat. Ia menyandarkan dirinya ke ayunan dan meregangkan tubuhnya. "Tidak masalah, Sayang," katanya dengan nada malas. "Aku kenal dengan seorang janda setengah baya yang cantik di Jonesboro, yang memiliki empat orang saudara perempuan yang belum menikah...."

Tawa Merlyn tersembur keluar. Saat itu cahaya matahari mulai redup di balik bayangan pohon ek. Merlyn mendongak dan menatap Cameron dan dalam kehangatan cinta yang terpancar di situ, ia melibat segala yang diinginkan atau dibutuhkannya.





Harlequin® KOLEKSI ISTIMEWA



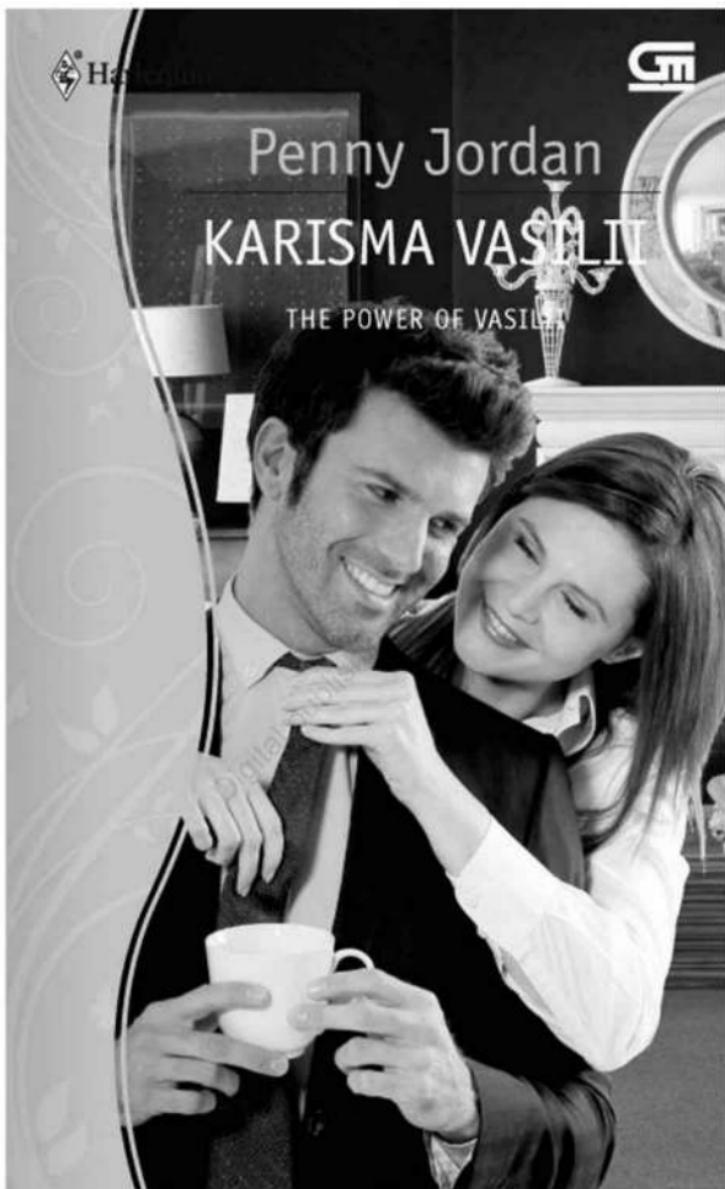
Rebecca Winters

SUAMI SEMENTARA

HUSBAND FOR A YEAR



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama



Harlequin®



THE LAKESHORE CHRONICLES

SUSAN
WIGGS

**The Winter
Lodge**

pondok musim dingin

GRAMEDIA penerbit buku utama

Harlequin®



Susan Mallery

PENYAMARAN SANG KEKASIH

THE SUBSTITUTE MILLIONAIRE

Digital Publishing

THE
MILLION DOLLAR
CATCH

GRAMEDIA penerbit buku utama



Harlequin® KOLEKSI ISTIMEWA



Susan Mallery

KEKASIH TAK TERDUGA

THE UNEXPECTED MISTOMBO



THE
MILLION DOLLAR
CATCH

GRAMEDIA penerbit buku utama



Harlequin®

KOLEKSI ISTIMEWA



Jennifer Lewis

RAYLIAN SANG MILLIONER

MILLIONAIRES AND SEDUCTION



The
Hardcastle
Progeny

GRAMEDIA penerbit buku utama

GADIS PENAKLUK

LADY LOVE

Bagi Merlyn Forrest Steel, Cameron Thorpe yang pemurung itu mirip sekali dengan "Mr. Rochester", tokoh idolanya dalam novel *Jane Eyre*. Tapi walaupun pengalaman hidup Merlyn saat ini hampir mirip dengan kisah klasik yang bergelora tersebut, masih banyak urusan lain lebih penting yang harus dikerjakannya.

Misalnya, membuktikan kepada ayahnya bahwa ia mampu bertahan hidup tanpa uang jutaan dolar yang dimilikinya atau tanpa usaha ayahnya untuk menjodohnya.

Namun, menggoda pria kaku yang menakutkan itu terasa amat menantang. Sampai akhirnya Cameron juga memutuskan untuk mengalahkan Merlyn dalam permainan yang sama.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8793-6



9789792287936
GM 40601120039